

HARMONI

DALAM PENDIDIKAN DAN POTENSI NAGARI

EDITOR

Diyan Permata Yanda, M.Pd.



PENULIS

Ashabul Yamin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Yugita Rahmi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Maya Desinta, Fakultas Syariah

Yoga Aslandro, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Amalia Syafiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Tiara Ilham, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Rama Dani Putra, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Asma Ul Husna, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Rahmadani Eka Putri, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

harmoni

DALAM PENDIDIKAN
DAN POTENSI NAGARI

Ashabul Yamin

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Yugita Rahmi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Maya Desinta

Fakultas Syariah

Yoga Aslandro

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Amalia Syafiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Tiara Ilham

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Rama Dani Putra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Asma Ul Husna

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Rahmadani Eka Putri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



HARMONI DALAM PENDIDIKAN DAN POTENSI NAGARI

Penulis:

Ashabul Yamin, *Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*

Yugita Rahmi, *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Maya Desinta, *Fakultas Syariah*

Yoga Aslandro, *Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*

Amalia Syafiyah, *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Tiara Ilham, *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Rama Dani Putra, *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*

Asma Ul Husna, *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*

Rahmadani Eka Putri, *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*

CBN: 62-9785-88855-3

Tebal: x + 146 hlm., 23 x 15,5 cm

Desember 2023

Editor: **Diyan Permata Yanda, M.Pd.**

Penata Letak: **B. Ahmad Elfatih**

Penata Sampul: **Echa Syahrir**

Penerbit:

CV. AYRADA MANDIRI

Perumahan Griya Rumah Emas P 24

Jalan Poros Paccellekang, Gowa-Makassar

Sulawesi Selatan, 90562 Indonesia

Telp. 0411-210685, HP/WA 08999991135

Email: penerbitayradamandiri@gmail.com

ANGGOTA IKAPI: No. 033/SSL/2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Mahasiswa sebagai *agen of change* berkewajiban menuntut ilmu, mengembangkan, dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif demi kemajuan pendidikan, sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya. Mahasiswa adalah bagian dari pemuda yang menjadi jantungnya sebuah negara, jika pemudanya baik, maka baiklah negara, begitupun sebaliknya jika pemudanya buruk, maka buruklah negara. Di tangannyalah terletak masa depan bangsa yang dulu pernah diperjuangkan berdarah-darah oleh para pendahulu.

Tentunya kita masih ingat sebuah kalimat legenda Bapak Bangsa Soekarno yang mengatakan bahwa “Berikan Aku 10 pemuda, niscaya akan ku guncangkan dunia”. Pernyataan ini dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini. Jika selama ini mahasiswa dituntut untuk belajar, dan mengerjakan tugas di kampus, maka mereka memiliki kewajiban lain seperti yang tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, di antaranya melaksanakan pendidikan dan pengajaran, meneliti, dan mengabdikan. Bentuk pengabdian yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah melalui Program KKN

(Kuliah Kerja Nyata) yang merupakan bagian dari mata kuliah terstruktur di Perguruan Tinggi.

Program KKN merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan untuk mengabdikan kepada masyarakat di desa atau daerah setingkat desa dalam kurun waktu tertentu. Dalam melaksanakan tugas pengabdian ini, mahasiswa memiliki program yang telah disusun sebelumnya dalam kelompok sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Sebuah upaya penting yang dirasa perlu dilaksanakan termasuk oleh mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Kegiatan ini dilaksanakan di Korong Palak Juha Nagari Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Melihat situasi, kondisi, dan potensi yang ada di nagari, maka mahasiswa merasa terpanggil hatinya melakukan upaya perubahan terhadap pendidikan masyarakat golongan pelajar dalam hal pendidikan karakter, serta memberikan kontribusi dalam perbaikan ekonomi melalui potensi yang ada di nagari. Mahasiswa yang masih dalam belajar tentunya juga memiliki keterbatasan dalam pengembangan keilmuannya, namun setidaknya layak diberi apresiasi atas keberaniannya dalam menerapkan ilmu yang mereka miliki.

Adapun tujuan disusunnya bunga rampai ini adalah sebagai buah karya dari kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Bunga rampai ini secara garis besar berisikan artikel-artikel yang bertema pendidikan bahasa, matematika, agama, pendidikan karakter, dan pemberdayaan ekonomi, serta perbankan. Melalui tema-tema ini, mahasiswa sebagai penulis bunga rampai menyampaikan sebagian gambaran

kegiatan yang telah mereka lakukan selama berada di lokasi KKN, berbagi pengalaman, dan *sharing* ilmu pengetahuan. Semoga kegiatan dan kontribusi yang telah Saudara upayakan bernilai ibadah dan memberikan manfaat bagi masyarakat Nagari Lurah Ampalu. Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Program KKN UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, saya mengucapkan terima kasih dengan rasa bangga terhadap segala yang telah Saudara semuanya upayakan sehingga bunga rampai ini dapat dipublikasikan.

Bukittinggi, 11 November 2023

Diyan Permata Yanda, M.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
Peningkatan kemampuan Berbicara Melalui Pelatihan <i>Public Speaking</i> Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (Ashabul Yamin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah).....	1
Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika terhadap Sikap Siswa kepada Masyarakat (Yugita Rahmi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).....	17
Penanaman Karakter Cinta Demokrasi dan Edukasi Politik sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Politik Pemilih Pemula (Maya Desinta, Fakultas Syariah).....	33
Pembinaan Karakter Religius Melalui Integrasi Pengkajian Hadis di TPA Nurul Hidayah Korong Palak Juha (Yoga Aslandro, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah).....	49
Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pembentukan Generasi Unggul di Sekolah Dasar (Amalia Syafiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)	64

Analisis Dampak Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa <i>(Tiara Ilham, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)</i>	81
Optimalisasi Potensi Ekonomi Masyarakat Melalui Pendirian Bumhag Budidaya Madu Galo-galo di Nagari Lurah Ampalu <i>(Rama Dani Putra, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)</i>	95
Strategi Pemasaran UMKM Keripik Jengkol Sebagai Produk Unggulan Nagari Lurah Ampalu <i>(Asma Ul Husna, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)</i>	110
Pengenalan Konsep Bank Syariah Melalui Sosialisasi dan Edukasi Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>(Rahmadani Eka Putri, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)</i>	125
BIOGRAFI PENULIS	144

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Ashabul Yamin¹

¹UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail: ashabulyamin2510@gmail.com

Abstract: Skills public speaking very useful for students in the process of self-development, especially at junior high school level. So far, students have always been faced with a communicative teaching and learning process. However, there are still students who lack the confidence to speak in public, do not master the material, or do not understand how to do it. Therefore, to provide understanding and insight for students, community service activities are carried out through training public speaking with the aim of improving the speaking ability of class XII students at SMPN 2 VII Koto Sungai Sariak as a skill needed in the teaching and learning process and training students' self-confidence to dare to appear in public. This activity uses the method Participatory Action Research (PAR) equipped with slide presentation when presenting the material, this training is also accompanied by question and answer sessions and practice so that training participants can understand well. From the results of the activity, it was discovered that class

Keywords: Public Speaking, Ability, Training.

Abstrak: Keterampilan *public speaking* sangat bermanfaat bagi siswa dalam proses pengembangan diri terkhusus di tingkat sekolah menengah pertama. Selama ini, siswa selalu dihadapkan pada proses belajar mengajar yang komunikatif. Namun, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum, tidak menguasai materi, atau tidak paham bagaimana melakukannya. Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman dan wawasan bagi siswa, dilaksanakan kegiatan pengabdian melalui pelatihan *public speaking* dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XII SMPN 2 VII Koto Sungai Sariak sebagai keterampilan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dan melatih kepercayaan diri siswa untuk berani tampil di depan umum. Kegiatan ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* yang dilengkapi dengan *slide* presentasi saat menyajikan materi, pelatihan ini juga disertai sesi tanya jawab dan praktik agar peserta pelatihan dapat memahami dengan baik. Dari hasil kegiatan diketahui bahwa siswa kelas XII SMPN 2 VII Koto Sungai Sariak mampu memahami materi pelatihan, hal ini terlihat saat praktik di mana peserta pelatihan berani untuk tampil di depan umum dengan memanfaatkan bahasa tubuh dalam berbicara dan mengemas pembicaraan dengan cukup baik.

Kata Kunci: *Public Speaking*, Kemampuan, Pelatihan.

PENDAHULUAN

Berbicara (*public speaking*) merupakan keterampilan komunikasi yang esensial yang dapat membantu individu berinteraksi dengan orang lain, berbagi ide, menyampaikan pesan, dan memahami perspektif orang lain. *Public speaking* dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari karena sebagai makhluk sosial, manusia secara alami cenderung berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, banyak pelajaran yang diajarkan melalui presentasi di depan kelas, seminar, atau ceramah. Keterampilan ini membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan untuk mengorganisir ide dengan baik.

Selain itu, *public speaking* juga sangat relevan dengan dunia kerja. Banyak pekerjaan memerlukan kemampuan berbicara di depan *klien*, rekan kerja, atau atasan. Keterampilan ini dapat membantu seseorang memajukan karirnya dan menjadi pemimpin yang efektif. Meskipun beberapa orang mungkin memiliki ketakutan atau rasa gugup ketika berbicara di depan umum, keterampilan ini dapat diajarkan dan ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman. Melalui pelatihan dan latihan, seseorang dapat menjadi pembicara yang lebih percaya diri dan efektif.

Public speaking merupakan suatu keterampilan yang termasuk dalam kategori *soft skills* yang penting untuk dimiliki, tidak terkecuali anak-anak (Turistiati & Ramadhan, 2019). Cara anak berkomunikasi dapat berdampak pada proses belajar dan pertukaran informasi, seorang anak yang mampu mengkomunikasikan dengan jelas pikiran, ide, perasaan, dan gagasannya di kelas akan lebih mungkin untuk berprestasi lebih baik di sekolah daripada siswa yang tidak mampu bahkan tidak bisa berkomunikasi secara efektif. Berbicara di depan umum adalah suatu bentuk seni dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif di hadapan banyak orang. *Public Speaking* atau berbicara di depan banyak orang memang bisa menjadi tantangan

besar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketakutan akan penilaian orang lain, kegugupan, atau kekurangan dalam keterampilan berbicara. Namun, penting untuk diingat bahwa *public speaking* adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan seiring waktu.

Poin-poin di atas memperjelas pentingnya *public speaking*, khususnya dalam pengembangan potensi seseorang. Di samping itu, berikut beberapa alasan mengapa *public speaking* penting, di antaranya: *Pertama*, terciptanya komunikasi yang efektif. *Public speaking* adalah cara utama untuk berkomunikasi dengan banyak orang dalam berbagai konteks, baik di sekolah, lingkungan pekerjaan, atau kehidupan sosial. Kemampuan ini membantu seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi dengan jelas dan efektif. *Kedua*, kesuksesan profesional, yaitu Kemampuan berbicara di depan umum menjadi keterampilan yang sangat berharga di dunia kerja. Kemampuan ini dapat membantu seseorang untuk memimpin pertemuan, presentasi proyek, atau bahkan wawancara kerja dengan lebih percaya diri. *Ketiga*, pengembangan diri. *Public speaking* membantu seseorang untuk mengembangkan kepercayaan diri, pengetahuan, dan pemahaman diri. Ini juga dapat membantu seseorang untuk mengatasi ketakutan sosial dan meningkatkan kemampuan interpersonal.

Selanjutnya, *Keempat*, menginspirasi orang lain. Dengan berbicara di depan umum, seseorang memiliki kesempatan untuk memengaruhi dan menginspirasi orang lain. Ini adalah cara yang baik untuk berbagi pengalaman, ide, dan nilai-nilai yang penting. *Kelima*, membangun jejak karir. Jika seseorang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, mereka dapat menjadi narasumber atau pengajar di berbagai acara dan seminar. Ini membantu mereka membangun reputasi dan jejak karir yang kuat. *Keenam*, mengatasi tantangan mental dan fisik. Melalui latihan *public speaking*, seseorang dapat belajar mengatasi gangguan

mental dan fisik seperti kegugupan, tremor, atau rasa takut berbicara di depan umum. Penting untuk diingat bahwa tidak ada yang menjadi ahli *public speaking* dalam semalam. Hal ini memerlukan latihan yang konsisten dan kemauan untuk belajar dari kesalahan. Seiring waktu, seseorang dapat menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam berbicara di depan umum, yang dapat memberikan banyak manfaat dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Saat ini, banyak orang terlihat enggan untuk berbicara di depan umum karena rasa takut, terutama di kalangan pelajar. Persepsi yang dihasilkan dari observasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 VII Koto Sungai Sariak menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* siswa masih belum ideal. Mereka belum bisa memberikan pendapat mengenai materi yang disampaikan di kelas dan ragu untuk tampil di hadapan siswa lain. Pada tahap persepsi lebih lanjut, siswa bahkan belum mampu untuk tampil di depan kelas dengan baik, menunjukkan penampilan dengan tidak percaya diri, mengucapkan kalimat dengan lambat dan terbata-bata, yang lebih mengejutkan, banyak menggunakan gerakan tubuh yang berlebihan dan tidak relevan. Ketidakmampuan siswa SMPN 2 VII Koto Sungai Sariak untuk berkomunikasi secara lisan di depan siswa lain akan mengurangi efektifitas proses belajar mengajar. Sehingga, upaya guru untuk menjadikan siswa leluasa menjelaskan materi di depan kelas maupun kegiatan komunikasi lainnya, tidak dapat berjalan efektif.

Menurut Tri Mashudi dkk, perkembangan zaman khususnya di era teknologi kompetensi siswa seharusnya juga mampu mencapai salah satu kompetensi yang disebut "*communication*" karena perubahan zaman menuntut manusia untuk mampu menguasai panggung komunikasi (Mashudi et al., 2020). Kemampuan *public speaking* membuat mereka memperoleh banyak keuntungan dan hal ini bisa dimulai dengan lingkungan terkecil atau di depan kelas masing-masing. Kemampuan *public*

speaking siswa tidak hanya dapat memperlancar jalannya proses belajar mengajar di depan kelas saja. Kegiatan ini juga akan menghasilkan keterampilan-keterampilan lain yang dapat dimanfaatkan oleh siswa, seperti memberikan ceramah, menjadi moderator, atau *Master of Ceremony* (MC) dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Keberanian berbicara di depan umum dapat dilatih sejak dini, masa remaja adalah waktu yang tepat untuk membangun rasa percaya diri dalam komunikasi di depan umum, karena pada masa ini merupakan masa peralihan, terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Jadi, masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk membangun rasa percaya diri sehingga siswa memiliki kemampuan *public speaking* yang mumpuni sehingga menjadi bekal bagi siswa dan secara bertahap mampu menjadikannya *leader* untuk dirinya sendiri bahkan bagi teman-temannya (Nurdiaman et al., 2020).

METODE KEGIATAN

Pelatihan ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan guna membekali masyarakat kalangan pelajar sebagai peserta pelatihan *public speaking*, sehingga mampu memberikan pemahaman dan manfaat bagi peserta pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya mereka. Adapun peserta pelatihan yang dimaksud adalah Siswa Kelas XII A SMPN 2 VII Koto Sungai Sariak yang berjumlah 27 orang.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Pelatihan *public speaking* dimulai dengan komunikator atau pemateri menyampaikan materi dengan menampilkan *slide* materi untuk menunjang penyampaian pesan. Selanjutnya, pelatihan dilanjutkan dengan praktik. Berikut uraian aktifitas selama

pelatihan dilakukan.

Tabel 1. Aktivitas Pelatihan *Public Speaking*

No	Keterangan	Durasi
1	Konsep dasar <i>Public Speaking</i>	20 menit
2	Unsur-unsur <i>Public Speaking</i>	15 menit
3	Kiat-kiat <i>Public Speaking</i> efektif	25 menit
4	Praktik	30 menit

Pelatihan *public speaking* ini dilaksanakan tanggal 28 Juli 2023 di SMPN 2 VII Koto Sungai Sariak. Sekolah tersebut terletak di Nagari Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Semua siswa yang menjadi peserta pelatihan dikumpulkan dalam satu kelas dengan dilengkapi sarana pendukung seperti proyektor, sehingga cukup representatif untuk menyampaikan dan menerima materi pelatihan.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Pemaparan Materi

Materi dalam kegiatan pelatihan ini disampaikan dengan menggunakan bahasa yang ringan agar mudah dimengerti oleh peserta pelatihan. Komunikator menyampaikan materi secara lisan, menggunakan komunikasi satu arah lengkap dengan *slide*

tayangan untuk membantu penyampaian pesan yang disampaikan. Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan diskusi melalui sesi tanya jawab untuk mengetahui seberapa paham peserta pelatihan dengan materi yang disampaikan, dan diakhiri dengan praktik langsung oleh beberapa peserta pelatihan. Materi *public speaking* dibagi menjadi empat sesi yang dipaparkan dan dijelaskan dalam waktu satu setengah jam. Rentang waktu ini cukup memadai untuk menjelaskan seputar *public speaking*. Berikut pembagian keempat sesi materi pelatihan *public speaking* di SMPN 2 Kecamatan VII Koto Sungai Sariak.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar *Public Speaking*

Sesi pertama, materi yang disampaikan adalah informasi awal dan mendasar terkait *public speaking*. Mulai dari definisi, fakta tentang pentingnya keterampilan *public speaking* atau berbicara di depan umum, profesi apa saja yang memerlukan keterampilan *public speaking*, dan bagaimana memulainya. Ini semua disampaikan untuk membangun pengetahuan awal tentang *public speaking* serta untuk mendapatkan perhatian awal peserta pelatihan terhadap topik pembicaraan. Dalam suatu pelatihan, perhatian awal *audience* sangat penting untuk diperoleh. Menurut (Afrilia & Arifina, 2022), perhatian awal *audience* atau penerima pesan merupakan hal utama yang harus diperhatikan agar khalayak yang menjadi lawan bicara lebih fokus dan serius dalam memberikan perhatian sehingga pelatihan dapat berjalan efektif.

Selanjutnya, dalam sesi ini, juga dijelaskan mengenai manfaat dan tata cara melakukan *public speaking* yang meliputi dasar-dasar, cara memulai, teknik, dan bagaimana cara menutup *public speaking* yang menarik. Selain menjelaskan teknik-teknik melakukan *public speaking*, fokus utama materi pada sesi ini juga mengupas permasalahan yang dialami saat berbicara di depan umum. Permasalahan yang dimaksud antara lain rasa takut,

nervous, dan tidak percaya diri saat akan tampil, bahkan merasa grogi dan cemas secara berlebihan. *Public speaking* berbeda dengan berbicara sehari-hari karena pembicara *public speaking*, dihadapkan dengan khalayak atau pendengar yang jumlahnya relatif besar. Hal inilah yang seringkali mengakibatkan pembicara sering mengalami kecemasan, kegugupan, dan masalah lainnya sebelum dan selama berkomunikasi baik dalam bentuk presentasi, ceramah, berbicara atau berdiskusi dan sebagainya. Semua contoh masalah *public speaking* tersebut dijelaskan oleh pemateri lengkap dengan solusinya. Tujuannya agar peserta pelatihan mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah yang dialaminya ketika akan dan saat tampil di depan umum. Dengan demikian, peserta mampu mengatasi hal tersebut menggunakan metode yang diajarkan dalam pelatihan ini.

Unsur-unsur *Public Speaking*

Sesi kedua, membahas tentang unsur-unsur *public speaking* seperti vokal, nonverbal, dan sebagainya. Berbagai unsur dijelaskan guna memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan agar peserta mampu memadukan berbagai elemen ketika melakukan *public speaking*. Menurut (Uchjana, 2003), dalam sebuah komunikasi, minat merupakan kelanjutan dari perhatian (*attention*) yang akan menimbulkan hasrat untuk melakukan aksi (*action*). Aksi yang diharapkan dalam pelatihan ini adalah siswa berani berbicara di depan umum, menunjukkan penampilan yang memukau, baik dari segi substansi yang disampaikan maupun cara penyampaiannya.

Vokal dalam sebuah komunikasi merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Menurut (Mukti, 1998), suara merupakan faktor nonkebahasaan yang akan mempengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan. Tingkat kenyaringan suara harus disesuaikan dengan jarak dan keadaan area saat berbicara. Vokal perlu diperhatikan agar pesan yang disampaikan secara

maksimal tersampaikan dan dipahami oleh *audience*. Selain *volume*, selanjutnya juga dibahas intonasi, tempo, dan penekanan. Semuanya merupakan elemen vokal yang butuh pemahaman dan teknik dalam memanfaatkannya. Selanjutnya, anggota pelatihan diberikan penjelasan tentang bahasa nonverbal atau bahasa di luar kata-kata, sebagai bagian yang paling mempengaruhi keberhasilan komunikasi.

Menurut (Sobur, 2006), makna sosial dalam komunikasi tatap muka 93 persennya didapatkan dari nonverbal, dan Birdwhistell memperkirakan dengan tingkat presentasi 65 persen. Ini berarti, seorang pembicara semestinya lebih fokus pada bagaimana seharusnya mengucapkan dan mengekspresikan semua kalimat yang diucapkan bukan hanya memikirkan yang akan dikatakan. Materi menunjukkan apa saja yang termasuk nonverbal dan bagaimana orang memaknainya. Selain itu, juga diperlihatkan perbedaan antara berbicara tanpa nonverbal dan berbicara dengan menggabungkan nonverbal seperti memadukan gerakan tangan, mimik wajah, cara berdiri, hingga berjalan selama tampil sebagai pembicara sehingga mampu memberikan pemahaman lebih kepada peserta pelatihan betapa pentingnya penggunaan nonverbal dalam *public speaking*.

Menurut (Jalaluddin, 2009), fungsi nonverbal adalah melakukan pengulangan makna kata, menggantikan bahasa verbal, memberikan tafsiran alternatif terhadap bahasa verbal, serta melengkapi dan menegaskan makna kata-kata yang disampaikan. Pemahaman nonverbal ini memungkinkan siswa atau peserta pelatihan menjadi pembicara yang dinamis, dengan setiap gerakan yang mereka lakukan saat berbicara memiliki tujuan untuk mendukung fungsi-fungsi nonverbal tersebut. Selanjutnya, dalam pelatihan, siswa diberikan panduan tentang bagaimana menjaga perhatian audiens sebagai elemen kunci ketiga dalam *public speaking*. Hal ini sangat penting, mengingat pada banyak kesempatan saat berbicara di depan umum,

seringkali audiens cenderung kurang memperhatikan materi yang disampaikan.

Sementara itu, (Hojanto, 2013) mengemukakan bahwa kepuasan pendengar tidak hanya melalui materi yang disampaikan, lebih dari itu mencakup perasaan atau emosi mereka selama mendengarkan sehingga mampu memberikan kesan yang baik. Hal ini menjadi kewajiban seorang pembicara publik. Oleh karena itu, dalam sesi ini peserta pelatihan diajarkan bagaimana memancing perhatian dengan memanfaatkan informasi pribadi peserta yang hadir, membangkitkan semangat peserta pelatihan dengan menjaga konsistensi vokal, memberikan humor dalam pemaparan materi.

Kiat-kiat *Public Speaking* Efektif

Sesi ketiga pada pelatihan ini, siswa SMPN 2 Kecamatan VII Koto Sungai Sariak diajarkan bagaimana berbicara di depan umum dengan teknik *public speaking* menggunakan kiat-kiat yang diajarkan. Terkadang, banyak orang menguasai materi secara lengkap namun masih belum maksimal dalam membawakan materi ketika menjadi pembicara di depan khalayak karena kurangnya kemampuan dalam menguasai panggung, kurangnya penggunaan komunikasi nonverbal sehingga pendengar bosan mendengarkan, dan tidak tepatnya materi yang dibawakan dengan pendengar yang menjadi peserta atau *audience* pada saat berbicara. Ketika seseorang berbicara di depan umum, artinya individu tersebut sedang berbicara dengan berbagai karakter dan latar belakang yang beragam. Setiap karakter mempunyai kualitas dan ciri khas yang berbeda-beda dan cara memperlakukannya pun berbeda-beda. Jadi, seorang pembicara publik harus mengenal audiensnya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicara untuk mewujudkan komunikasi efektif dan menciptakan suasana yang tidak membosankan (Baccarani & Bonfanti, 2015).

Di samping memperhatikan lawan bicara, dalam ilmu *public speaking*, seseorang akan mempelajari bagaimana trik *public speaking* yang baik sesuai dengan jenis *public speaking* yang dilakukannya (Nurdiaman et al., 2020). Dengan ini, penting diperhatikan beberapa indikator dalam *public speaking*, yaitu bagaimana cara menguasai panggung, bagaimana cara menggunakan komunikasi nonverbal, dan bagaimana cara memadukan gaya bahasa yang digunakan dengan *audience* sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami dengan baik, karena *public speaking* tidak hanya berbicara mengenai komunikasi yang disampaikan komunikator kepada khalayak saja, namun banyak elemen yang harus dimengerti oleh si pembicara.

Elemen *public speaking* perlu dipahami dan dimengerti oleh komunikator, di antaranya pesan yang disampaikan, media yang digunakan, siapa yang menjadi penerima pesan (komunikan), *noise* apa saja yang dirasa bisa menjadi gangguan ketika berbicara, dan sebagainya agar pesan dapat disampaikan dengan jelas. Maka, perlu disampaikan bagaimana kiat-kiat *public speaking* sehingga semua indikator di atas dapat terpenuhi dan pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh *audience*. Seorang *public speaker* akan dikatakan sukses apabila berhasil menerapkan teknik-teknik dan strategi komunikasi yang efektif.

Praktik *Public Speaking*

Berikutnya, beberapa orang peserta mempraktikkan teori dengan tampil sebagai pembicara di depan kelas, sementara peserta lain memberikan kritik dan saran terhadap penampilan tersebut. Dengan durasi yang cukup terbatas, kegiatan di sesi akhir (praktik) ini mampu memberikan gambaran kepada siswa tentang bagaimana keadaan, situasi, dan kondisi saat melakukan *public speaking*, meskipun belum semua siswa dapat kesempatan untuk praktik langsung. Hal ini mampu memberi motivasi kepada

seluruh siswa untuk tidak takut tampil sebagai pembicara dan memperjelas betapa pentingnya memperhatikan berbagai hal sebelum, pada, dan setelah melakukan *public speaking*.

Seperti yang dikemukakan oleh (Hojanto, 2013), kepuasan pendengar tidak hanya melalui materi yang disampaikan, lebih dari itu mencakup perasaan dan emosi penonton itu sendiri saat mendengarkan sehingga dapat memberikan kesan yang baik, karena sejatinya meninggalkan kesan baik merupakan tanggung jawab seorang *public speaker* atau seorang pembicara publik. Makanya, praktik dalam pelatihan sangat dibutuhkan. Meskipun demikian, sebagian kecil siswa masih kurang mampu mengekspresikan dirinya melalui komunikasi lisan karena masih merasa takut untuk mengutarakan sesuatu di depan banyak orang. Rasa takut berbicara di depan umum berada pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan tingkat rasa takut kepada ketinggian (Kaisar, 2012). Pelajar seperti ini memerlukan dorongan yang lebih kuat, serta peluang dan kesempatan untuk tampil sehingga mampu melatih dan mengendalikan rasa gugupnya ketika berkomunikasi di depan umum.



Gambar 2. Suasana Tanya Jawab dan Praktik

Namun demikian, jika dibandingkan dengan praobservasi, mayoritas peserta pelatihan (siswa kelas IX A SMPN 2 Kecamatan VII Koto Sungai Sariak) telah memahami tiap materi pada masing-masing sesi. Sehingga berikutnya mereka hanya perlu mempraktikkan teori secara bertahap hingga menjadi sebuah kebiasaan dan keterampilan yang bermanfaat baik di lingkungan sekolah maupun kegiatan lainnya. Keterampilan berbicara di depan umum dipandang sebagai suatu kemampuan yang sangat penting, karena dengan memiliki kemampuan berbicara di depan umum, seseorang akan memperoleh banyak manfaat (Hakim, 2016). Keuntungan seseorang melatih kemampuan berbicaranya di hadapan orang banyak ikut mendukung pekerjaannya (Hojanto, 2013). Jika diperhatikan banyak orang-orang yang mendapat kedudukan tinggi di kantor atau lingkungan kerja karena kepiawaiannya dalam berkomunikasi, begitu pula dengan kalangan pelajar, *public speaking* merupakan salah satu *soft skill* yang perlu dimiliki (Turistiati & Ramadhan, 2019). Banyak yang diberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai kompetisi antar sekolah atau kegiatan sekolah lainnya karena siswa tersebut memiliki kemampuan komunikasi yang baik.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Kepala Sekolah dan Guru SMPN 2 Kecamatan VII Koto Sungai Sariak

Keterampilan *public speaking* memerlukan pengetahuan yang cukup terkait bagaimana cara melakukan pembukaan, penyampaian, dan sesi penutupan yang baik ketika melakukan *public speaking* (Azhari et al., 2022). Di samping itu, juga perlu pemahaman tentang bagaimana cara mengambil perhatian lawan bicara, penggunaan humor, dan menyesuaikan gaya bahasa yang digunakan dengan *audience*. Maka, untuk mendapatkan kemampuan berkomunikasi yang baik terkhusus *public speaking* harus dilatih sejak dini melalui suatu pelatihan dan praktik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa *Pertama*, latihan *public speaking* diperlukan oleh setiap orang untuk membantu kemampuan berbicara di depan umum. Pengenalan akan pentingnya *public speaking* sejak dini merupakan suatu upaya yang cukup besar agar siswa mengetahui dan berusaha melakukan latihan *public speaking* yang dapat menunjang aktivitasnya sebagai pelajar. *Public speaking* bisa dilakukan oleh semua orang dari kalangan dan latar belakang apapun, tidak tekecuali bagi kalangan pelajar. Sebagai sebuah keterampilan, *public speaking* hendaknya bisa dikuasai oleh siapapun dengan menggunakan metode belajar yang tepat. Hal ini akan memudahkan peserta pelatihan dalam memahami dan mempraktikkan *public speaking* yang baik.

Kedua, pelatihan *public speaking* menjadi efektif jika materi disusun sebaik mungkin dengan memperhatikan peserta pelatihan agar mudah dimengerti. Di samping itu, pelatihan *public speaking* ini juga harus dibawakan oleh mereka yang memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai dan memiliki pengalaman dibidang tersebut. Hal ini penting diperhatikan guna memberikan pemahaman lebih kepada peserta pelatihan dengan perpaduan teoretis dan praktis sehingga mudah dimengerti dan mudah dipahami, mengingat setiap permasalahan yang dialami ketika melakukan *public speaking* itu berbeda bagi setiap orang.

Selanjutnya, pelatihan *public speaking* perlu dilakukan pada semua tingkat pendidikan secara berkelanjutan karena komunikasi lisan, khususnya *public speaking* adalah salah satu bentuk kecerdasan yang memengaruhi kesuksesan siswa secara akademis maupun non-akademis. Seluruh elemen hendaknya mampu memberikan dorongan kepada siswa baik wali kelas maupun guru lainnya. Tidak hanya itu, hendaknya orang tua juga berperan aktif untuk selalu memberikan dukungan kepada siswa dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Ketiga, sekolah juga perlu menyediakan wadah untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara siswa. Caranya bukan hanya melalui proses belajar di kelas saja, namun juga berupa perlombaan dan kegiatan penunjang lainnya yang bisa mengasah komunikasi lisan siswa. Dengan demikian, *public speaking* bukan lagi menjadi hal yang sulit bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak LP2M UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menjadi panitia pelaksanaan kulian Kerja Nyata (KKN) tahun 2023, selanjutnya terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Kepala Sekolah SMPN 2 Kecamatan VII Koto Sungai Sariah Bapak Zulkher S.Pd beserta seluruh Bapak/Ibu guru yang sudah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pelatihan *public speaking* bagi siswa kelas XII, dan juga terimakasih kepada pemerintah Nagari Lurah Ampalu yang sudah memfasilitasi kegiatan pengabdian melalui pelatihan ini. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada seluruh rekan Mahasiswa KKN UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi di Nagari Lurah Ampalu yang sudah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pelatihan *Public Speaking* di SMPN 2 Kecamatan VII Koto Sungai Sariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A. M., & Arifina, A. S. (2022). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kapabilitas Pengurus Forum Anak Kabupaten Magelang (Fornagel). *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2, 85. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255293757>
- Azhari, N. A., Pratama, Y. H., Adli, M. S., Jumri, R., Pahrizal, P., & Sepika, S. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Publik Speaking Guna Mengembangkan Kepercayaan Diri Bagi Siswa SD Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256815265>
- Baccarani, C., & Bonfanti, A. (2015). Effective Public Speaking: A Conceptual Framework In The Corporate-Communication Field. *Corporate Communications: An International Journal*, 20, 375–390. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:143240843>
- Hakim, M. A. R. (2016). *Pengembangan Materi Bahan Ajar Public Speaking Berbasis Communicative Language Teaching Bagi Mahasiswa di Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192231830>
- Hojanto, O. (2013). *Public Speaking Mastery*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin, R. (2009). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kaiser, H. (2012). *Panduan Sukses Public Speaking Dahsyat Memukau*. Araska.
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1, 80. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:244621644>
- Mukti, maidar A. (1998). *Pembinaan Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Erlangga.
- Nurdiaman, M., Pasciana, R., & Mustakiah, I. A. (2020). Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)*, 1, 40. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259387114>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Turistiati, A. T., & Ramadhan, H. F. A. (2019). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 40. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150476104>
- Uchjana, O. E. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditiya Bakti.

PENGARUH PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP SIKAP SISWA KEPADA MASYARAKAT

Yugita Rahmi¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

Email: yugitarahmi195@gmail.com

Abstract: *One form of development in mathematics learning is the application of character education which is expected to influence the way students behave towards the community around them. This Community Service (PkM) activity was carried out at SDN 26 located in VII Koto Sungai Sariak District, Padang Pariaman Regency using the Participatory Action Research (PAR) which is supported by the results of interviews with students' parents and describes the results. The results of the activity show that the application of character education in the mathematics learning process can help shape character in children. So, when children meet older people they can behave appropriately and speak politely, when they socialize with each other they can respect each other, and when they mingle with society they can get along well.*

Keywords: *Character Education, Mathematics, Students.*

Abstrak: Salah satu bentuk perkembangan dalam pembelajaran matematika adalah adanya penerapan pendidikan karakter yang diharapkan dapat mempengaruhi cara bersikap siswa terhadap masyarakat di sekitarnya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, dilaksanakan di SDN 26 yang berlokasi di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman dengan menggunakan metode *PAR (Participatory Action Research)* yang didukung hasil wawancara dengan orang tua siswa dan mendeskripsikan hasilnya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika dapat membantu membentuk karakter pada anak. Sehingga, apabila anak bertemu orang yang lebih tua dapat bersikap dengan pantas dan berbicara dengan sopan, saat bergaul dengan sesamanya dapat saling menghargai, dan saat membaaur dengan masyarakat dapat bergaul dengan baik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Matematika, Siswa.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada angka dan perhitungan, asal kata *matematika* berasal dari kata Yunani *mathein* atau *mathenein*, yang berarti *belajar*. Dalam bahasa

Latin, *manthanein* atau *mathema* mengacu pada belajar atau pengetahuan. Di Belanda, matematika disebut *wiskunde*, yang artinya ilmu pasti yang berhubungan dengan penalaran. Dalam proses pembelajarannya, mata pelajaran matematika berkaitan dengan pemahaman konsep, rumus, dan struktur matematika (Eksperimen et al., n.d.). Matematika harus diajarkan kepada seluruh siswa agar mempunyai keahlian dalam mengembangkan pola pikir kritis, sistematis, analitis, dan berpikiran logis (Retno Kusumawardani, n.d.).

Pembelajaran matematika diharapkan bermanfaat untuk hal-hal berikut. *Pertama*, menciptakan siswa yang memiliki keahlian berpikir sistematis agar dapat menyelesaikan dan memahami suatu permasalahan, melakukan penalaran, berkomunikasi, dan mempunyai koneksi sistematis. *Kedua*, siswa yang ahli dalam berpikir kritis dan mempunyai sikap obyektif. *Ketiga*, disposisi matematika siswa, yaitu suatu kebiasaan atau hobi, dan cara siswa dalam belajar. Supaya proses pembelajaran matematika dapat berjalan baik, siswa harus memahami terlebih dahulu konsep-konsep matematika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata konsep adalah pengertian, gambaran mental dari suatu objek, proses, pendapat (paham), dan rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Jadi, sebelum belajar matematika, terlebih dahulu siswa harus memahami konsep matematika (Sumaryati & Hasanah, 2019). Sehingga, saat siswa memahami konsep matematika dengan baik, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik pula.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, matematika adalah ilmu tentang angka atau bilangan, atau hubungan antar bilangan, serta prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah bilangan. Ide yang digunakan untuk menggambarkan atau mengabstraksikan banyaknya anggota suatu himpunan adalah bilangan (Hayati et al., 2021). Bilangan ini tidak dapat dilihat, ditulis, dan dibaca karena hanya dapat dihayati atau

dipikirkan saja. Kata bilangan ini menyatakan suatu nilai yang bisa diartikan sebagai banyaknya atau urutan sesuatu atau bagian dari suatu keseluruhan. Bilangan ini merupakan konsep utama dalam pembelajaran matematika (Roliana, 2018). Sejak masuk ke dalam dunia pendidikan, siswa tidak akan terlepas dari yang namanya bilangan. Hal inilah yang menyebabkan bilangan harus diperkenalkan kepada siswa sejak awal.

Bilangan bulat adalah contoh konsep yang diajarkan kepada siswa sejak di pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD), melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan merupakan suatu kompetensi yang harus di kuasai oleh siswa SD (Rahman Asari & Susanto, n.d.). Setelah siswa menamatkan jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD), di jenjang selanjutnya mereka akan membahas kembali tentang konsep bilangan bulat dengan standar kompetensi yang lebih mendalam. Seperti pemahaman tentang sifat-sifat operasi hitung bilangan dan pengurangannya, serta penggunaannya dalam penyelesaian masalah (Khaeroni, 2015).

Guru tidak hanya di tutut untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, tetapi juga membentuk karakternya. Karakter merupakan sifat seseorang yang dapat memengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat. Dalam KBBI, arti kata karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari yang lain. Dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat yang dapat memengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya, karena orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki karakter, kepribadian tersendiri, dan watak tersendiri.

Siswa yang berkarakter adalah siswa yang bersikap baik, mempunyai watak baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia (Utami et al., 2020). Dengan adanya siswa yang berkarakter ini, tentunya dapat membantu kelancaran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, apabila dunia pendidikan dapat membentuk

siswa yang berkarakter, tentu akan memberikan pengaruh yang sangat baik bagi lingkungan masyarakat dan negara. Berdasarkan hasil observasi selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Korong Palak Juha, Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman masih ditemukan anak-anak yang kurang berkarakter, meskipun di antara mereka ada juga yang sudah memiliki karakter yang baik.

Anak-anak yang kurang berkarakter terlihat dari keseharian dan pergaulannya di lingkungan tempat tinggal dan sekolah. Saat di lingkungan di tempat tinggal, sering terdengar mengucapkan kata-kata kasar dan kotor. Misalnya, ada anak yang memanggil temannya dengan menyebutkan nama hewan, saat berbicara dengan orang yang lebih tua seperti berbicara dengan teman sebaya, tidak sungkan sama sekali. Begitu pula saat ada di antara mereka yang memiliki kekurangan fisik seperti berkulit hitam, maka anak yang lain akan membulinya. Sementara itu, di lingkungan sekolah terlihat saat guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa tidak bisa berhenti bicara dan sengaja membuat keributan dengan berteriak-teriak, tidak bisa duduk tenang. Bahkan, ada juga yang berkata kasar dan kotor kepada guru saat guru mencoba untuk menegur.

Dari hasil tanya jawab yang dilakukan dengan salah seorang guru kelas VI SDN 26 VII Koto Sungai Sariak, diketahui bahwa beberapa orang siswa masih ada yang kesulitan memahami materi pembelajaran. Guru menyatakan bahwa siswa tidak memahami dasar-dasar matematika. Guru juga mengalami kesulitan di dalam kelas saat menjelaskan materi, kesulitan itu adalah susahnyanya untuk mengajak siswa agar ikut serta dalam proses pembelajaran dengan baik, guru mengatakan bahwa kurangnya karakter siswa merupakan penyebab dari kesulitan ini. Apabila siswa memiliki karakter yang baik, maka saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa pasti mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru. Saat siswa tidak memahami materi yang disampaikan, siswa bisa

bertanya dengan kalimat tanya yang sopan, sehingga guru dapat memberikan penjelasan ulang agar siswa tersebut mengerti. Namun, jika siswa bertanya dengan kalimat yang tidak sopan tentu saja guru akan marah dan akhirnya materi pembelajaran yang di sampaikan tidak tersampaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penting dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika, dan diharapkan mampu memperbaiki karakter siswa, terkhusus siswa kelas VI SD N 26 VII Koto Sungai Sariak. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan guru akan terbantu dalam mengkonduksifkan situasi di kelas saat belajar, sehingga pada akhirnya materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Begitu pun saat siswa berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Sebenarnya, kegiatan PkM tentang karakter telah banyak dilakukan para pengabdian terdahulu, salah satunya kegiatan yang dilakukan oleh (Ritonga, 2022) tentang pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan adalah sebuah komponen yang esensial untuk menerapkan pendidikan karakter dalam rangka membentuk nilai-nilai, etika, moral, serta kepribadian yang akan mengembangkan kapasitas siswa di sekolah sehingga mereka dapat melakukan pertimbangan yang bijak dalam berbagai situasi, mengambil contoh yang baik, menjaga prinsip-prinsip kebaikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, dipandang perlu melakukan kegiatan yang sama untuk menerapkan pendidikan karakter bagi anak-anak di Korong Palak Juha dengan harapan dapat memperbaiki karakter.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SDN 26 VII Koto Sungai Sariak dengan menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)*, yang melibatkan pelaksanaan kegiatan dengan mengartikan

suatu permasalahan ataupun menerapkan informasi ke dalam suatu aksi sehingga memberikan solusi atas permasalahan yang sudah terdefinisi, juga berupaya menemukan suatu hal agar dapat menghubungkan proses kegiatan ke dalam proses perubahan sosial. Maksud dari perubahan sosial disini adalah agar di dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang berkarakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan bermasyarakat. Sementara itu, partisipatif yang dimaksud dalam metode ini merupakan suatu keadaan yang dibutuhkan bahwa orang yang memerankan peranan utama di dalamnya dan mempunyai informasi yang sesuai dengan sistem sosial yang sedang ada di bawah pengkajian dan siapa yang ikut serta membantu dalam rancangan juga menerapkan rencana aksi itu.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Target capaian dari kegiatan PkM ini adalah untuk melihat pengaruh pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika terhadap cara bersikap siswa kepada masyarakat. Adapun tahapan yang dilaksanakan selama kegiatan PkM ini adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap pengamatan awal yang dilakukan selama satu minggu. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap karakter anak-anak di Korong Palak Juha mengenai cara bersikap dan berbicara terhadap orang yang lebih tua, terhadap teman sebaya, dan terhadap yang lebih kecil darinya. Di tahap ini, dilakukan juga wawancara dengan orang tua anak seperti berikut ini.

Q : *"Assalamualaikum ", Bu.*

A : *"Walaikumussalam."*

Q : *"Maaf sebelumnya saya mengganggu waktu Ibu, perkenalkan saya dari mahasiswi UIN Bukittinggi yang sedang melakukan pengabdian di Korong Palak Juha ini. Jika Ibu berkenan saya ingin berbincang-bincang dengan Ibu tentang tingkah laku atau kebiasaan anak-anak di Korong Palak Juha ini."*

A : *"Iya Nak, silakan!."*

Q : *"Baik, terima kasih, Bu". Ada sedikit pertanyaan yang ingin saya*

ajukan kepada Ibu, dan saya harap Ibu dapat menjawabnya sesuai dengan kenyataan yang Ibu lihat”.

A : “Baiklah”.

Q : “Untuk pertanyaan pertama, bagaimana menurut Ibu sikap anak-anak di Korong Palak Juha ini?”

A : “Untuk sikap anak-anak di sini bisa dikatakan bermacam-macam tingkah nya. Ada anak yang patuh, ada yang baik, ada yang pendiam, ada yang suka berkelahi, dan banyak lainnya”.

Q : “Baik, Bu. Pertanyaan ke dua, bagaimana menurut Ibu tentang cara anak-anak di sini bersikap kepada orang yang lebih tua dari mereka?”

A : “Seperti yang saya jelaskan tadi, bahwa anak-anak di sini berbagai macam sikapnya. Jadi ada anak yang memang sudah paham dan mengerti cara bersikap yang baik dan benar saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya, dan ada juga anak yang masih belum mengerti. Bahkan terkadang ada anak yang berteriak kepada orang tua apabila keinginannya tidak dituruti”.

Q : “Baik, Bu. Pertanyaan ke tiga, untuk cara anak-anak berbicara dengan orang yang lebih tua bagaimana Bu?”

A : “Untuk cara mereka berbicara dengan orang yang lebih tua, ada sebagian mereka berbicara dengan sangat sopan, ada yang berbicara seperti sedang berbicara dengan temannya saja, dan bahkan ada yang berbicara seakan-akan dia sedang berbicara dengan adiknya”.

Q : “Baik, Bu. Pertanyaan ke empat, bagaimana menurut Ibu cara anak-anak di sini berinteraksi dengan teman sebaya?”

A : “Untuk interaksi dengan teman sebaya, kebanyakan anak tidak berbicara dengan bahasa yang sopan. Bahkan, terkadang saat dia mau memanggil temannya, dia menyebut nama orang tua dari temannya tersebut. Sehingga nanti teman yang di panggilnya itu akan marah. Tidak jarang juga mereka memanggil temannya tetapi nama yang di sebutnya nama-nama hewan (anjing, kerbau, babi, dll)”.

Q : “Baik, Bu. Pertanyaan ke lima, bagaimana menurut Ibu cara anak-anak di sini berinteraksi dengan anak yang lebih kecil atau lebih muda darinya?”

A : “Untuk berinteraksi dengan anak yang lebih kecil darinya, mereka seakan semena-mena saja. Maksudnya itu seperti mereka berbuat sesuka hati saja, baik dalam menyebut namanya, memanggil nama orang tuanya, bahkan menyuruh-nyuruhnya”.

Q : “Pertanyaan ke enam. Menurut Ibu, mengapa anak-anak bersikap seperti itu? Apa sumber masalahnya?”

A : “Menurut saya, hal ini terjadi karena pengaruh dari kemajuan zaman yang tidak terfilter dengan baik. Contohnya seperti penggunaan Smartphone. Anak-anak sekarang sudah banyak

menggunakan Smartphone sendiri. Dengan kemudahan untuk mengakses dunia luar dengan menggunakan Smartphone. Anak-anak jadi mudah terpengaruh dengan budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan etika di negara kita”.

Q : *“Baik Bu, pertanyaan terakhir. Apakah yang ibu lakukan terhadap cara bersikap, cara berbicara, dan cara berintraksi anak-anak ini jika kesenjangan-kesenjangan itu terjadi di depan Ibu?”*

A : *“Bukan hanya saya, tapi saya rasa semua orang tua di sini akan menegur anak tersebut apabila hal itu terjadi di depannya. Namun, sesering apapun kami menegur, ada juga anak yang masih tidak mengerti dan masih melakukan kesenjangan-kesenjangan tersebut”.*

Q : *“Baik, Bu. Semua pertanyaan yang saya siapkan sudah terjawab semuanya, Saya mohon pamit dulu untuk kembali ke Posko KKN. Assalamualaikum”.*

A : *“Baiklah, Waalaikumussalam”.*

Keterangan:

Q: Pertanyaan dari Pewawancara

A: Jawaban

Kedua, tahap analisis hasil pengamatan awal. Setelah dilakukan pengamatan awal terhadap anak-anak, dilakukan analisis terhadap apa yang telah didapatkan selama pengamatan berlangsung. Apakah penyebabnya dan tindakan yang mestinya dilakukan. Dalam analisis ini, diputuskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah satu-satunya usaha yang dapat dilakukan karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan guru-gurunya di sekolah.

Ketiga, tahap persiapan untuk melakukan tindakan. Pada tahap ini, Tim PkM yang terdiri atas semua anggota KKN Korong Palak Juha datang ke sekolah untuk bersilaturahmi dan sekaligus meminta izin kepada kepala SDN 26 VII Koto Sungai Sariak beserta jajarannya untuk ikut serta membantu dalam proses pembelajaran. Tahap ini dilakukan tanggal 11 Juli 2023. Pada tahap ini juga di bahas mengenai penerapan Pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Keempat, tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini semua anggota KKN Kelompok Korong Palak Juha dan Koto Tabang ikut

serta dalam membantu para guru mengajar. Tahap ini dilakukan tanggal 12 Juli 2023 – 01 Agustus 2023.



Gambar 1. Meminta Izin Kepada Kepala SDN 26 VII Koto Sungai Sariak

Kelima, tahap pemantauan akhir atau evaluasi. Pada tahap ini dilakukan pengamatan kembali terhadap karakter anak-anak di Korong Palak Juha mengenai cara anak bersikap dan berbicara terhadap orang yang lebih tua, terhadap teman sebaya, dan yang lebih kecil darinya. Pengamatan ini dilakukan supaya dapat mengetahui apakah tindakan yang telah dilakukan memberikan hasil yang memuaskan. Pemantauan akhir atau evaluasi ini dilakukan selama empat hari sebelum kegiatan KKN berakhir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang PPDB TK, SD, SMP, SMA, SMK. Pada pasal 7 terdapat aturan yang berbunyi: *Pertama*, persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD berusia (a) 7 (tujuh) tahun; atau (b) paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. *Kedua*, sekolah wajib menerima peserta didik yang berusia 7 (tujuh) tahun. *Ketiga*, Pengecualian syarat usia paling rendah 6 (enam) tahun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b yaitu paling rendah

5 (lima) tahun 6 (enam) bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan yang di peruntukkan bagi calon peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional. *Ketiga*, dalam hal psikolog profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak tersedia, rekomendasi dapat dilakukan oleh dewan guru sekolah. Anak-anak mulai memasuki dunia Pendidikan minimal 5 tahun 6 bulan, pada usia ini perlu ditanamkan nilai-nilai karakter agar rasa kemanusiaan pada anak dapat di tumbuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang orang tua siswa diketahui bahwa anak-anak Korong Palak Juha memiliki tingkah laku yang beragam, ada anak yang patuh, baik, pendiam, suka berkelahi, dan banyak lainnya. Untuk cara bersikap terhadap orang yang lebih tua, ada anak yang memang sudah paham dan mengerti cara bersikap yang baik dan benar saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya, dan ada juga yang masih belum mengerti. Bahkan, ada yang berteriak kepada orang tua apabila keinginannya tidak dituruti. Dari segi cara berbicara kepada orang yang lebih tua, sebagian anak berbicara dengan sangat sopan, tetapi ada juga yang berbicara seperti dengan teman sebaya atau yang lebih kecil. Jika dilihat dari cara bersikap dengan orang tua, tayangan-tayangan yang tidak mendidik yang anak-anak lihat diinternet dan televisi juga menjadi sumber masalah untuk cara bersikap anak.

Untuk interaksi dengan teman sebaya, kebanyakan anak berbicara dengan tidak sopan. Bahkan, memanggil teman dengan menyebut nama orang tua temannya. Sehingga, temannya pun marah. Tidak jarang juga mereka memanggil dengan nama-nama hewan (anjing, kerbau, babi, dll). Jika dilihat dari cara berbicara ini, anak-anak terpengaruh kata-kata modern yang tidak baik di dengar. Anak-anak banyak mengucapkan kata-kata kotor kemungkinan besar karena mendengar dari *smartphone*, sehingga

dalam keseharian anak-anak jadi terbiasa mengucapkan kata-kata tersebut. Untuk berinteraksi dengan anak yang lebih kecil darinya, mereka semena-mena dan berbuat sesuka hati saja, baik dalam menyebutkan nama, memanggil nama orang tuanya, bahkan menyuruh-nyuruhnya. Para orang tua sudah mencoba untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menegur anak tersebut apabila hal itu terjadi di depannya. Namun, sesering apapun orang tua menegurnya, ada juga anak yang masih tidak mengerti dan masih mengulangnya.

Menurut (Kesumawati, n.d.), pembelajaran matematika bertujuan memahami konsep matematika, ketertarikannya, dan mengaplikasikannya dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, menggunakan penalarannya, membuat suatu generalisasi, menyusun bukti-bukti, memecahkan permasalahan, mengomunikasikan gagasan melalui simbol-simbol matematika, memiliki sikap menghargai, memiliki sikap ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Sedangkan pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan berbagai unsur seperti guru, siswa, lingkungan, bidang studi, dan lain-lain. Dalam pembelajaran matematika, pendidikan karakter ini tidaklah diajarkan, namun hanya di kembangkan secara integratif dalam proses pembelajaran melalui pemahaman, pembiasaan, teladan, dan pembelajaran yang integral (Matematika pada Man, 2015).

Upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran seperti menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran. Guru juga dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa berdasarkan manfaat dan aplikasi bahan ajar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memahami pentingnya pembelajaran matematika. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya dan menjelaskan

tujuan pembelajaran atau kompetensi inti yang hendak dicapai. Selanjutnya, hal yang dapat dilakukan pada kegiatan utama adalah dengan membiasakan siswa untuk berperilaku santun dengan menanggapi salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Penerapan pendidikan karakter dapat juga dibentuk dengan rutinitas siswa agar masuk kelas tepat waktu. Guru juga dapat membawa siswa untuk membersihkan kelas dan mengingatkan supaya selalu menjaga kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian, guru juga dapat melatih siswa untuk serius dalam pembelajaran matematika karena guru selaku panutan bagi siswa dalam kelas, juga harus bersikap sopan kepada siswa, agar siswa dapat meniru perilaku guru tersebut.

Penerapan pendidikan karakter di dalam proses kegiatan dasar matematika dapat dilakukan dengan pendekatan dan pengembangan sikap, pemahaman, dan keterampilan siswa. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran dasar yang terdiri atas mengapresiasi, menerapkan, menganalisis, mengamati, menanya, mencoba, menalar, mempresentasikan, dan menciptakan. Penerapannya dapat dikelola dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok di kelas. Beberapa penerapan Pendidikan karakter oleh guru SD dalam kegiatan dasar matematika seperti: toleransi dan menghargai, kepedulian masyarakat dengan membuat siswa dapat menghargai pendapat teman, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, dan mengajarkan kepada siswa untuk memberikan selamat kepada teman yang mendapatkan penghargaan. Mendidik siswa agar dapat bersikap demoratis dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya masing-masing. Kemudian, guru juga dapat menunjukkan sikap ramah atau sosial dengan mengajak siswa untuk berdiskusi dan berbicara dengan anggota kelompoknya, serta mengajukan pertanyaan kepada guru.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter saat kegiatan utama pembelajaran matematika adalah memberikan tugas kepada siswa agar mencari informasi dan memahami lebih banyak lagi tentang pendidikan karakter yang harus dikuasai oleh siswa. Di sisi lain, siswa dapat belajar menunjukkan kemampuan dan memberanikan dirinya dalam berpendapat, menerima kritikan secara pribadi maupun kelompok sehingga dapat memahami nilai-nilai sosial. Dalam kegiatan penutupan, dapat dilakukan dengan memberikan tugas individu dan menetapkan batas akhir untuk mengumpulkan tugas tersebut. Hal ini dapat melatih siswa untuk memiliki karakter yang bertanggung jawab dan disiplin dalam dirinya. Dengan memberikan tugas tersebut, siswa mampu menjelaskan materi di depan kelas dan kegiatan belajar mandiri di rumah dapat meningkat. Selanjutnya, guru dapat melakukan tindakan lanjutan dengan memberi tugas individu atau kelompok pada siswa dan menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa supaya mau bertanya dan menyampaikan pendapat tentang materi yang telah dipelajari. Hal ini dapat melatih siswa untuk bersikap demokratis dalam pembelajaran.

Sebelum pembelajaran ditutup, guru dapat melatih siswa untuk menanamkan rasa menghargai dengan mengontrol siswa agar tidak langsung keluar kelas saat bel pulang sudah berbunyi karena guru masih di kelas. Menanamkan rasa menghormati dengan meminta ketua kelas untuk menyiapkan temannya dan berdoa sebelum pulang serta mengucapkan salam. Dalam proses penilaian, guru dapat melakukan penilaian pembelajaran dengan mengaitkannya dengan pendidikan karakter, seperti jenis tagihan tugas, teknik penilaian, dan instrumen penilaiannya. Penilaian tersebut dapat dilaksanakan dengan melihat tiga aspek, yaitu Pertama, melakukan penilaian hasil pembelajaran supaya tingkat

kemampuan siswa dapat diketahui. Kedua, menggunakan berbagai cara penilaian hasil pembelajaran baik yang test maupun yang non test. Ketiga, melakukan penilaian proses atau hasil Pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika merupakan suatu pembaharuan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik, karena pendidikan karakter merupakan implementasi dari terwujudnya pembaharuan pendidikan, dengan mengembalikan hakikatnya membangun manusia seutuhnya, yaitu dalam pengetahuan dan berakhlak yang baik, serta menjadi manusia berkarakter. Sekolah merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak-anak, setiap hari anak akan berkegiatan di sekolah dan guru merupakan seseorang yang banyak menghabiskan waktu dengan siswa. Oleh karena itu, sekolah sangat diharapkan mampu membimbing, menanamkan, dan membentuk karakter siswa melalui penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Dengan keberhasilan sekolah menanamkan karakter pada siswa, akan membuat siswa dapat berinteraksi dengan siapa saja dengan baik tanpa menyakiti orang lain, terutama saat siswa berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan dan pembahasan pengaruh penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika, diketahui bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi karakter siswa. Dengan adanya penerapan Pendidikan karakter ini, guru dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi. Selama proses pembelajaran matematika berlangsung, guru dapat melatih karakter siswa dengan mempraktikkan karakter yang baik di dalam kelas. Dalam melaksanakan tahapan penilaian, guru dapat melaksanakan penilaian yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dengan keberhasilan guru membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah, tempat tinggal, atau lingkungan

bermasyarakat, maka diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang berkarakter saat berinteraksi dengan lingkungannya. Rintangan yang dihadapi melakukan kegiatan PkM ini adalah keterbatasan waktu dalam menerapkan pendidikan karakter di SDN 26 VII Koto Sungai Sariak karena waktu pelaksanaan pengabdian sudah berakhir. Sehingga, hasil yang di dapatkan masih belum memuaskan karena waktu untuk pengamatan hasil dari tindakan juga sedikit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak kampus, khususnya LP2M UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memfasilitasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2023 ini. Terima kasih juga kepada Wali Nagari Lurah Ampalu, Kepala Korong Palak Juha, masyarakat Korong Palak Juha yang telah bersedia menerima anak KKN untuk melaksanakan pengabdian di Nagari Lurah Ampalu. Begitu juga dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), teman-teman KKN Korong palak Juha, dan pihak-pihak lainnya yang telah membantu kelancaran kegiatan KKN ini sehingga sesuai dengan yang di harapkan.

REFERENSI

- Eksperimen, S., Sdit, D., Pela, A.-H., Kelas, M., Pada, V., Bahasan, P., & Datar, B. (n.d.). *Penggunaan Permainan Monopoli sebagai Media Pengajaran Matematika terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*.
- Hayati, F., Ahmad Nasriadi, dan, & Bina Bangsa Getsempena, U. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Melalui Permainan Bowling Anak Kelompok B Tk Al-Latif Mutiara Timur Kabupaten Pidie. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (Vol. 1, Issue 1).
- Kesumawati, O. N. (n.d.). *Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika*.
- Khaeroni. (2015). Ragam Permasalahan dalam Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Bulat di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 07 No.02, 187-206.

- Matematika pada Man, G. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika 7 Yusfita Kumala Dewi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 117-124.
- Rahman Asari, A., & Susanto, H. (n.d.). *Profil Kesalahan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Bilangan Bulat*. <https://www.researchgate.net/publication/313058147>
- Retno Kusumawardani, D. (n.d.). *Pentingnya Penalaran Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Roliana, E. (2018). Urgensi Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini. *Nasional Pendidikan Dasar*, 2015, 417-420.
- Sumaryati, A. S., & Hasanah, D. U. (2019). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 56-64. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v2i2.133>
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158-179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>

PENANAMAN KARAKTER CINTA DEMOKRASI DAN EDUKASI POLITIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA

Maya Desinta¹

¹UIN Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia
E-mail: mayadesinta53@gmail.com

Abstract: *The political participation of novice voters is still relatively low due to a lack of understanding of the democratic process and awareness of the importance of rights and obligations in general elections. This service activity aims to provide SMA students with a better understanding of democracy and politics so that they can participate actively in elections. Activities are carried out using methods Participatory Action Research (PAR) in the form of lectures and interactive discussions. The results of the activity show that through the program of cultivating the character of love of democracy and political education, high school students have a better understanding of the democratic process, the role of voters, and the impact of political participation. Students also show greater interest in being involved in various activities related to politics and elections, as well as making a real contribution in increasing the participation of first-time voters. By preparing the young generation from an early age to become citizens who are aware of their political rights and obligations, it is hoped that a more democratic society will be formed and will have higher political participation in the future.*

Keywords: *Political Participation, New Voters, Political Education*

Abstrak: Partisipasi politik pemilih pemula masih tergolong rendah disebabkan kurangnya pemahaman tentang proses demokrasi dan kesadaran pentingnya hak dan kewajiban dalam pemilihan umum. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa SMA mengenai demokrasi dan politik sehingga diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam Pemilu. Kegiatan ini dilakukan dengan metode *Participatory Action Research (PAR)* dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa melalui program penanaman karakter cinta demokrasi dan edukasi politik, siswa SMA memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses demokrasi, peran pemilih, dan dampak dari partisipasi politik. Siswa juga menunjukkan minat yang lebih besar untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan politik dan pemilu, serta memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula. Dengan mempersiapkan generasi muda sejak dini untuk menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban politik, diharapkan terbentuknya masyarakat yang lebih demokratis dan memiliki partisipasi politik yang lebih tinggi di masa depan.

Kata Kunci: Partisipasi Politik, Pemilih Pemula, Pendidikan Politik

PENDAHULUAN

Secara teori, demokrasi diartikan sebagai pemerintahan yang diatur dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Sistem pemerintahan Indonesia adalah demokrasi di mana rakyat memegang otoritas, yang diwakili oleh wakil rakyat di parlemen. Demokrasi adalah sistem pemerintahan di mana mayoritas orang dewasa berpartisipasi dalam politik melalui sistem perwakilan, yang memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan (Akhmad & Usman Thamrin, 2022). Adanya pemilihan umum, atau pemilu, adalah ciri utama demokrasi. Pemilu adalah pesta demokrasi di mana rakyat memilih pemimpin yang pantas untuk menjabat. Partisipasi politik dalam pemilu mempengaruhi legitimasi masyarakat untuk calon yang terpilih. Dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, banyak kelompok, seperti penyelenggara pemilu, politisi, dan akademisi dapat berupaya meningkatkan partisipasi, pengetahuan serta kesadaran politik masyarakat (Mahyudin et al., 2022).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam peningkatan partisipasi, pemahaman, dan kesadaran berpolitik adalah melalui pendidikan politik. Pendidikan politik bertujuan meningkatkan pengetahuan politik masyarakat agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses politiknya, seperti pemahaman tentang administrasi publik atau demokrasi, dan masyarakat harus melakukan tugasnya yaitu berpartisipasi dalam politik (Sa'ban et al., 2022). Selain itu, agar siswa memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi masalah kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, anti-korupsi, dan membentuk diri berdasarkan nilai-nilai masyarakat Indonesia agar dapat bersatu dengan orang lain (Affandi, 2019). Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap partai politik atau kandidat peserta pemilu, menguatnya 'politik imbal jasa/penghargaan' yang mendorong pemilih untuk memilih

jika mereka dibayar, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang hak-hak politik, banyaknya media partisan, dan peningkatan pembelahan politik (Kelibay et al., 2023).

Selain itu, permasalahan yang sering terjadi dalam pemilu adalah kurangnya kesadaran politik, terutama bagi pemilih pemula. Pemilih pemula adalah warga negara yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih dan pertama kali menggunakan hak mereka untuk memilih pada pemilihan umum (Beniman et al., 2022). Banyak dari pemilih yang kurang memahami pentingnya hak suara dan perannya dalam membentuk arah politik negara. Hal ini dapat menghambat partisipasi dalam pemilu, mengingat bahwa pemilih merasa kurang terhubung dengan proses politik dan tidak memahami dampaknya pada masyarakat. Kurangnya pengetahuan tentang calon, isu-isu politik, dan mekanisme pemilu juga bisa menjadi hambatan untuk dapat berpartisipasi aktif.

Demikian halnya dengan Nagari Lurah Ampalu yang masyarakatnya juga masih memiliki kesadaran politik yang rendah. Nagari Lurah Ampalu merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi pemuda, karena pemuda saat ini lebih cenderung acuh, cuek, dan masa bodoh tentang proses politik atau perkembangan politik di negara ini. Selain itu, adanya ketidakpercayaan tentang peran pemerintah dalam politik saat ini. Hal ini menyebabkan banyak yang memilih *golput* atau tidak menggunakan hak suara, dan ini merupakan masalah serius yang perlu ditangani segera. Ini terkait dengan tingkat partisipasi politik yang rendah dan kesadaran generasi muda terhadap haknya sebagai warga negara. Walaupun generasi muda berpartisipasi dalam perkembangan politik dalam negeri, fokus generasi muda hanya pada media sosial seperti *instagram*, *tiktok*, *facebook*, dan *twitter*. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak terlibat aktif dalam

pengawasan penyelenggaraan dan hanya berpartisipasi secara lisan (Putra et al., 2022).

Selain itu, faktor penyebab kurangnya kesadaran politik pemilih pemula di Nagari Lurah Ampalu karena kurangnya edukasi politik. Pendidikan politik seringkali tidak cukup ditekankan dalam kurikulum pendidikan formal, sehingga pemilih pemula kurang memahami sistem politik, partai politik, dan calon-calon pemilihan. Kemudian kurangnya minat terhadap pemilu. Kebanyakan pemilih pemula lebih fokus pada urusan pribadi, sosial, dan akademik daripada mengikuti perkembangan politik. Dan yang terakhir tingginya penggunaan teknologi dan media sosial. Meskipun pemilih pemula cenderung lebih terhubung dengan teknologi dan media sosial, informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut tidak selalu akurat atau dapat diandalkan (Supratiwi et al., 2021).

Jadi, pentingnya kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Lurah Ampalu karena siswa SMA ini merupakan pemilih pemula yang akan menjadi pemilih aktif di masa depan, sehingga perlu diberikan pemahaman yang baik tentang pentingnya partisipasi politik dalam pemilu. Masa SMA ini juga merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa, ini adalah waktu ketika individu mulai mengembangkan identitas politik dan nilai-nilai politik siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proyek pemilih pemula, peran mereka dalam sistem politik dapat dipahami dengan lebih baik.

Selain itu, pemilih pemula juga sangat rentan terhadap pengaruh *money politic*, karena masih dalam tahap perkembangan dan belum memahami secara mendalam tentang politik (Satori et al., 2017). Adapun tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman generasi muda, khususnya siswa SMA sebagai pemilih pemula di Nagari Lurah Ampalu tentang politik, meningkatkan partisipasi dan kesadaran generasi muda khususnya siswa SMA yang merupakan pemilih pemula

dalam pemilu tentang politik dan memberikan edukasi kepada generasi muda khususnya pemilih pemula di Nagari Lurah Ampalu tentang pentingnya pengetahuan dan partisipasi politik.

Kegiatan pengabdian masyarakat serupa pernah dilaksanakan di berbagai daerah, salah satunya Desa Gadingsari, Kabupaten Bondowoso. Secara keseluruhan kondisi fisik Desa Gadingsari sebanding dengan desa-desa lain di wilayah Kabupaten Bondowoso, Desa Gadingsari merupakan daerah dengan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) terampil dimana tingkat pendidikan di desa ini masih sangat rendah. Karena itulah dalam kegiatan pengabdian di desa ini sasaran dan tujuan dari sosialisasi dan pendidikan politik adalah pemilih pemula (Faqih et al., 2022). Sama halnya dengan di Nagari Lurah Ampalu. Di nagari ini tingkat pemahaman masyarakat terhadap politik masih sangat rendah, terlebih para pemuda yang sudah termasuk kategori pemilih pemula tergolong minim dalam mengikuti kegiatan pemilu. Menurut mereka pesta demokrasi ini tidaklah penting, padahal suara mereka sangat dibutuhkan untuk masa depan bangsa ini.

Untuk memastikan bahwa pemilihan umum berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, pemilih pemula ini harus diberi instruksi agar tidak salah dalam menyampaikan keinginan mereka. Karena itu, peningkatan edukasi politik dan pembentukan karakter cinta demokrasi diharapkan dapat mengatasi hambatan ini dan mendorong pemilih pemula untuk ikut serta dalam pemilu dengan lebih sadar dan percaya diri. Upaya penanaman karakter cinta demokrasi dan edukasi politik diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hak dan tanggung jawab sebagai warga negara serta mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pemilu (Tamma, 2021). Adapun solusi untuk meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula dalam pemilu adalah mengintegrasikan pendidikan politik dalam kurikulum sekolah, karena dapat

membantu siswa memahami dasar-dasar sistem politik, peran warga negara dan pentingnya partisipasi politik. Selain itu, mengadakan diskusi di sekolah atau dalam komunitas untuk membahas isu-isu politik juga dapat mendorong pemahaman yang lebih baik mengenai politik dari berbagai sudut pandang.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini diselenggarakan tanggal 20 Juli 2023 di SMAN 2 VII Koto Sungai Sarik. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMA kelas XII yang akan memilih pada pemilu 2024 berjumlah 26 orang. Sosialisasi ini ditujukan kepada generasi milenial sebagai upaya untuk menumbuhkan pengetahuan politik bagi generasi muda. Selain itu, banyak generasi milenial yang berpandangan pesimistis, bahwa mereka merupakan kelompok yang apatis, cuek, pesimis, dan enggan berpolitik. Sengaja dipilih kelompok sasaran ini karena mereka adalah pemilih pemula. Mereka termasuk dalam kategori pemilih yang sudah memilih, namun masih termasuk kelompok massa yang semakin rentan terhadap pengaruh uang politik dan seruan untuk tidak memilih. Mereka juga tercatat memiliki partisipasi yang tinggi, namun tingkat pengetahuan dan pengetahuan politiknya masih rendah, oleh karena itu diperlukan pendidikan politik.. (Liany et al., 2018).

Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan ialah *Participatory Action Research (PAR)* digunakan dalam bentuk ceramah dan diskusi serta bedah kasus tentang masalah politik uang, kampanye hitam, dan lainnya. 30% digunakan untuk diskusi dan tanya jawab, dan sisanya 70% digunakan untuk materi atau ceramah. Dengan pendekatan yang bersifat partisipatif ini, diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman yang optimal tentang penyuluhan dan ikut mempraktikkannya secara langsung. Dirancang beberapa tahap untuk mencapai tujuan kegiatan ini:

Pertama, tahap persiapan. Pada saat ini, tim berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, terutama SMA N 2 VII Koto Sungai Sarik. Tahap selanjutnya yaitu penyusunan konsep

kegiatan, permohonan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan penentuan jadwal kegiatan. *Kedua*, tahap implementasi. Pada saat ini, kegiatan direncanakan untuk dilaksanakan dalam dua (dua) tahap: *pertama*, memberikan pendidikan politik kepada pemilih pemula dalam pemilihan melalui materi yang diberikan; dan *kedua*, mengadakan diskusi interaktif dengan peserta melalui tanya jawab tentang materi yang disampaikan dan masalah yang sering muncul menjelang pemilu. Setelah mendapatkan izin, tim menetapkan waktu dan menyiapkan tempat.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan *pre-test* kepada seluruh peserta yang merupakan pemilih pemula dengan beberapa pertanyaan singkat mengenai pemilihan umum serta partisipasi politik. Adapun beberapa pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apakah Anda paham tentang pemilu?
2	Apakah Anda paham tentang pemilih pemula?
3	Apakah yang Anda ketahui tentang pemilihan umum?
4	Apakah Anda mengetahui tentang pembagian pemilu?
5	Apakah Anda tahu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pilihan dalam pemilu?
6	Pernahkah Anda berpartisipasi dalam pemilu yang diadakan oleh pemerintah?
7	Pernahkah Anda menggunakan hak pilih Anda dalam pemilihan umum?
8	Apakah Anda aktif dalam organisasi sosial politik?
9	Organisasi siapa yang Anda ikuti?
10	Apakah Anda pernah menjadi kader partai?
11	Pernahkah Anda mengikuti kegiatan kampanye partai politik?
12	Pernahkah Anda melakukan protes kepada kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah?
13	Dalam bentuk apakah Anda protes terhadap pemerintah?

No	Pertanyaan
14	Apakah Anda pernah mengikuti acara politik pemilu 2024?
15	Dimanakah Anda mengikuti acara politik pemilu 2024?
16	Apakah Anda akan menggunakan hak pilihan dalam pemilu 2024?
17	Pernahkah Anda memperoleh informasi perkembangan politik saat ini melalui media massa?
18	Menurut Anda kemajuan teknologi informasi apakah yang mempengaruhi Anda dalam berpartisipasi politik?
19	Pernahkah Anda memperoleh informasi perkembangan politik saat ini melalui media komunikasi?
20	Darimanakah Anda memperoleh informasi perkembangan politik saat ini?
21	Pernahkah Anda menggunakan hak pilih Anda dalam pemilihan umum karena pengaruh media terhadap pemberitaan kebijakan pemerintah?
22	Menurut Anda apakah kaum intelektual mempengaruhi Anda untuk menggunakan hak pilih dalam pemilu 2024?
23	Apakah orang tua Anda mempengaruhi saat memutuskan memilih salah satu calon pemilu 2024 mendatang?
24	Menurut Anda apakah tokoh masyarakat mempengaruhi dalam menentukan salah satu calon pada pemilu 2024?

Sementara itu, untuk tingkat pemahaman partisipasi politik yang diperoleh berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman

Tingkat Pemahaman	Range/Indikator	Jumlah Peserta
Memahami	Sampel yang mampu menjawab 15-25 pertanyaan	6 orang
Sedikit memahami	Sampel yang mampu menjawab 6-15 pertanyaan	5 orang
Tidak memahami	Sampel yang mampu menjawab 0-5 pertanyaan	15 orang
Jumlah Keseluruhan Peserta		26 Orang

Berdasarkan hasil *pre-test* tersebut dapat dipahami jika pemilih pemula belum memiliki pemahaman yang baik mengenai politik. Namun meski belum sepenuhnya memahaminya, peserta belajar tentang hak dan juga kewajibannya sebagai warga negara, sistem politik yang ada di Indonesia, dan bagaimana cara berpartisipasi dalam pemilu.

Kemudian pada sesi selanjutnya, kegiatan dilakukan dengan pemberian materi tentang pendidikan politik yang disampaikan dengan metode ceramah atau presentasi. Adapun materi dalam kegiatan tersebut meliputi pemahaman terhadap demokrasi, pemilihan umum sebagai sarana manifestasi demokrasi dan partisipasi politik. Para peserta diberitahu dalam sesi ini yakni bagaimana pentingnya bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam proses pemilu agar mereka juga dapat ikut serta dalam pembangunan. Pemilihan adalah salah satu bagian dari perubahan atau pergantian kekuasaan yang berpengaruh pada perubahan kebijakan, terutama kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, pembangunan, kriminalitas, kesehatan, serta bencana di Kabupaten Padang Pariaman.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi

Untuk mendorong partisipasi aktif dan menarik perhatian peserta, kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Dalam

sesi ini, para peserta diajak untuk menyaksikan video kemudian berbicara tentang masalah yang sering muncul menjelang pemilu di Indonesia, seperti isu SARA, politik uang, *hoax*, dan kampanye hitam. Adapun tujuannya yakni untuk memberi pemilih pemula gambaran tentang situasi serta hal apa yang dapat mereka lakukan ketika terjadi masalah. Dengan demikian, akan menghasilkan pemilih pemula yang cerdas dan logis di masa mendatang. Tiga pertanyaan diajukan oleh peserta dalam diskusi interaktif: *Pertama*, bagaimana kita dapat melawan arus politik yang tidak baik, seperti *hoax* atau pencitraan? *Kedua*, tidak akan ada foto calon yang ditampilkan di setiap surat suara di masa mendatang? Selanjutnya, bagaimana cara warga yang menggunakan teknologi dapat mengetahui rekam jejak kandidat? *Ketiga*, mengapa sulit untuk menghapus tindakan *money politic*? Bagaimana cara menyelesaikan masalah ini?



Gambar 2. Diskusi Interaktif dengan Peserta

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta direspon secara interaktif oleh pemateri. Dari pertanyaan pertama, peserta dapat menghindari *hoax* dengan berbagai cara, seperti memeriksa semua informasi tentang pemilu dari sumbernya sendiri. Jika sumbernya mencurigakan atau tidak jelas, peserta dapat mengonfirmasi informasi tersebut kepada Komisi Pemilihan

Umum (KPU) atau kelompok pemerhati pemilu. Sementara itu, terkait pencitraan, peserta dapat melihat riwayat calon dari data yang ada di KPU atau dari sumber lain. Dalam menanggapi pertanyaan kedua, peserta diberi penjelasan bahwa ini merupakan salah satu masalah yang menghalangi pemilu serentak. Oleh karena itu, partisipasi peserta diperlukan untuk mengisi celah dengan mengadakan kegiatan penyuluhan. Ada kemungkinan bahwa perwakilan dari KPU akan diundang untuk mengambil bagian dalam acara tersebut. Dalam hal pertanyaan ketiga, yaitu *money politic*, masalah ini telah lama ada di masyarakat. Oleh sebab itu, dalam masalah ini solusinya adalah menghapus kebiasaan politik yang berkaitan dengan uang, yang dapat dimulai oleh generasi peserta pengabdian yakni para pemilih pemula dimana masa mendatang mereka akan menjadi pemilih aktif.



Gambar 3. Pembagian Kelompok untuk Metode *Role Playing*

Pemilih pemula juga dilibatkan dalam pemilu melalui metode *role-playing*. Mereka dibagi menjadi tiga kelompok dan diberi waktu untuk berbicara dengan anggota kelompok dan memilih seorang pemimpin dari masing-masing kelompok mereka. Setiap kelompok mempertimbangkan banyak hal ketika memilih pemimpinnya, seperti yang terlihat dalam sesi ini.

Kinerja, kepribadian, kepemimpinan, dan bicara di depan umum adalah komponen yang dipertimbangkan dalam pertimbangan ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa produk baru dapat memberikan perspektif yang luas tentang pemimpin dan kandidat yang mendukung mereka tanpa terpengaruh oleh politik uang dan kampanye negatif.

Kegiatan pendidikan politik yang berdurasi 120 menit ini, berjalan lancar dan menyenangkan. Selama kegiatan berlangsung, para peserta terlihat sangat antusias terhadap tema dari kegiatan yang ditawarkan. Hal ini terbukti ketika peserta mendengarkan presentasi narasumber dan mencatat poin penting. Ada beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan, menunjukkan bahwa materi yang ditawarkan diserap dengan baik. Adanya kegiatan ini sangat membantu dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai WNI selama pelaksanaan Pemilu dan menghindari golput. Agar hal itu dapat terjadi, pemilih pemula harus sadar akan pentingnya proses pemilihan agar mereka dapat menggunakan hak suara mereka dengan sebaik mungkin.

PEMBAHASAN

Siswa yang berada di kelas XII SMA dianggap sebagai pemilih pemula. Pemilih pemula menurut Bab IV UU No. 10 Tahun 2008, Pasal 19 ayat (1) dan ayat (2) serta Pasal 20 yaitu warga negara Indonesia yang pada hari pemilu atau pemungutan suara ialah warga negara Indonesia (WNI) yang telah berumur 17 tahun atau sedang atau telah menikah berhak bersuara dan yang sebelumnya tidak terdaftar sebagai pemilih dikarenakan ketentuan dalam Undang-undang Pemilu. (Hasyim et al., 2020). Seseorang dapat menjadi pemilih pemula dalam pemilu dengan berpartisipasi sebagai pemilih independen yang rasional, menjadi pengamat, memantau hasil pemilu dan bertindak sebagai kekuatan moral yang berkuasa setelah pemilu. Pemilu merupakan keinginan masyarakat untuk mengubah proses pemilihan

pemimpin melalui pemilu dengan sistem yang lebih baik dan terbuka, baik pemilu presiden maupun pemilu daerah. Dalam setiap pemilihan umum pasti terdapat pemilih pemula yang baru pertama kali menggunakan hak mereka untuk memilih. (Sutisna, 2017).

Namun, faktanya banyak pemilih baru yang tidak memahami pentingnya berpartisipasi pada pemilihan umum serta tidak memahami apa saja hak warga negara dalam pemerintahan, terutama hak politik. Selain itu, para pemilih baru ini tidak terlalu memperhatikan berita politik, terutama yang berkaitan dengan pemilihan umum. Pemilih pemula cenderung mengikuti pilihan orang tua atau teman sejawat karena mereka tidak tahu siapa kandidat atau calon kepala daerah yang bertanding di daerah mereka. Akibatnya, para pemilih pemula ini menjadi sasaran yang sangat baik bagi kandidat untuk mendapatkan suara mereka karena mereka menggunakan pendekatan yang dapat menarik perhatian pemilih pemula. (Anto et al., 2019).

Sebagian besar pemilih baru adalah pemula dan berpendidikan SMA, maka dengan adanya kegiatan PkM ini mengajarkan mereka hak dan tanggung jawab politik. Bagi pemula yang sudah terlatih, sangat mudah untuk mendapatkan banyak pengetahuan politik karena mereka yang terpilih sebagai pemimpin daerah memiliki kemampuan untuk menentukan seberapa baik sistem pemerintahan yang diterapkan di wilayah mereka, satu suara mereka berpengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Pemilih pemula harus memahami ilmu politik, yang dapat diperoleh dengan mengikuti sosialisasi, mencari informasi mengenai politik, mengetahui visi dan misi, serta program para calon dalam pemilu dengan cermat, karena hal ini akan menentukan arah politik pemilih pemula dalam menentukan pilihan. Selain itu, pemilih pemula harus dapat mengetahui riwayat para calon serta partai politik, mereka

harus dapat memilih pemimpin yang sesuai dengan kriteria mereka (Suripto et al., 2023).



Gambar 4. Foto Bersama dengan Guru SMAN 2 VII Koto Sungai Sarik

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi tentang pendidikan politik bagi pemula sudah berhasil dilaksanakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa generasi muda tidak memahami banyak tentang politik, sehingga mereka cenderung hanya ikut-ikutan saat memilih. Sebagai kesimpulan, berikut adalah beberapa hal yang disampaikan. *Pertama*, tidak ada masalah dalam hal tujuan atau berhasilnya kegiatan sesuai dengan tujuannya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa peserta lebih memahami atau mengalami peningkatan pemahaman tentang Pemilu 2024. *Kedua*, secara teknis, kegiatan tidak mengalami hambatan dan dapat berjalan sesuai rencana. *Ketiga*, terlihat bahwa para peserta sangat antusias. Keaktifan interaksi dan pertanyaan yang diajukan oleh peserta menunjukkan hal ini. *Keempat*, tantangan program ini adalah memastikan bahwa kegiatan terus berlanjut sehingga lebih banyak orang dapat memanfaatkannya. Ada banyak kekurangan dalam kegiatan ini, terutama terkait pendekatan dan teknik yang digunakan. Oleh karena itu, kami berharap informasi tentang

partisipasi politik, hak sipil, serta pendidikan politik bisa diperbaharui isi dan metodenya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah ikut menyelenggarakan kegiatan ini, terutama kepada pihak SMAN 2 VII Koto Sungai Sarik Nagari Lurah Ampalu yang telah mengizinkan dan memberikan fasilitas sehingga kegiatan ini berjalan dengan sangat baik. Selanjutnya kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang turut membantu terlaksananya kegiatan sosialisasi ini dan kepada seluruh siswa Kelas XII yang menghadiri kegiatan sosialisasi dengan semangat dan antusias sampai akhir.

REFERENSI

- Affandi, F. N. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Akhmad, Z., & , Usman Thamrin, R. S. (2022). Sosialisasi Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula di SMK Negeri 5 Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2023), kalbar.kemenag.go.id.
<https://kalbar.kemenag.go.id/berita/berita.php?nid=38129>
- Anto, A. H. F., Stanislaus, S., Muhammad, A. H., & Kamulyan, I. L. (2019). Critical Netizenship Attitude : Program Pengembangan Sikap Kritis terhadap Kampanye di Media Sosial pada Pemilih Pemula Menjelang Tahun Politik 2018-2019. *Pengabdian kepada Masyarakat*, 23(1), 55-63.
- Beniman, Mursin, Ikbar, & Parisu, C. Z. L. (2022). Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 3(2), 70-83.
- Faqih, M. I., Abdurrahma, A., & Zairudin, A. (2022). Urgensi Pendidikan Politik Dan Pemilu Terhadap Pemilih Pemula. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1809-1815. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.8222>
- Hasyim, B., Sartibi, N., & Shiddiq Fauzan, H. (2020). Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Dalam Partisipasi Pelaksanaan Pemilihan Umum. *Budaya Dan Masyarakat*, 1(1), 1-6.
www.lanmas.fisip.uniga.ac.id
- Kelibay, I., Boinauw, I., Kamaluddin, K., Kadir, M. A. A., & Rosnani, R.

- (2023). Sosialisasi Pendidikan Politik Pada Pemilih Pemula (Siswa/Siswi Sma Kelas Xii) Di Kota Sorong Pada Pemilu Serentak Tahun 2024. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 654–660. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.936>
- Liany, L., Jufri, E. A., & Umardani, M. K. (2018). Penyuluhan Pengawasan dan Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Balireso: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 62–81.
- Mahyudin, Reni, A., Darni, & Hasimin. (2022). Sosialisasi Pentingnya Partisipasi Pemilih Pemula. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 165–173.
- Putra, M. T. P., Widhiandono, E., & Septyarini, P. (2022). Pendidikan Politik pada Pemilih Pemula di Kota Blitar. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung*, 145–150. <https://ocs.machung.ac.id/index.php/senam/article/view/341>
- Sa'ban, L. M. A., Nastia, N., & Wijaya, A. A. M. (2022). Sosialisasi Pendidikan Politik untuk Pemilih Pemula Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Menghadapi Pilkada Kota Baubau Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.51214/japamul.v2i1.207>
- Satori, A., Andrias, M. A., & Mubarak, H. (2017). IbP Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan Bagi Pelajar dan Santri Pondok Pesantren di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 3, 187–192. <http://103.123.236.7/index.php/jps/article/view/235%0Ahttp://103.123.236.7/index.php/jps/article/download/235/188>
- Supratiwi, Herwati, R. N., Harsastro, P., Fitriyah, Marlina, N., & Iskandar, D. (2021). Pendidikan politik untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa pada pilkada serentak. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 02(01), 5–10.
- Suripto, S., Lestari, A., Arfina, S., Yuniarti, E., & ... (2023). Sosialisasi terhadap Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pelaksanaan Pemilihan Umum di Ruang Kelas Fisip, Universitas Baturaja. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49–56. <https://publications.id/index.php/ijpm/article/view/116%0Ahttps://publications.id/index.php/ijpm/article/download/116/73>
- Sutisna, A. (2017). Peningkatan Literasi Politik Pemilih Pemula Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–14.
- Tamma, S. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pembentukan Preferensi Politik Awal Pemilih Pemula. *Jurnal Politik Profetik*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.24252/profetik.v9i1a3>

PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI INTEGRASI PENGAJIAN HADIS DI TPA NURUL HIDAYAH KORONG PALAK JUHA

Yoga Aslandro¹

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
E-mail: yogaaslandro0@gmail.com

Abstrak: Manusia sebagai makhluk sosial, saling berinteraksi melalui proses komunikasi, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan sifat dan karakter masing-masing. Karakter setiap individu sangat menentukan dalam proses sosialisasi agar diterima dengan baik di masyarakat, sehingga pendidikan karakter perlu diajarkan sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan membina karakter anak-anak dengan mengintegrasikan hadis di dalam pembelajaran anak-anak TPA Nurul Hidayah melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Pentingnya pendidikan karakter ini, dipertegas oleh hadis Nabi Muhammad Saw melalui contoh, perkataan, tindakan, dan ketetapan-ketetapan yang dapat diikuti manusia. Dari kegiatan ini, terbukti bahwa pembelajaran hadis sangat efektif untuk membentuk karakter anak-anak yang berakhlakul karimah, jujur, dan disiplin. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat menghormati orang tua dan yang lebih tua, serta selalu bersikap baik dalam berkomunikasi dan perilaku sehari-hari.

Kata Kunci: Pembinaan, Karakter, Hadis

Abstract: Humans as social creatures interact with each other through the process of communication, attitude and behavior that shows their respective traits and characteristics. The character of each individual is crucial in the socialization process so that they are well accepted in society, so character education needs to be taught from an early age. Therefore, this Community Service (PkM) activity aims to develop children's character by integrating hadith in the learning of TPA Nurul Hidayah children through a Participatory Action Research (PAR). The importance of character education is emphasized by the hadith of the Prophet Muhammad through examples, words, actions and regulations that humans can follow. From this activity, it is proven that learning hadith is very effective in forming the character of children who are moral, honest and disciplined. In this way, it is hoped that they can respect their parents and elders, and always behave well in communication and daily behavior.

Keywords: Development, Character, Hadith

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksi, sosialisasi, dan komunikasi, seperti yang disebutkan oleh Aristoteles bahwa manusia adalah *zoon politicon*, yang mengimplikasikan bahwa manusia secara alami terarah untuk hidup dalam masyarakat dan berinteraksi dengan sesamanya (Iffah & Yasni, 2022, p. 39). Konsep manusia sebagai makhluk sosial merujuk pada ide bahwa manusia secara alami hidup dalam kelompok dengan sesama manusia lainnya dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Hal ini tercermin dalam ayat al-Quran sebagai berikut ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat [49] : 13)

Ayat di atas mengajak umat Islam untuk menaati nilai-nilai kesetaraan, toleransi, kerjasama, dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi atau perlakuan yang berbeda terhadap sesama manusia. Dalam konteks ini, untuk memperkuat hubungan dalam masyarakat, penting untuk terlebih dahulu memahami karakteristik masing-masing individu. Memahami karakter ini seharusnya dimulai sejak dini melalui pembinaan karakter, karena pada usia muda, proses pembentukan karakter cenderung lebih efektif dan berdampak jangka panjang. Ada peribahasa yang menyatakan bahwa mengajar anak kecil serupa dengan menulis pada batu yang akan meninggalkan bekas hingga dewasa, sementara mengajar pada usia dewasa seperti menulis di atas air, di mana pengaruhnya cepat menghilang. Ungkapan ini sangat relevan, mengingat banyak yang menyatakan bahwa

kegagalan dalam membentuk karakter sejak dini dapat berdampak pada karakter individu pada usia dewasa (Sudaryanti, 2012, p. 12).

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تَنْتَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?.” (HR Shahih Bukhari No. 1296)

Berdasarkan hadis di atas, diketahui bahwa karakter seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sehingga fitrah dari anak tersebut dapat berkembang, dampak dari lingkungan seringkali diabaikan, khususnya untuk anak-anak di usia dini. Contohnya dalam lingkungan keluarga, saat orang tua berkata kasar di depan anak yang masih kecil yang secara tidak langsung akan cepat menangkap informasi dan tanpa disadari meniru ucapan tersebut. Hal ini akan berdampak buruk bagi perilaku ataupun karakter anak. Oleh sebab itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula begitupun sebaliknya (Safira & Wati, 2020, p. 3). Pembinaan karakter menjadi modal awal pembentukan masa depan, pembentukan akhlak dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Pembinaan karakter mengajarkan seseorang untuk terbiasa dalam berpikir dan berperilaku untuk mengambil suatu keputusan yang akan dipertanggung jawabkan (Silahuddin, 2017, p. 20).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pembinaan karakter merupakan hal paling utama untuk pembentukan karakter anak

yang dapat dibentuk dengan menumbuhkan akhlakul karimah. Sebab, orang yang memiliki akhlak mulia, sudah tertanam di dalam dirinya nilai-nilai dari seorang muslim. Allah Swt. juga menegaskan bahwa orang yang berakhlak mulia ialah orang yang Shalih yaitu orang tunduk terhadap aturan dan perintah Allah Swt. (Siregar & Lessy, 2021, p. 103). Namun, dalam pembinaan karakter di TPA Nurul Hidayah Palak Juha masih terdapat sikap anak-anak yang belum mencitrakan perilaku patuh kepada ajaran agama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya yang melalaikan sholat, bermain-main saat belajar, berkata tidak sopan dan bahkan saat pembelajaran hadis mereka banyak kebingungan karena tidak paham dengan bahasa Arab. Selain itu, banyak juga yang datang terlambat.

Sebelumnya, (Putri & Ananda, 2018) telah melakukan upaya pembinaan karakter dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Pembinaan Karakter Anak Usia Sekolah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Koto Kandis Kabupaten Pesisir Selatan". Kegiatan tersebut mengulas cara-cara pembinaan karakter yang berfokus pada aspek keagamaan dan disiplin, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter. Dalam konteks pembahasan ini, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam upaya pembinaan karakter yang berkaitan dengan peran hadis dalam membentuk karakter di TPA Nurul Hidayah Palak Juha.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengintegrasikan pengkajian hadis kepada anak-anak di TPA Nurul Hidayah Palak diharapkan dapat membentuk anak-anak yang berakhlak mulia dan paham dengan agama Islam. Adapun tujuan pembinaan karakter yaitu untuk menjadikan para santri (anak-anak TPA) menjadi generasi yang taat terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, dan disiplin dalam belajar. Hasil kegiatan pengabdian ini dapat bermanfaat untuk guru yang mengajar di TPA Nurul Hidayah Palak Juha dalam melaksanakan

pembelajaran sekaligus meningkatkan pembinaan karakter religius dan disiplin di masa mendatang.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di TPA Nurul Hidayah Palak Juha yang terletak di Korong Palak Juha, Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menggunakan metode *PAR (Participatory Action Research)* yang melibatkan implementasi metode untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang telah diidentifikasi, serta mengintegrasikan informasi ke dalam tindakan yang bertujuan sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi. *PAR* dalam pengabdian masyarakat ini mencakup pembelajaran dan penyuluhan yang dimulai dengan memahami situasi, mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan program, meningkatkan kesadaran akan perubahan, dan akhirnya mengambil langkah tindakan. Dengan demikian, para peserta pengabdian terlibat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Pembentukan karakter religius melalui integrasi pengkajian hadis dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam di TPA Nurul Hidayah Palak Juha dimulai sejak usia dini dan diperkuat oleh faktor lingkungan. Pemupukan karakter ini dimulai dengan mengajarkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, dan ketaatan dalam beribadah. Namun, terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti penggunaan sanksi oleh guru kepada murid yang melanggar aturan yang terkadang dinilai kurang tegas. Hasil pengamatan selama kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh guru di TPA Nurul Hidayah Palak Juha mengindikasikan bahwa sanksi yang diterapkan kepada anak-

anak belum cukup tegas, sehingga mereka cenderung mengabaikan sanksi tersebut.

Selain itu, upaya memberikan contoh dalam bentuk keteladanan karakter disiplin, seperti datang tepat waktu ke TPA dan beribadah dengan sungguh-sungguh, juga telah dilakukan oleh guru di TPA Nurul Hidayah Palak Juha, meskipun hasilnya belum mencapai tingkat optimal. Biasanya, sebelum memberlakukan sanksi kepada santri, guru akan melakukan teguran dan nasihat terlebih dahulu, dan sanksi atau hukuman hanya diberlakukan jika anak-anak tetap tidak mematuhi aturan setelah teguran dan nasihat tersebut. Sebagai hasilnya, pengkajian hadis mengenai pembentukan karakter selama kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan karakter yang lebih positif bagi anak-anak TPA.

PEMBAHASAN

Pengertian Pembinaan Karakter

Pembinaan adalah upaya pendidikan dalam bentuk formal maupun non-formal, yang dilakukan dengan penuh kesadaran, perencanaan, pengarahan, dan ketertiban, dan bertanggung jawab, dengan tujuan mengenalkan, mengembangkan, memberi bimbingan, dan memajukan aspek-aspek kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras. Ini mencakup pemberian pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan potensi, minat, dan kapabilitas individu sebagai bekal untuk kemampuan berdiri sendiri, pertumbuhan, peningkatan diri, serta perkembangan diri, masyarakat, dan lingkungan, dengan tujuan mencapai taraf kemanusiaan yang optimal dan kemandirian yang kuat (Saddam, 2021, p. 1).

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang mengacu pada sifat, budi pekerti, watak, dan akhlak. Karakter adalah aspek-aspek batin, akhlak yang menjadi identitas unik individu atau kelompok. Dalam terminologi, karakter merujuk pada sifat-sifat, watak, atau perilaku yang membedakan satu

individu atau kelompok dari yang lain (Fitri, 2018, p. 267). Bersama-sama dengan Aristoteles, seorang filsuf Yunani telah menggambarkan karakter yang baik sebagai kehidupan yang melibatkan tindakan-tindakan yang benar dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesama manusia (Lickona, 2013, p. 81). Jadi, Pembinaan karakter merupakan upaya pembinaan yang berfokus pada pengembangan potensi dasar individu (fitrah) dari segi eksternal melalui interaksi dengan lingkungan, dengan tujuan menciptakan individu yang cerdas dalam berbagai aspek, seperti intelektual, sosial, dan spiritual. Selain itu, karakter ini mencakup aspek-aspek seperti dedikasi, disiplin, kejujuran, kerja keras, serta kreativitas.

Hadis-hadis tentang Pembinaan Karakter

Hadis-hadis yang berkaitan dengan pembinaan karakter adalah hadis yang memberikan pemahaman nilai-nilai karakter pada diri seseorang yang nantinya akan berguna dalam kehidupan sosial masyarakat. Berikut hadis-hadis yang terkait dengan pembinaan karakter.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطَّفَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَّارٌ أَبُو حَمْزَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ

“Telah menceritakan kepada kami Waqi' telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Dawud dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka. Ayahku berkata: dan At Thufawi Muhammad bin Abdurrahman berkomentar: dalam hadits ini terdapat Sawwar Abu Hamzah dan ia telah keliru di dalamnya.” (HR Musnad Ahmad No.6402)

Sesuai dengan hadis di atas, Rasulullah Saw memberikan petunjuk kepada umat Islam untuk mendorong anak-anak mereka agar mulai menjalankan ibadah sholat ketika mencapai usia 7 tahun. Jika saat mencapai usia 10 tahun anak tidak mematuhi kewajiban tersebut, boleh memberikan pengajaran dengan tindakan tertentu (memukul). Pukulan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan untuk memberikan pendidikan kepada anak. Dalam hadis ini, terdapat pesan untuk mendidik anak agar mereka dapat membangun karakter berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Karakter ini mencakup nilai-nilai seperti rasa syukur, ikhlas, kesabaran, dan tawakal kepada Allah Swt. Nilai-nilai ini bertujuan membentuk karakter yang saleh atau salehah pada anak. Selain itu, hadis ini juga berperan dalam membentuk karakter yang terkait dengan pengembangan diri, seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, integritas, disiplin, kesabaran, kemandirian, kerja keras, kerendahan hati, penghargaan terhadap waktu, semangat, dan lain sebagainya.

Dalam hadis lain yang mengandung konsep pembinaan karakter sebagai berikut dinyatakan sebagai berikut.

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR Shahih Muslim No. 67).

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw mengajarkan bahwa orang yang beriman kepada Allah Swt. adalah yang dapat mengendalikan ucapannya dengan bijaksana dan menghormati tamunya. Hadis ini membawa pesan penting untuk mengembangkan karakter pribadi, yakni melalui latihan dalam mengelola dan menjaga kata-kata yang diucapkan. Kemudian, dalam hadis lainnya sebagai berikut.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

“Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Wa'il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata: Dikatakan, Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik? beliau bersabda: Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur.” (HR Musnad Ahamad No. 16628)

Melalui hadis tersebut, Nabi menyampaikan pesan bahwa penghidupan yang lebih baik dapat diperoleh melalui usaha dan pekerjaan yang dilakukan sendiri. Hadis ini menyampaikan nilai karakter penting, yakni membentuk sikap mandiri. Mandiri dalam konteks ini merujuk pada perilaku dan sikap yang tidak bergantung pada orang lain, melibatkan usaha pribadi, dan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri sendiri, yang pada gilirannya dapat menghasilkan sikap yang kuat, percaya diri, kreatif, dan profesional.

Konsep Hadis dalam Membangun Karakter

Pembangunan nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara bertahap. Sebagai contoh, ketika Rasulullah menginstruksikan umatnya untuk memasukkan nilai-nilai karakter keimanan melalui shalat, beliau melakukannya secara bertahap. Dengan kata lain, saat seorang anak berusia 7 (tujuh) tahun, mereka akan diberi perintah untuk shalat dengan lembut, tanpa perlunya tindakan

keras jika mereka enggan melakukannya. Namun, ketika mereka mencapai usia 10 tahun dan menolak untuk melaksanakan shalat, maka orang tua diizinkan untuk memberikan hukuman fisik sebagai tindakan pendidikan agar anak mau melaksanakan shalat.

Selain itu, dalam pembentukan karakter yang positif, penting juga untuk menanamkan nilai kejujuran dan menjaga lisan, yang perlu ditanamkan sejak usia dini sehingga anak-anak tidak terbiasa berbohong atau menyebarkan fitnah. Oleh karena itu, hadis Rasulullah mengajarkan bahwa jika berbicara dapat menimbulkan kerugian, lebih baik diam. Dalam upaya pembentukan karakter yang baik, sikap mandiri juga merupakan faktor penting, karena ini dapat membantu dalam mengembangkan sikap pemberani, tanggung jawab, ketekunan, dan sebagainya.

Dari semua perilaku yang terdapat dalam hadis-hadis nabi di atas, baik yang langsung dicontohkan oleh nabi ataupun dari perkataan yang disampaikan Rasulullah merupakan kategori perilaku moral yang mulia dan menunjukkan budi pekerti yang luhur. Dari beberapa contoh hadis yang menunjukkan pentingnya pembinaan karakter, semuanya menegaskan bahwa pembiasaan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini. Karena masa itu merupakan periode yang paling mudah bagi anak-anak untuk meniru dan memahami (Lewis, 2004). Konsep karakter yang dilakukan ataupun disampaikan Rasulullah tersebut terhadap sahabat-sahabatnya dan umatnya melalui hadis sejalan dengan teori-teori pembinaan karakter yang ada saat ini. Dalam hal ini, lahirlah konsep pembinaan karakter yang telah diterapkan oleh Rasulullah yakni: metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, rasa ingin tahu, perilaku jujur, bertanggung jawab, mandiri dan lain sebagainya.

Nilai-nilai Karakter

Nilai adalah konsep yang melibatkan aspek kognitif dan efektif. Nilai sering dianggap sebagai norma atau standar yang

telah diterima dan diyakini oleh individu secara psikologis sebagai bagian integral dari diri mereka. Nilai-nilai ini mengandung penilaian mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, serta mengatur perilaku. Di sisi lain, karakter, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi, nilai karakter merujuk pada sifat atau aspek yang dianggap penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia, dan dapat berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku (Samani & Hariyanto, 2019, p. 46). Gambaran nilai-nilai karakter tersebut terdapat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Gambaran Nilai-nilai Karakter

Cangkupan Sikap dan Perilaku/Tindakan	Butir-Butir Nilai
Sikap dan tindakan dalam konteks hubungan dengan Tuhan	Menunjukkan disiplin dalam iman, ketakwaan, berfikir proaktif, menghargai nikmat, kejujuran, introspeksi diri, kemurahan hati, dan pengabdian.
Sikap dan tindakan dalam hubungannya dengan diri sendiri	Melakukan usaha keras, bersedia mengambil resiko, menunjukkan disiplin, memiliki kelembutan/empati, berpikir secara matang, memiliki perspektif masa depan yang kuat, bersikap sederhana, penuh semangat, memiliki pendekatan yang konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, teliti, bergerak dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berdedikasi tinggi, kreatif, memiliki keteguhan hati, berbicara jujur, mandiri, memiliki introspeksi diri, menghargai karya orang lain, menghormati kesehatan, menghargai waktu, memiliki jiwa pemaaf, berkomitmen tinggi, memiliki kendali diri, produktif,

Cangkupan Sikap dan Perilaku/Tindakan	Butir-Butir Nilai
Sikap dan tindakan dalam konteks hubungan dengan keluarga	<p>rajin, bersikap ramah, menunjukkan kasih sayang, memiliki keyakinan diri, siap berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, bersikap baik, tangguh, tegas, tekun, tepat dalam menjalankan janji, terbuka, dan memiliki ketekunan.</p>
Sikap dan tindakan dalam konteks hubungan dengan masyarakat dan bangsa	<p>Melakukan usaha keras, memiliki pandangan ke masa depan yang jelas, menunjukkan kebijaksanaan, kepintaran, ketelitian, jujur, memiliki tekad kuat, berbicara secara tulus, menghargai kesehatan dan waktu, memiliki jiwa pemaaf, menunjukkan kedisiplinan, kemurahan hati, pengabdian, berinteraksi dengan ramah, menunjukkan kasih sayang, bersedia berkorban, bersabar, memiliki loyalitas, bersikap adil, menghormati, mendukung kedisiplinan, berperilaku fair, menjunjung norma sopan santun, bersikap tegas, mematuhi janji, dan bersikap terbuka.</p>

Cangkupan Sikap dan Perilaku/Tindakan	Butir-Butir Nilai
Sikap dan tindakan dalam konteks hubungan dengan dengan alam sekitar	menunjukkan etika yang baik, bersikap tegas, memenuhi janji, dan bersikap terbuka. Menunjukkan usaha keras, memiliki pandangan masa depan yang luas, menghargai kesehatan, dan berdedikasi.

Relevansi Hadis dalam Pembinaan Karakter di TPA Nurul Hidayah Korong Palak Juha

Hadis-hadis di atas meskipun dengan redaksi dan matan yang berbeda-beda, namun semuanya terkait dengan konteks pembinaan karakter yang harus dimulai dari usia dini. Penanaman nilai karakter dalam hadis-hadis di atas mencakup karakter terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang dapat dikatakan sejalan dengan konsep pendidikan karakter masa sekarang. Sementara itu, pendidikan karakter sangat efektif membentuk kecerdasan emosional seseorang. Berbeda dengan kebanyakan pemikiran kuno, emosi kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi berlaku sebagai sumber energi, autentitas, dan semangat manusia yang paling kuat, dan dapat memberikan sumber kebijakan intuitif. Pada kenyataannya, perasaan memberi informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat. Dalam hal ini, pembinaan karakter di TPA Nurul Hidayah Korong Palak Juha ini juga dilakukan sesuai dengan tiga hadis yang telah dijelaskan di atas. Para santri (anak-anak) diminta untuk mengerti, memahami, dan bertindak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.

Pembinaan karakter di TPA Nurul Hidayah Korong Palak Juha bertujuan *Pertama*, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing santri. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan

dan bertanggung jawab. *Keempat*, mengembangkan kemampuan santri (anak-anak) untuk mandiri, kreatif dan berwawasan yang luas. *Kelima*, mengembangkan lingkungan yang jujur, aman dan penuh kekeluargaan.

Dengan demikian, ajaran di usia dini dalam hadis-hadis Rasulullah Saw sangat sejalan dengan teori-teori pendidikan dalam karakter zaman sekarang. Hadis-hadis tentang ajaran shalat mengandung nilai-nilai karakter jujur, disiplin, rendah hati, cinta kepada Tuhan, cinta diri sendiri cinta sesama dan karakter-karakter positif yang lain. Pembinaan karakter hal yang paling tinggi pengaruhnya adalah lingkungan. Di TPA Nurul Hidayah Korong palak juha memiliki lingkungan yang baik untuk pengembangan karakter santri. Karena didukung dengan fasilitas tempat yang memadai, aman dan juga didukung dengan anak-anak yang cerdas. Hal ini relevan dengan hadis-hadis yang telah dibahas sebelumnya dengan situasi dan karakter yang ada di TPA Nurul Hidayah Korong Palak Juha.

KESIMPULAN

Pembinaan karakter di TPA Nurul Hidayah Korong Palak Juha, dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tiga hadis Rasulullah Saw yang mengandung nilai-nilai karakter terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan . Pembinaan karakter dilakukan secara bertahap dan melibatkan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, keingintahuan, perilaku jujur, bertanggung jawab, dan mandiri. Pembinaan karakter di TPA ini bertujuan untuk mengembangkan potensi, kebiasaan terpuji, jiwa kepemimpinan, kemandirian, kreativitas, dan berwawasan Lingkungan yang baik dan dukungan fasilitas yang memadai juga berperan penting dalam pembinaan karakter di TPA ini Kesimpulannya, pembinaan karakter di TPA Nurul Hidayah Korong Palak Juha dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai karakter Islam secara bertahap dan melibatkan metode-metode

yang relevan dengan teori pembinaan karakter masa sekarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada pihak LP2M UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menjadi panitia pelaksana kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun 2023, selanjutnya ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing lapangan, warga desa Palak Juha beserta jajarannya dan guru TPA Nurul Hidayah Palak Juha yang telah mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan PkM selama KKN serta teman-teman anggota KKN yang telah membantu menyelesaikan program kerja yang telah berjalan sesuai dengan semestinya.

REFERENSI

- Anwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al- Quran Hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1(No 2).
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, vol.1(1).
- Lewis, B.A . (2004). *Character Building untuk Remaja*.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. PT Bumi Aksara.
- Putri, V. E., & Ananda, A. (2018). Pembinaan Karakter Anak Usia Sekolah di Taman Pendidikan AlQur ' an (TPA) Koto Kandis Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education (ISSN: 2622-237X)*, 1(3), 211-217.
- Saddam, M. (2021). Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjjar. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, vo. 3(No. 1), 281-300.
- Safira, R. A., & Wati, I. (2020). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini. *Jurnal of Islamic Education for Early Childhood*.
- Samani, M., & Hariyanto. (2019). *Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Silahuddin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume III*, 2017.
- Siregar, S. L., & Lessy, Z. (2021). Pendidikan Karakter Prespektif Hadits. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6,(No.2).
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1*(edisi 1).

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN GENERASI UNGGUL DI SEKOLAH DASAR

Amalia Shafiyah¹

¹UIN Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

E-mail: amaliashafia51@gmail.com

Abstract: *Character education is the responsibility of ethical values into the lives of social participants who are raised, improving the quality of education and forming a generation that is intelligent, creative, moral and has a positive personality to be able to contribute actively in building a valuable country. The purpose of this Community Service (PKM) is to answer the concerns expressed by SDN 26 VII Koto Sungai Sarik VII, Koto Sungai Sarik District regarding the decline in the quality of character education, both in the classroom and in the work carried out by teachers and students at school. SDN 26 VII Koto Sungai Sarik school. Therefore, in this school character education is needed to help form a superior future generation for the nation. Participatory Action Research (PAR) is a method used to provide understanding of the concept of character education and strengthen character education. From the outside of the activity, it can be seen that students have mastered the basics of character education, but still need the guidance of an instructor to apply this knowledge to produce a generation of more moral people.*

Keywords: *Character education, Superior Generation*

Abstrak: Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika ke kehidupan sosial siswa dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang cerdas, kreatif, berakhlak, dan memiliki kepribadian positif untuk dapat berkontribusi aktif dalam membangun Negara. Melalui pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, guru dan siswa di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik berharap dapat mengatasi permasalahan seputar kurangnya pemahaman dan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mewujudkan generasi yang lebih baik, pendidikan karakter perlu diperkuat di sekolah ini. Untuk memperkuat pendidikan karakter dan memberikan pemahaman konsep, metode yang digunakan adalah penelitian tindakan partisipatif berbasis tindakan atau *PAR*. Dari luaran kegiatan terlihat jelas bahwa siswa sudah dapat memahami gagasan pendidikan karakter, namun tetap memerlukan bantuan guru dalam mengamalkannya guna menghasilkan generasi manusia yang bermoral lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Generasi Unggul

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan setiap orang. Pendidikan yang berkualitas tinggi memungkinkan negara untuk terus maju dan bersaing di era globalisasi (Khamalah, 2017). Menurut Pasal 3 (tiga) UU No. 20 tahun 2003, dalam rangka meningkatkan kecerdasan negara, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan karakter dan peradaban bangsa yang luhur. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sejahtera, cerdas, kompeten, imajinatif, mandiri, dan demokratis. (Sofannah et al., 2023).

Tujuan pendidikan nasional sebagai landasan bagi pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan nasional Indonesia. Budaya, filsafat, dan agama suatu bangsa semuanya mempengaruhi karakter bangsa (Masruroh et al., 2022). Menanamkan moralitas pada siswa merupakan tujuan lain dari pendidikan, selain meningkatkan IQ mereka (Sukari et al., 2022). Sikap, perilaku, motivasi, dan kemampuan seseorang membentuk karakternya. Karakter mengacu pada watak individu yang mencakup perilaku, moral, dan keterampilan kognitif, termasuk pemikiran kritis, integritas, dan tanggung jawab (Sri Sulistyorini, Desi Wulandari, Ali Sunarso, 2019). Karakter adalah kepribadian seseorang yang bercampur dengan karakternya yang membantu membedakannya satu sama lain. Membandingkan keadaan sebenarnya seseorang dengan orang lain disebut analisis karakter. (Syafuruddin et al., 2022).

Pendidikan karakter membantu siswa menerapkan prinsip-prinsip dasar karakter dalam kehidupan sehari-hari selain mengajarkan mereka tentang sifat-sifat baik dan buruk (Pratama, 2018). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan standar pengajaran dan administrasi sekolah. Tujuannya agar lulusan menjadi terpadu, konsisten, bermoral, dan sesuai dengan

kompetensi lulusan (Jalil, 2016). Pendidikan karakter di sekolah dasar membantu orang membuat keputusan yang bijaksana dan logis tentang ucapan, perilaku, dan moralitasnya. Juga membantu masyarakat menerapkan akhlak, akhlak mulia, dan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas sehari-hari (Liska et al., 2021).

Pendidikan karakter menjadi permasalahan di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman karena kurangnya pemahaman konsep dan tidak adanya upaya penguatan pendidikan karakter yang diajarkan di kelas. Misalnya, siswa sering datang terlambat ke kelas, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dibangun melalui program pendidikan umum dan pendidikan agama kurang berhasil dalam mengembangkan serat moral siswa karena lebih mengutamakan keterampilan kognitif dibandingkan afektif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi masa depan yang lebih baik bagi negara.

Berikut sejumlah pengabdian kepada masyarakat yang telah diselesaikan oleh berbagai pihak dalam upaya peningkatan pendidikan karakter. *Pertama*, Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD Melalui Kearifan Lokal oleh Masruroh. Semua berjalan lancar dari awal hingga akhir dalam peningkatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan kearifan lokal. Siswa SDN 03 Kabila Bone Desa Molotabu Kabupaten Bone Bolango mendapatkan manfaat dari pendidikan yang menguatkan karakternya. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pengalaman praktis dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih kuat yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diharapkan siswa akan tumbuh menjadi individu yang sadar lingkungan (Ade Cita putri Harahap, 2019). *Kedua*, Melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah yang dilakukan Indrawati.

Latihan ini menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat diperkuat secara efektif melalui budaya sekolah. Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa SD Muhammadiyah Al Mujahidin, sehingga terbentuklah siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia (Chairiyah, 2014).

Oleh karena itu, sangat penting untuk mendukung inisiatif pendidikan karakter di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman. Latihan ini meliputi latihan tiba di kelas dengan efisien ketika bel berbunyi, menghafal ayat-ayat singkat sebagai pembiasaan, dan membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan. Namun untuk memberikan teladan kepada siswa dan menjadikan guru serta anggota KKN sebagai teladan, maka segala bentuk kegiatan tersebut diprakarsai oleh guru dan anggota Program Pengabdian kepada Masyarakat (KKN) yang mengikuti kegiatan PKM di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik, Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman. Pelaksanaan kegiatan dimulai Juni 2023 hingga Agustus 2023. Subjek yang menjadi sasaran program PKM ini adalah siswa kelas V SDN 26 VII Koto Sungai Sarik. Metode yang digunakan ialah *Participatory Action Research (PAR)*. *PAR* merupakan terminologi umum yang mencakup berbagai metode partisipasi dalam penelitian berorientasi terhadap tindakan (Mawardi et al., 2020). Dengan kata lain, peserta PKM mengikuti setiap kegiatan bersama mitranya. Ada tiga tahap dalam kegiatan ini: persiapan, pelaksanaan, dan kesimpulan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Berikut langkah-langkah yang terlibat dalam kegiatan PKM ini.

Pertama, tahap persiapan. Pada kesempatan ini, dalam upaya mewujudkan generasi yang lebih baik di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik, Tim PkM yang terdiri dari Ketua KKN dan anggota memperoleh persetujuan untuk melaksanakan pelayanan dari kepala sekolah dan stafnya. berupa meningkatkan pendidikan karakter siswa. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, selanjutnya Tim PKM mempersiapkan segala sesuatu hal yang diperlukan untuk keberlangsungan kegiatan pengabdian tersebut.

Kedua, tahap pelaksanaan. Kegiatan PKM berupa penguatan pendidikan karakter akan dilaksanakan Hari Senin, 27 Juli 2023. Adapun yang disampaikan ialah terkait konsep pendidikan karakter dan contoh penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Penyampaian Konsep Pendidikan Karakter dan Pemberian Contoh Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Ketiga, tahap akhir. Tahapan akhir ini dianggap sebagai kunci apakah kegiatan pengabdian berhasil atau tidak. Jika berhasil maka akan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan karakter serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak, maka diperlukan tahapan selanjutnya guna menambah pemahaman siswa mengenai pendidikan karakter serta pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka tahapan akhir ini meliputi beberapa kegiatan penguatan materi

mengenai pendidikan karakter serta pengimplementasiannya dan melakukan foto bersama.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Siswa Kelas V

Kegiatan penguatan pendidikan karakter di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik berjalan dengan baik dan lancar. Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan dalam kegiatan PkM mencakup tiga karakter yaitu karakter religius, karakter disiplin, dan karakter peduli lingkungan. Penguatan pendidikan karakter ini dilakukan atas dasar bahwa siswa SDN 26 VII Koto Sungai Sarik kurang memahami konsep pendidikan karakter serta tidak mampu menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Setelah siswa diberikan pemahaman konsep pendidikan karakter, selanjutnya Tim PkM memberikan penguatan karakter religius dengan melakukan kegiatan hafalan ayat-ayat pendek sebelum maupun di sela-sela pembelajaran. Ini dilakukan karena hafalan siswa SDN 26 VII Koto Sungai Sarik masih minim. Penguatan pendidikan karakter disiplin dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa bahwasanya ketika bel sudah berbunyi, hendaknya langsung masuk kelas dan tidak ada yang terlambat. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi keterlambatan masuk kelas. Penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan dengan mencontohkan kepada siswa

untuk selalu membuang sampah di tempatnya. Kegiatan ini dalam rangka mengurangi kebiasaan siswa yang membuang sampah sembarangan. Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan, siswa SDN 26 VII Koto Sungai Sarik dapat memahami konsep pendidikan karakter, namun masih memerlukan bimbingan guru agar siswa tetap dapat menerapkan pendidikan karakter di masyarakat, di rumah, dan di sekolah.

PEMBAHASAN

Kegiatan penguatan pendidikan karakter dirancang untuk membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang baik, percaya diri, dan bertanggung jawab. Jika siswa melakukan kegiatan ini secara teratur, dapat membantu mereka membentuk karakter dan mengembangkan kebiasaan positif. Apabila dilaksanakan secara rutin, maka dapat membantu siswa mengembangkan serat moral dan membentuk kebiasaan yang bermanfaat (Sofannah et al., 2023). Berinvestasi dalam pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan individu yang bermoral dan berkualitas. Salah satu metode pengajaran karakter adalah melalui latihan pembiasaan, yang menanamkan dalam diri siswa prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Abdul Halim Rofi'ie, 2017). Generasi individu yang bermoral tinggi dan memiliki kualitas akhlak, keimanan, akuntabilitas, dan kearifan akan banyak dihasilkan melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan PkM yang dilakukan di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik dalam rangka melakukan kegiatan penguatan pendidikan karakter dimulai dengan memberikan pemahaman mengenai konsep pendidikan karakter kepada siswa SDN 26 VII Koto Sungai Sarik.

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi, pengalaman, dan keterampilan. Pendidikan merupakan

hal yang krusial bagi keberhasilan seseorang (Badawi, 2019). Pendidikan merupakan suatu upaya yang dirancang secara metodis untuk membantu peserta didik mencapai potensi belajarnya dan proses pembelajaran itu sendiri, sekaligus memberikan pengetahuan tentang agama, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, kemuliaan, keterampilan, dan apa yang diperlukan oleh peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan tidak hanya diberikan di sekolah; Hal ini juga terjadi di masyarakat dan sekitarnya. Meskipun pendidikan membuat seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, namun belum tentu membawa perubahan. Selain itu, pendidikan dapat meningkatkan karakter atau kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan hidup (Hamdani et al., 2022).

Menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sangatlah penting. Siswa yang mempunyai karakter yang baik berperilaku baik dalam lingkungan sosial dan fisiknya. Ini benar dalam dunia pendidikan modern yang bersifat global. Membentuk individu yang berkualitas, bermoral, dan bertanggung jawab sangat bergantung pada pendidikan karakter (Badawi, 2019). Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif ditanamkan pada individu untuk membentuk karakter yang kuat dan bermakna. Namun, Kemendiknas mendefinisikan Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik dikenal dengan istilah pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal ini dilakukan untuk membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang produktif, kreatif, religius, dan nasionalis (Mughtar & Suryani, 2019). Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam dunia pendidikan yang mengglobal saat ini. Ini sangat penting untuk membentuk orang yang berkualitas, bermoral, dan bertanggung jawab.

Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif ditanamkan pada individu untuk membentuk karakter yang kuat dan bermakna. Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang pendidikan karakter. Karakter adalah metode berpikir dan bekerja sama dalam komunitas, keluarga, negara bagian, dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang mampu mengambil keputusan dan bersedia menerima tanggung jawab penuh atas hasil pilihannya. (Dalyono Bambang & dkk, 2017) menyatakan dua komponen pembentuk “karakter” adalah nilai dan kepribadian. Karakter merupakan personifikasi dari nilai-nilai yang ada dalam diri setiap individu. Karakter yang merupakan bagian dari kepribadian adalah keseluruhan kepribadian seseorang, termasuk pola pikir dan tindakannya. Selain itu, juga menggambarkan pendidikan karakter sebagai metode pembentukan prinsip-prinsip moral pada anak sekolah. Nilai-nilai tersebut terdiri dari komponen-komponen yang berkaitan dengan kesadaran, pengetahuan, dan keinginan untuk menjunjungnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses di mana seseorang mengembangkan prinsip-prinsip moral yang membantu mereka menjadi orang yang lebih baik. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak di usia muda merupakan salah satu hal yang harus dilakukan sekolah guna menghasilkan siswa yang mampu secara moral dan intelektual.

Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain (Hendri et al., 2022). Hubungan yang kuat memerlukan nilai cita-cita luhur yang menjadi landasan hidup bersama. Oleh karena itu, karakter siswa, yang merupakan regenerasi yang canggih, harus sekali lagi terkendali dan disiplin untuk mencegah mereka mencemari orang lain melalui pendidikan. Bahkan, dari sekolah dasar hingga

perguruan tinggi, pemerintah. Kementerian telah mengambil keputusan untuk memperkenalkan pendidikan karakter di semua tingkatan melalui pendidikan nasional karena pendekatan pendidikan telah lama diyakini gagal menghasilkan masyarakat Indonesia yang bermoral tinggi, maka konsep program pendidikan karakter masuk akal dalam sistem pendidikan negara ini.

Banyak yang berpendapat bahwa pengembangan karakter tidak dipupuk oleh pendidikan. Bukan hanya pendidik agama yang perlu mengajarkan moralitas; setiap orang perlu melakukan hal ini, termasuk orang tua di rumah dan pengelola sekolah serta guru, asisten administrasi, tukang sapu, dan petugas kantin. Agar dapat dihasilkan peserta didik yang berkarakter, pendidikan harus dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter positif dan mengubah karakter negatif menjadi positif (Mardiyah, 2019).

Karakter Religius

KBBI menyatakan bahwa kata “religius” dan “religion” merupakan turunan dari kata Latin “religius” yang berarti “agama” atau “kepercayaan akan adanya kekuatan alam di atas manusia” dan “religius” juga mengacu pada keyakinan seseorang. keterikatan pada suatu agama. Penting untuk menanamkan pada siswa karakter religius yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits dan bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan doktrin agama. (KBBI, 2017). Menurut Agus Wibowo, berwatak religius berarti memiliki sikap atau perilaku yang menjunjung tinggi prinsip agama yang dianut, menerima bagaimana ibadah yang dianut, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Pendidikan karakter religius mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Islam yang menjadi landasan bagi watak dan perilaku individu sehari-

hari. Nilai-nilai tersebut antara lain *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (menyebarkan), *fathanah* (cerdas), dan *shiddiq* (jujur).

Menghormati ajaran agama sendiri, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain merupakan contoh nilai-nilai agama. Religius mengacu pada penafsiran seseorang terhadap ajaran agamanya serta bagaimana ia menerapkan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan yang efektif dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter. Metode yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius seseorang adalah pembiasaan. Pendekatan ini dapat digunakan secara sistematis, terjadwal, dan teratur. Metode pembiasaan memerlukan waktu yang tidak sedikit, sehingga semua pihak di sekolah harus bekerjasama.

Pemahaman terhadap gagasan karakter religius merupakan langkah awal dalam pengembangan pendidikan karakter religius di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik. Menghafal ayat-ayat pendek di sela-sela pelajaran atau sebelum pelajaran dimulai merupakan salah satu cara untuk memantapkan pendidikan karakter keagamaan. Dua puluh menit pertama dikhususkan untuk menghafal beberapa ayat pendek al-Quran. Penguatan tersebut dilakukan dalam rangka mengatasi minimnya hafalan ayat-ayat pendek siswa SDN 26 VII Koto Sungai Sarik. Kegiatan penguatan ini didukung oleh guru kelas yang mengajar di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik. Amalan sehari-hari membaca Al-Qur'an, tajwid, dan belajar surat-surat pendek harus tetap dijaga. Tujuan latihan hafalan sebelum dan selama pembelajaran adalah untuk menilai kelancaran hafalan siswa. Hafalan al-Quran tidak hanya meningkatkan konsentrasi dan membuahkan pahala, tetapi juga bermanfaat bagi siswa secara akademis. Menghafal ayat-ayat al-Quran meningkatkan nilai akademik siswa; Hal ini berbeda dengan siswa yang tidak menghafal karena menghafalnya menuntut fokus yang intens.

Karakter Disiplin

Salah satu prinsip moral yang dapat diajarkan kepada siswa sebagai cara berpikir dalam belajar adalah disiplin. Nilai-nilai terkait kedisiplinan dapat tertanam dalam proses pembelajaran. Disiplin diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai peraturan perundang-undangan. (Fitriyani, 2015) mengemukakan bahwa disiplin adalah kesadaran sosial siswa untuk menaati peraturan dan ketentuan sekolah agar dapat belajar dengan baik. Hal ini juga mengacu pada sikap dan perilaku yang berasal dari pelatihan atau kebiasaan untuk mematuhi aturan, hukum, atau perintah. Perilaku siswa di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari disiplin. Menurut (Amalia Yunia Rahmawati, 2020), ketaatan untuk menghormati dan menegakkan suatu sistem yang mengamankan individu tunduk pada keputusan, perintah, dan peraturan yang relevan itulah yang dimaksud dengan disiplin. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mengikuti aturan dan pedoman yang telah ditetapkan tanpa syarat apapun. Disiplin yang baik menunjukkan tingkat akuntabilitas seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Menurut pengertian yang dijelaskan di atas, disiplin adalah sikap yang dimiliki seseorang dalam mematuhi hukum dan norma yang ada di lingkungannya. Dengan kata lain, disiplin mencakup semua tindakan dalam organisasi yang tunduk pada aturan atau regulasi dan dilaksanakan melalui serangkaian prosedur yang dianggap penting untuk menyelesaikan tugas dan membuktikan suatu hal. Tujuan dari disiplin diri siswa adalah untuk mengenali, mengatasi, dan menghentikan munculnya masalah kedisiplinan. Mereka juga berupaya keras untuk membuat kelas nyaman, nyaman, dan aman sehingga dapat mematuhi semua peraturan. Siswa akan menerapkan disiplin pada dirinya sendiri karena semua orang di kelas menggunakannya untuk menjaga ketertiban. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan menyenangkan. Salah satu definisi karakter

disiplin adalah perilaku yang ditunjukkan siswa di kelas. Berbagai wujud kedisiplinan terlihat jelas, seperti: *pertama*, tepat waktu masuk kelas dan tiba di sekolah. *Kedua*, menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya di kelas. *Ketiga*, duduklah di tempat yang telah ditentukan. *Keempat*, mengikuti kebijakan kelas dan sekolah. *Kelima*, kenakan pakaian yang sopan.

Salah satu dari indikator disiplin di atas yang akan dilakukan penguatan pendidikan karakter disiplin di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik ialah masuk kelas tepat waktu setelah bel berbunyi. Kegiatan penguatan pendidikan karakter disiplin di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik dimulai dengan melakukan pemahaman terkait konsep karakter disiplin. Kemudian, diberikan penguatan pendidikan karakter disiplin dengan cara menjadikan Tim PkM sebagai role model, di mana ketika bel sudah berbunyi, Tim PkM masuk ke kelas tepat waktu sembari mengajak siswa untuk masuk kelas. Dengan demikian, siswa tidak lagi terlambat masuk kelas. Siswa dapat belajar lebih efektif dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan disiplin, seperti datang ke kelas tepat waktu. Siswa dapat menggunakan latihan ini sebagai penghilang kebiasaan untuk menghentikan kebiasaan datang terlambat ke kelas.

Karakter Peduli Lingkungan

Sadar lingkungan adalah mempunyai sikap dan mengambil tindakan yang bertujuan untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan terhadap lingkungan alam sekitar. Seperti kata pepatah, “Bumi ini merupakan warisan nenek moyang kita, namun merupakan amanah dari anak cucu kita yang harus dijaga.” Menghargai lingkungan hidup sebagai sumber daya yang perlu dilestarikan dan dilindungi. Menurut (Apriliyana, 2016), Tujuan dari pemeliharaan lingkungan adalah untuk mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

Ruang kelas yang rapi, menarik, dan nyaman akan membuat siswa merasa nyaman. Hasan mendefinisikan peduli lingkungan sebagai perilaku dan sikap yang mengatasi kerusakan lingkungan dan berupaya memulihkannya. Penting untuk mulai peduli terhadap lingkungan sejak dini agar menjadi kebiasaan saat dewasa. Siswa yang peduli lingkungan akan menjaga ruang kelas dan sekolah dengan menjaganya tetap rapi dan indah serta tidak merusak lingkungan selama berada di dalamnya.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar mempengaruhi sikapnya terhadap lingkungan. Tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan peserta didik yang berilmu, bertaqwa, dan bertanggung jawab. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk mencintai lingkungan. Siswa dapat menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan tidak mencemari lingkungan atau hal lainnya dengan membuang sampah pada tempatnya.

Kegiatan penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik dimulai dengan melakukan pemahaman terkait konsep karakter peduli lingkungan, kemudian diberikan penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan cara menjadikan Tim PkM sebagai *role model*, yang mana ketika Tim PkM selesai makan, segera membuang sampah plastik pada tong sampah, dan itu dicontohkan atau diperlihatkan di depan siswa SDN 26 VII Koto Sungai Sarik. Kemudian, apabila ada siswa yang tidak bertanggung jawab membuang sampah, akan langsung dinasehati dan diberi tahu di mana seharusnya sampah tersebut dibuang. Kegiatan penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan ini apabila dijadikan pembiasaan, maka akan memberikan dampak positif bagi kebersihan lingkungan sekitar dan menanamkan karakter positif bagi siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan di SDN 26 VII Koto Sungai Sarik, Korong Palak Juha, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman menghasilkan temuan berikut. *Pertama*, siswa Kelas V dapat memahami konsep pendidikan karakter dan dapat menerapkan beberapa contoh pendidikan karakter di lingkungan sekolah. *Kedua*, adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter terhadap pembentukan generasi unggul di masa depan. *Ketiga*, perlu ditingkatkan lagi kegiatan penguatan pendidikan karakter agar dapat selalu membentuk siswa menjadi generasi unggul di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LP2M Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, sekolah dan guru-guru SDN 26 VII Koto Sungai Sarik atas izin dan bantuannya dalam menyediakan ruang kegiatan, serta kepada Ibu DPL Diyan Permata Yanda, M.Pd., yang telah membimbing dan membantu dari dimulainya kegiatan pengabdian hingga penulisan artikel ini. Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Abdul Halim Rofi'ie. (2017). Pendidikan Karakter ialah Suatu Keharusan. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 1(1), 113-128.
- Ade Cita putri Harahap. (2019). Pendidikan Karakter. Al-Irsyad Jurnal : Pendidikan Dan Konseling, 9(1), 1-11.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Nilai Disiplin. July, 1-23.
- Apriliyana, E. (2016). Peningkatan Sikap Perduli Lingkungan Dan Prestasi Belajar Ips Materi Ekonomi Pemanfaatan Sumber Daya Alam. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 1-30.
- Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah. Prosiding SEMNASFIP, 207-218.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter di Dunia Pendidikan The

- Education Character in Education World. *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, 4(1), 42-51.
- Dalyono Bambang, & dkk. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33-42.
- Fitriyani. (2015). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Dan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Sederhana Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Field Trip Di Kelas Iii Sd Negeri 2 Pekaja. 6-30.
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170.
- Hendri, Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32-43.
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-194.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200-215.
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161.
- Mardiyah, S. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Edification Journal*, 1(1), 127-137.
- Masruroh, M., Pambudi, M. R., Aris, A. P., Ninasafitri, N., & Permana, A. P. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sd Melalui Kearifan Lokal. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 52-57.
- Mawardi, I., Dewi Shalikhah, N., & Baihaqi, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Islami Sekolah di MI Muhammadiyah Sidorejo Bandongan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 81.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Pratama, H. S. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Program Adiwiyata Terhadap Karakter Peduli Lingkungan Siswa pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan

Negeri 3 Pekanbaru. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Sofannah, I. A., Amrullah, M., Darmawan, M., & Wardana, K. (2023). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115-125.
- Sri Sulistyorini, Desi Wulandari, Ali Sunarso, Z. A. (2019). Artikel Pengabdian Masyarakat Sosialisasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Tematik Terpadu Megintegrasikan Penguatan Guru Sd Di Kota Semarang. 9(2).
- Sukari, Khasanah, U., Trisnawati, S. N. I., & Nashir, M. J. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Walisongo Dalam Kearifan Lokal Dan Budaya Nusantara. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 1(1), 6-11.
- Syafuruddin, S., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 6(4), 1909.

ANALISIS DAMPAK PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SISWA

Tiara Ilham¹

¹UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

E-mail: ilhamtiara80@gmail.com

Abstract: *Character education is an important aspect of education which aims to form positive attitudes, values and behavior in students. Social and emotional development is an important domain in students' lives that can influence their overall well-being. This Community Service (PkM) activity aims to overcome existing problems at SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik related to the lack of understanding and application of character education in the learning process and implementation at school by teachers and students. Therefore, it is necessary to strengthen character education as an effort to shape students' self-esteem. The method used is Participatory Action Research (PAR) in the form of action to provide an understanding of the concept of character education.*

Keywords: *Character Education, Student Behavior*

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku positif pada siswa. Perkembangan sosial dan emosional merupakan domain penting dalam kehidupan siswa yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mempunyai tujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik terkait kurangnya pemahaman dan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran maupun penerapan di sekolah oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, perlu diberikan penguatan pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan diri siswa. Metode yang digunakan yaitu *Participatory Action Research (PAR)* berupa aksi memberikan pemahaman mengenai konsep pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perilaku Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berfungsi untuk meningkatkan dan membangun perilaku masyarakat multikultural, meningkatkan peradaban bangsa yang berdaya saing dalam hubungan internasional, dan mengembangkan kapasitas fundamental untuk memiliki hati, gagasan, dan perilaku yang baik. Dunia pendidikan seringkali membahas tentang pendidikan karakter, dengan data

yang menunjukkan adanya penurunan tajam karakter bangsa di masa globalisasi ini. Bukan tidak mungkin jika karakter bangsa merosot maka karakter siswa juga akan ikut terpuruk, karena globalisasi tentu akan berdampak buruk terhadap pendidikan dan hasil belajar anak, khususnya mata kuliah PAI (Puspitasari, 2014).

Kurangnya pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter serta tidak adanya penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah menjadi permasalahan utama di SMPN 2 VII Koto Sungal Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Misalnya, siswa terlambat masuk kelas, minim hafalan ayat-ayat pendek, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama serta pendidikan umum lainnya kurang efektif membentuk siswa yang berkarakter karena lebih menekankan pada aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi penting dilakukan agar terbentuk generasi bangsa yang unggul di masa depan.

Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu sudah dilakukan oleh beberapa orang terkait penguatan pendidikan karakter, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, PkM oleh Nabila Siregar, Lina Emria Ritonga, Sri Dewi Harahap, Ito Anggina Sihombing, tahun 2022 dengan hasil penelitian bahwa setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan Tim pelaksana dapat mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk membentuk karakter siswa, mengetahui proses terbentuknya karakter disiplin serta mengetahui pengaruh penerapan disiplin pada pembentukan karakter yang sudah dilaksanakan. Hasil dari program PkM yang dilaksanakan mencapai target luaran sebesar 85%. Hal ini terlihat dari kegiatan saat sosialisasi berlangsung. Diawal pertemuan, siswa diajak memperkenalkan diri dan diingatkan mengenai penerapan pembentukan karakter yang

dikombinasikan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pada 15 orang siswa. Sebagian besar siswa mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat, serta antusias dengan kegiatan ini (Siregar et al., 2022).

Kedua, PkM oleh Yusri A. Boko dengan Judul Penyuluhan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 12 Ternate, Kecamatan Moti, Kota Ternate. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang diterapkan siswa SMP Negeri 12 Ternate telah berjalan sesuai dengan kehidupan siswa itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan simulasi yang dilakukan siswa dengan mandiri, mereka memilih dan menentukan tema nilai karakter apa yang mereka gunakan dalam simulasi. Salah satunya ialah nilai karakter cinta damai yang dibuat dalam konsep gotong royong. Nilai karakter cinta lingkungan juga disimulasi oleh siswa dan ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu membedakan dan membuat klasifikasi nilai karakter dalam institusi pendidikan. Namun, di lingkungan masyarakat nilai karakter ini agak terabaikan karena lemahnya fungsi kontrol orang tua. Saran kepada sekolah ialah guru harus memiliki strategi dalam mengukur dan membina penyimpangan karakter siswa dan membangun kerja sama dengan orang tua untuk pengawasan karakter siswa di lingkungan masyarakat (Karakter & Boko, 2022).

METODE KEGIATAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMPN 2 VII Koto Sungai Sariak, Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman. Pelaksanaan kegiatan dimulai Juni 2023 hingga Agustus 2023. Subjek yang menjadi sasaran program PkM ini adalah siswa SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)*. PAR merupakan istilah umum yang telah mencakup berbagai pendekatan partisipatif untuk penelitian yang berorientasi terhadap tindakan (Mawardi et al., 2020). Dengan kata lain, para

peserta PkM ikut terlibat bersama-sama dengan mitra di dalam setiap kegiatan. Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahapan, di antaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Adapun tahapan yang dilakukan dalam kegiatan PkM ini, antara lain sebagai berikut.

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, Tim PkM yang terdiri atas Ketua KKN beserta anggota meminta izin kepada kepala sekolah beserta jajarannya untuk melaksanakan kegiatan pengabdian dalam bentuk penguatan pendidikan karakter siswa sebagai upaya pembentukan generasi unggul di SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, Tim PkM mempersiapkan segala sesuatu hal yang diperlukan untuk keberlangsungan kegiatan pengabdian.

Kedua, tahap pelaksanaan. Kegiatan PkM ini dilaksanakan Hari Kamis, 13 Juli 2023. Materi yang disampaikan terkait konsep pendidikan karakter serta contoh penerapan pendidikan karakter di sekolah.



Gambar 1. Penyampaian Konsep dan Contoh Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Ketiga, tahap akhir. Jika kegiatan PkM berhasil dilaksanakan, pemahaman siswa mengenai pendidikan karakter akan meningkat dan memberikan dampak dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak, maka diperlukan tahapan selanjutnya guna menambah pemahaman siswa tentang pendidikan karakter sehingga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Maka tahapan akhir ini meliputi beberapa kegiatan berupa pemahaman materi pendidikan karakter, pengimplementasiannya, serta melakukan foto bersama.



Gambar 2. Foto Bersama Siswa/I SMP N 2 VII Koto Sungai Sarik

Kegiatan pemahaman pendidikan karakter di SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik berjalan dengan baik dan lancar. Pemahaman konsep pendidikan karakter yang dilakukan dalam kegiatan PkM mencakup tiga karakter yaitu karakter religius, karakter disiplin, dan karakter peduli lingkungan. Bentuk pendidikan karakter yang dilakukan didasarkan pada kenyataan bahwa siswa SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik kurang memahami konsep pendidikan karakter serta tidak mampu menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Setelah siswa diberikan pemahaman konsep pendidikan karakter, selanjutnya penerapan pendidikan karakter dimulai dari karakter religius dengan melakukan kegiatan hafalan ayat-ayat pendek. Penerapan karakter disiplin dilakukan dengan memberikan

contoh kepada siswa bahwasanya ketika bel sudah berbunyi, hendaknya langsung masuk kelas dan tidak ada yang terlambat. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi keterlambatan masuk kelas. Penerapan karakter peduli lingkungan dilakukan dengan mencontohkan kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan, siswa SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik dapat memahami konsep pendidikan karakter dan diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Perlu disadari bahwa anak-anak memiliki nilai-nilai kebenaran, saling menghormati, dan cinta kasih, maka pendidikan karakter sangatlah penting. Kecintaan kepada Allah dan alam semesta serta seisinya, akuntabilitas, disiplin diri dan kemandirian, integritas, kesopanan dan santun, kasih sayang dan kerjasama, percaya diri, daya cipta, ketekunan, dan pantang menyerah adalah sifat-sifat yang perlu dipupuk. Setiap langkah proses pendidikan, dalam setiap topik, khususnya pelajaran pendidikan agama Islam, menanamkan karakter tersebut pada diri anak (Budi Raharjo, 2010). Pendidikan karakter di kelas merupakan salah satu cara untuk membantu siswa berperilaku lebih baik karena dianggap dapat membentuk perilaku yang lebih dapat diterima dalam diri mereka. mempunyai dua konsepsi mendasar yaitu karakter dan pendidikan. Dalam upaya mensintesis pendidikan karakter, Koesoema (2007:3) berpendapat bahwa karakter lebih subjektif karena berkaitan dengan struktur antropologis individu dan bagaimana mereka memanfaatkan kebebasannya untuk menegaskan individualitasnya saat berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan karakter, menurut Aqib (2011:14), merupakan upaya untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kuat agar dapat membekali dirinya menghadapi dunia global. 50% pendidikan karakter dapat diselesaikan di rumah dan 50% di

dalam kelas. Cita-cita yang membentuk kepribadian siswa diajarkan di kedua lembaga ini, dan peran mereka sama pentingnya. mendidik generasi muda tentang prinsip-prinsip agama untuk membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dan membantu mereka menjadi penyaring terhadap pengaruh media seperti internet, televisi, dan lingkungan sosial mereka (Arrasyid, 2021). Menurut Sujak (2011:3), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atas kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dimaknai sebagai *"The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*.

Pemahaman Pendidikan Karakter

Menurut (Dalyono Bambang & dkk, 2017), karakter adalah cara berpikir dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Dalyono Bambang & dkk, 2017) menyatakan bahwa kata "karakter" sedikitnya memuat dua hal: value (nilai-nilai) dan kepribadian.

Karakter dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Sehubungan dengan ini, (Wibowo, 2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan perbedaan antara benar dan salah kepada anak-anak, melainkan juga membentuk kebiasaan positif (*habituation*) terkait dengan perilaku yang baik. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman, kemampuan merasakan, dan kesediaan untuk melakukan perbuatan yang baik. Pendidikan karakter memiliki tujuan sejalan dengan pendidikan akhlak atau moral, dengan mengusung misi pembentukan karakter mulia. Mendorong budaya karakter (akhlak) yang baik perlu menjadi fokus dalam suatu proses pendidikan, dan

pencapaian karakter (akhlak) yang mulia sebagai tujuan akhir menjadi aspirasi utama setiap lembaga pendidikan.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran menjadikan siswa yang berperilaku baik, baik antar sesama maupun dengan lingkungan, begitu juga dalam dunia pendidikan di era globalisasi sekarang ini. Pendidikan karakter berperan membentuk individu yang berkualitas, bermoral, dan bertanggung jawab (Badawi, 2019). Nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang ditanamkan pada individu membentuk karakter yang kuat dan bermakna. Seperti yang dikemukakan Kemendiknas bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Muchtar & Suryani, 2019).

Karakter menjadi unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dengan yang lainnya (Hendri et al., 2022). Dalam menjalin hubungan tersebut diperlukan sikap luhur yang mendasari prinsip hidup bersama. Oleh sebab itu, karakter siswa sebagai regenerasi lanjut perlu dijaga dan disiplinkan lagi agar terjaga dari hal-hal yang dapat merugikan orang lain melalui peranan pendidikan. Bahkan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkatan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat diserahkan kepada guru agama saja, karena dalam pelaksanaan pendidikan harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, diperlukan upaya yang tepat melalui pendidikan. Sebab, pendidikan mempunyai peranan penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan, dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak siswa yang tidak baik menjadi baik (Mardiyah, 2019).

Dampak Pendidikan Karakter Religius

Religius berasal dari kata religion yang merupakan kata dasar dari religius, sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (KBBI, 2017). Karakter religius adalah salah satu bentuk karakter yang penting untuk diterapkan pada siswa, bertujuan untuk menjadikan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (KBBI, 2017). Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan sesama. Menurut (KBBI, 2017), pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Dalam pendidikan karakter terdapat banyak sumber, keteladanan Rasulullah Saw adalah salah satu di antara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas).

Karakter religius dideskripsikan oleh (KBBI, 2017) sebagai salah satu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya (KBBI, 2017). Upaya yang dapat dilakukan untuk penguatan pendidikan karakter ialah melalui kegiatan pembiasaan yang efektif. Pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menjadikan seseorang memiliki karakter religius. Pendidikan karakter religius dalam metode pembiasaan dapat diterapkan secara rutin, terjadwal, dan sistematis. Metode pembiasaan adalah kegiatan yang berkepanjangan, akibatnya pada saat kegiatan perlunya kerja sama seluruh warga sekolah.

Dampak Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran karena penanaman karakter disiplin dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. (Fitriyani, 2015) mendefinisikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ia juga memaknai bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum, atau perintah. Menurut (Amalia Yunia Rahmawati, 2020), disiplin adalah rasa tanggung jawab siswa berdasarkan kematangan rasa sosial untuk mematuhi segala aturan dan tata tertib sekolah sehingga ia dapat belajar dengan baik.

Selanjutnya, disiplin bukan hanya suatu aspek tingkah laku siswa di dalam kelas/sekolah saja, melainkan juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut (Amalia Yunia Rahmawati, 2020), disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang yang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.

Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap seseorang dalam melakukan segala sesuatu berdasarkan aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungannya, atau dengan kata lain karakter disiplin merupakan seluruh kegiatan yang diatur dalam suatu organisasi dari instansi dengan peraturan atau tata tertib yang dilakukan dengan suatu latihan dari serangkaian proses yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan dan untuk menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban seseorang terhadap peraturan yang telah dibuat, serta mempunyai hukuman terhadap pelanggar peraturan atau tata tertib.

Dampak Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Menurut (Apriliyana, 2016), peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaikinya. Karakter peduli lingkungan adalah menghargai lingkungan sebagai sumber daya yang harus dijaga dan dipelihara fungsinya dengan slogan, "Bumi warisan dari nenek moyang, tetapi amanah dari anak cucu yang harus dijaga". Siswa yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar pasti merasa nyaman jika lingkungan bersih, indah, dan rapi.

Menurut Hasan, makna peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan menanggulangnya terjadinya kerusakan lingkungan alam sekitar dan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Karakter peduli lingkungan harus ditanamkan sedini mungkin agar kelak saat ia dewasa sikap peduli lingkungan sudah melekat pada dirinya. Siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan tercermin dari tidak merusak alam selama berada di

lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan dan keindahan kelas dan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan suatu tindakan yang dihasilkan dari pemahaman siswa mengenai lingkungan. Penanaman sikap tersebut dilakukan dengan membudayakan cinta lingkungan, sehingga tujuan pendidikan nasional yaitu warga negara yang berilmu bertakwa dan bertanggung jawab akan terwujud. Salah satu contoh sikap peduli lingkungan pada siswa tercermin dalam kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, tidak mencemari lingkungan, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PkM di SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik, Korong Palak Juha, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, siswa dapat memahami konsep pendidikan karakter dan dapat menerapkannya di lingkungan sekolah. *Kedua*, adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LP2M UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memfasilitasi kegiatan PkM yang dilakukan mahasiswa. Ucapan terimakasih kepada Ibu DPL Diyan Permata Yanda, M.Pd yang telah mengarahkan serta juga membantu dari awal mula di mulainya kegiatan ini hingga sampai pembuatan artikel pengabdian yang telah dilaksanakan sebelumnya, serta kepala sekolah dan juga para guru-guru yang mengajar di SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik yang telah memberikan izin serta membantu dalam menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan dan juga bimbingan arahan kegiatan. Selain itu, terimakasih juga kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga

kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan sempurna sesuai yang direncanakan.

REFERENSI

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Nilai Disiplin. July, 1-23
- Arrasyid, M. Z. (2021). Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 50-61.
- Apriliyana, E. (2016). Peningkatan Sikap Perduli Lingkungan dan Prestasi Belajar Ips Materi Ekonomi Pemanfaatan Sumber Daya Alam. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1-30.
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229-238.
<https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah. *Prosiding SEMNASFIP*, 207-218.
- Dalyono Bambang, & dkk. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33-42
- Fitriyani. (2015). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Das Kemampuan Menulis Karangan Narasi Sederhana Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Field Trip Di Kelas Iii Sd Negeri 2 Pekaja. 6-30.
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170
- Hendri, Utami, 1 S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 71), 32-43
- Husin Affan, M., & Maksum, H. (2017). Menanamkan Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Proses Belajar Mengajar Ips/Kn. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5), 1-15.
<https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/download/7952/6503>
- Karakter, P. N. P., & Boko, Y. A. (2022). Abdimas Galuh Siswa Smp Negeri 12 Ternate , Kecamatan Moti , Kota Ternate Counseling On

- Character Education Values For Students. 4(September), 1397-1407.
- Karim, A., & Susilowati, R. (2021). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMK se-Kecamatan Margoyoso Pati). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 5(1), 107. <https://doi.org/10.21043/ji.v5i1.10960>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149-163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Mardiyah, S. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Edification Journal*, 1(1), 127-137.
- Mawardi, I., Dewi Shalikhah, N., & Baihaql, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Islami Sekolah di MI Muhammadiyah Sidorejo Bandongan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 41), 81.
- Muchtar, D., & Suryani, A (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 32), 50-57
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan pendidikan karakter. *Jurnal Edueksos*, III(2), 45-57.
- Sahrudin. (2022). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 5-24.
- Selatan, S. B. (2023). Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa. 2, 1507-1512.
- Siregar, N., Ritonga, L. E., Harahap, S. D., & Sihombing, I. A. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin di SMP Negeri 6 Padang Bolak Desa Napagadung Laut. 1(2), 214-219.
- Wibowo, E. W. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, dan Peduli Lingkungan terhadap Kedisiplinan (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta). *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 31. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.379>.

OPTIMALISASI POTENSI EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENDIRIAN BUMNAG BUDIDAYA MADU GALO-GALO DI NAGARI LURAH AMPALU

Rama Dani Putra¹

¹Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek
E-mail : ramadaniputra645@gmail.com

Abstract: *Increasing community welfare can be done through the development of human and natural resources because local potential is very important to support the economic life of the community. This community service activity (PKM) aims to optimize local economic potential through the establishment of the Galo-galo Honey Cultivation BUMNag which is expected to improve the economy of the people of Nagari Lurah Ampalu. Apart from that, this activity aims to explain the driving and inhibiting factors in efforts to optimize local potential. This activity uses an approach Participatory Action Research (PAR) which is oriented towards empowering the community in overcoming problems and meeting practical needs. The results of the activities show that there are several efforts that can be made to maximize the economic potential of the community in Nagari Lurah Ampalu, including providing training (capacity stage), socialization (awareness stage), and implementation (empowerment stage). These steps can be said to be effective in maximizing economic potential which contributes to improving community welfare and sustainable development.*

Keywords: *Optimization, Potential, Economy, Cultivation*

Abstrak: Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia dan alam karena potensi lokal sangat penting untuk mendukung kehidupan ekonomi masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui pembentukan BUMNag Budidaya Madu Galo-galo yang diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Nagari Lurah Ampalu. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menjelaskan faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam upaya optimalisasi potensi lokal. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi ekonomi masyarakat di Nagari Lurah Ampalu, di antaranya memberikan pelatihan (tahap pengkapasitasan), sosialisasi (tahap penyadaran), dan pelaksanaan (tahap pendayaan). Langkah-langkah ini dapat dikatakan efektif dalam memaksimalkan potensi ekonomi yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Optimlisasi, Potensi, Ekonomi, Budidaya*

PENDAHULUAN

Sumber daya alam harus dikelola dengan baik agar kelestariannya tetap terjaga, sehingga tercipta hubungan saling menguntungkan antara sumber daya alam lestari dengan penghuninya sehingga dapat dimanfaatkan tanpa harus merusaknya (Iqbal, 2020). Pemanfaatan sumber daya alam bertujuan menyediakan modal untuk ekspansi ekonomi (ekonomi berbasis sumber daya) dan sistem pendukung kehidupan. Hutan sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan merupakan sumber daya alam hayati yang memiliki makna penting dalam kehidupan manusia, jika dapat dilestarikan dan dimanfaatkan dengan bijak. Kayu sebagai hasil hutan dapat diolah untuk berbagai keperluan, demikian juga nonkayu seperti lebah madu yang merupakan salah satu potensi lokal di Nagari Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Lebah madu memiliki keunikan dan keragaman yang mengandung manfaat dan halal dikonsumsi, seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 68-69 berikut ini.

"وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ"

Artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", ((An-Nahl ayat 68)).

"ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ"

Artinya: "Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda

(kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” ((An-Nahl ayat 69)).(Al-Anshor, 2013).

Ayat di atas menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah Swt. atas berbagai nikmat yang Dia berikan kepada manusia, termasuk buah-buahan dan madu yang bermanfaat. Berbagai masalah ekonomi di kota dan desa terutama kemiskinan, disebabkan oleh persaingan pasar tenaga kerja dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi merupakan pertanda optimalnya pembangunan ekonomi di tingkat daerah dan nasional, apalagi Sumber Daya Alam (SDA) Nagari Lurah Ampalu berpotensi besar untuk menunjang peningkatan ekonomi lokal, maka masyarakat harus mengembangkan potensi tersebut, termasuk hasil laut, hutan, dan kebun, dan lain sebagainya (Paramita et al., 2018).

Pengadaan BUMNag (Badan Usaha Milik Nagari) merupakan salah satu inisiatif yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, yang diatur lebih lanjut dalam “Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Aturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Nagari, khususnya pada Bab VIII Pasal 132 ayat 1 huruf (b) untuk mengembangkan usaha yang sedang berjalan, kegiatan di desa atau di nagari, BUMNag dapat mendirikan unit usaha BUMNag, dan Ayat 3 untuk pendirian, pengelolaan, dan pengelolaan unit usaha BUMNag” (Pamungkas, 2016). Terbentuknya BUMNag budidaya lebah madu galo-galo (trigona) di Nagari Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman didasarkan pada kebutuhan dan potensi yang ada di nagari ini. Namun, pendirian budidaya lebah madu galo-galo (trigona) yang dilakukan oleh pihak BUMNag di Nagari Lurah Ampalu mengalami kesulitan, berupa minimnya modal usaha, kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan usaha lebah madu galo-galo, dan kurangnya strategi dalam pemasaran produk.

Selain potensi yang dapat dikembangkan, terdapat juga berbagai tantangan dalam upaya pendirian budidaya lebah madu galo-galo (trigona) yang diharapkan dapat dikelola dan diatasi dengan baik (Lukman et al., 2021). Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menunjang perekonomian yang dilakukan oleh BUMNag berdasarkan perspektif Islam ialah dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mencakup komponen pengembangan teknologi, pelatihan, pendidikan, serta peningkatan modal. Jika BUMNag memiliki modal usaha yang cukup, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengolah dan mengoperasikan usaha madu lebah galo-galo, maka mereka dapat membentuk dan mengoperasikan perusahaan mereka dengan efektif dan berkelanjutan sehingga menghasilkan imbalan yang besar untuk menunjang perekonomiannya (Chennie, 2020).

Pemberdayaan BUMNag merupakan tindakan dengan tujuan yang jelas dan harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, apapun tindakan pemberdayaannya harus didukung oleh strategi kerja khusus. Dalam hal ini, pemberdayaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemandirian badan usaha dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya (Fernandez & Adri, 2022). Temuan studi Subejo dan Iwamoto menunjukkan bahwa masyarakat lokal benar-benar memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk menggunakan dan mengelola sumber daya ekologi dan hayati yang bermanfaat dan meningkatkan kekayaan masyarakat. Potensi yang dimiliki Nagari di Lurah Ampalu memungkinkan untuk berdiri sendiri dan memanfaatkannya sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini merupakan solusi untuk berbagai masalah yang berkaitan dengan inisiatif untuk meningkatkan ekonomi lokal. Diharapkan kesadaran, keterampilan, dan kemandirian akan meningkat selama inisiatif pemberdayaan masyarakat dilaksanakan (Nopi et al., 2021).

METODE KEGIATAN

Kegiatan PkM ini dilakukan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang berorientasi pada pemberdayaan yang bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan dan proses perubahan sosial keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang berorientasi pemberdayaan ini, dapat diciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain, yang nantinya akan membangun kemandirian sosial dengan sendirinya. Selain itu, dalam kegiatan PkM ini, digunakan juga teknik sosialisasi dan edukasi dengan mengumpulkan masyarakat untuk memberikan pemahaman atau program pembentukan usaha maupun pengelolaan sumber daya yang ada di daerah tersebut.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Menurut ninik mamak Nagari Lurah Ampalu, Nagari ini merupakan bagian dari Nagari yang berbukit dan bergelombang dengan luas 2.583 Hektar (25,83 km²) yang memiliki 15 korong, Nagari Lurah Ampalu terdiri dari Kampani, Lansano, Simpang, Koto Tabang, Palak Juha, Ambacang Gadang, Sikarih, Silangkang, Kampung Tangah, Sawah Liek, Kampung Surau, Sikile, Ikua Kampuang, Guguak, dan Kabun Campago. Di sebelah Utara, Nagari Lurah Ampalu berbatasan dengan Kecamatan VII Koto Padang Sago di sebelah selatan, dan di sebelah Barat dengan Kecamatan V Koto Timur di sebelah Timur. Penduduk Nagari Lurah Ampalu berjumlah 6.531 jiwa, dengan 3.255 laki-laki dan 3.303 perempuan. Ada 1.578 Kepala Keluarga (KK), dengan 1.34 KK non-miskin dan 344 KK miskin. Masyarakat Nagari Lurah Ampalu, seperti masyarakat lainnya, memiliki lembaga masyarakat untuk melindungi kepentingan mereka. Kantor Wali Nagari Lurah Ampalu, BAMUS-Nag, LPMN, LPPKN, KAN,

POKMAS, dan BUM-Nag adalah beberapa lembaga pemerintahan yang telah beroperasi selama lebih dari tiga tahun (Sumbar, 2021).

Hasil hutan dan perkebunan merupakan potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan. Potensi hutan dan perkebunan/pertanian tersebut, di antaranya kelapa, jengkol, dan tanaman lainnya merupakan beberapa varietas yang dapat dibudidayakan petani di Nagari Lurah Ampalu. Tanaman kelapa sudah lama dikenal oleh masyarakat dan memiliki berbagai kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kelapa telah lama menjadi bahan makanan pokok untuk berbagai jenis masakan. Kelapa juga dimanfaatkan dalam berbagai produk olahan pangan dan dikembangkan menjadi peluang usaha untuk membantu perekonomian masyarakat sekitar (Saverus, 2019).

Selain kelapa, juga terdapat budidaya madu galo-galo yang dihasilkan dari lebah. Budidaya lebah galo-galo (*trigona*) merupakan potensi sumber daya alam lain yang dikuasai oleh masyarakat Lurah Ampalu. Lebah *trigona* adalah spesies primitif yang menghasilkan sedikit madu, namun madu mereka adalah yang terbesar karena memiliki kandungan bee pollen tertinggi. Selain itu, mereka adalah produsen propolis terbaik di dunia, yang memiliki banyak keuntungan, seperti melindungi tubuh dari radikal bebas dan meningkatkan kekebalan tubuh. Untuk meredakan batuk, mempertahankan kesehatan jantung, cepat menyembuhkan luka, menjaga sistem pencernaan dalam kondisi baik, menjaga jantung tetap sehat, dan lain sebagainya.

Dengan adanya potensi tersebut, BUMNag berupaya mengoptimalkan bersama pemerintah nagari dan masyarakat di Nagari Lurah Ampalu untuk meningkatkan jumlah populasi lebah galo-galo (*trigona*). Hal ini dilakukan agar dihasilkan madu yang lebih banyak dengan pemberdayaan pembentukan tempat budidaya lebah madu galo-galo yang juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Dalam kegiatan ini, masyarakat diberikan pengetahuan tentang manfaat budidaya

galo-galo, kendala yang dihadapi, langkah-langkah optimalisasi ekonomi masyarakat, dan faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk upaya optimalisasi.

PEMBAHASAN

Upaya peningkatan perekonomian masyarakat melalui potensi yang ada dilakukan dengan mencari peluang dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Potensi yang ada dapat berupa sumber daya alam, keahlian lokal, atau faktor-faktor lain yang dijadikan dasar pengembangan usaha dan menciptakan lapangan kerja sehingga dengan mengoptimalkan potensi yang ada, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan. Jika suatu daerah memiliki potensi pertanian yang baik, masyarakat dapat mengembangkan usaha pertanian atau peternakan dengan sesuatu yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Masyarakat dapat meningkatkan produksi serta menjual hasil panen dan ternak dengan harga yang menguntungkan. Selain itu, potensi ini juga dapat berupa keahlian dan kerajinan lokal. Melalui pengembangan potensi ini, masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan, serta mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu sehingga dapat menghasilkan diversifikasi ekonomi yang lebih seimbang.

Pemanfaatan potensi yang ada tentunya memerlukan kerja keras, pengetahuan, dan keterampilan yang tepat. Namun, dengan semangat pantang menyerah dan inovasi, potensi tersebut dapat diwujudkan untuk kemajuan perekonomian masyarakat. Potensi yang dimiliki Nagari di Lurah Ampalu berpeluang untuk berdiri sendiri dan memanfaatkannya sesuai dengan kemampuan masyarakat. Sehingga, masyarakat menemukan solusi untuk meningkatkan ekonomi lokal. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah budidaya lebah galo-galo. Budidaya lebah galo-galo adalah proses beternak lebah jenis trigona yang dikenal

sebagai lebah tak bersengat. Lebah galo-galo ini memiliki ciri khas dengan ukurannya yang kecil dan tidak memiliki sengat seperti lebah jenis lainnya. Budidaya lebah galo-galo umumnya dilakukan untuk memanfaatkan produk-produk yang dihasilkan oleh lebah ini, seperti madu, propolis, lilin lebah, dan bahkan serbuk sari. Madu yang dihasilkan oleh lebah galo-galo memiliki rasa yang unik dan khas, serta memiliki manfaat kesehatan yang baik.

Proses budidaya lebah galo-galo melibatkan beberapa langkah, seperti pembuatan kandang yang sesuai dengan kebutuhan lebah, pengadaan koloni lebah, perawatan rutin, dan panen produk yang dihasilkan. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi keberhasilan budidaya, seperti suhu, kelembaban, dan ketersediaan pakan. Budidaya lebah galo-galo dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu peternak lebah profesional maupun pemula yang tertarik dengan aktivitas tersebut. Selain memberikan manfaat ekonomi, budidaya lebah galo-galo juga dapat membantu dalam penyerbukan tanaman, sehingga mendukung keberlanjutan lingkungan.



Gambar 1. Kegiatan Membuat Tempat Sarang Lebah Galo-galo (*Trigona*)

Beberapa manfaat budidaya lebah galo-galo dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, di antaranya sebagai

berikut. *Pertama*, produksi madu. Budidaya lebah galo-galo menghasilkan madu berkualitas tinggi yang bisa dijual dengan harga yang menguntungkan. Dengan peningkatan produksi madu, pendapatan peternak pun meningkat. *Kedua*, produk turunan lebah. Produk turunan yang bisa dijual, seperti propolis, lilin lebah, dan royal jelly sebagai pendapatan tambahan bagi peternak. *Ketiga*, peningkatan wisata edukasi. Budidaya Masyarakat bisa membuka tempat wisata yang menawarkan pengalaman belajar tentang lebah galo-galo, proses pembuatan madu, dan manfaatnya. Ini bisa menarik wisatawan dan memberikan kontribusi ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar. *Keempat*, penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Misalnya, mereka bisa menjadi peternak lebah, pengolah produk lebah, atau petugas wisata edukasi. Dengan adanya lapangan kerja ini, tingkat pengangguran bisa berkurang dan perekonomian masyarakat bisa ikut membaik.

Kendala dalam Peningkatan Budidaya Lebah Galo-Galo

Adapun kendala yang dihadapi masyarakat Nagari Lurah Ampalu dalam mengelola ataupun memanfaatkan potensi yang ada dalam meningkatkan perekonomiannya, di antaranya, *Pertama*, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya lebah galo-galo. Masyarakat belum terlalu familiar dengan teknik budidaya yang efektif dan belum memiliki pemahaman yang cukup tentang kebutuhan lebah galo-galo sehingga dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hasil yang didapatkan. *Kedua*, kurangnya sarana dan prasarana, seperti kotak lebah, perlengkapan perlindungan, dan alat-alat lainnya sehingga budidaya lebah galo-galo menjadi sulit dilakukan. *Ketiga*, ancaman hama dan penyakit. Kurangnya pengetahuan dan akses ke sumber daya yang tepat untuk melawan hama dan penyakit bisa mengganggu kesehatan dan kelangsungan hidup koloni lebah. *Keempat*, pasar dan pemasaran. Kurangnya pengetahuan tentang pemasaran dan kurangnya akses ke pasar

yang luas bisa menjadi hambatan dalam memperoleh keuntungan yang optimal.

Upaya Optimalisasi Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai peningkatan ekonomi yang optimal di Nagari Lurah Ampalu adalah dengan adanya pemberdayaan dalam pemanfaatan sumber daya oleh BUMNag dan pemerintah setempat. Bank Dunia menekankan bahwa pemberdayaan ialah tindakan memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat untuk berbicara dan mengutarakan pikiran dan pendapatnya serta memilih yang terbaik bagi diri sendiri dan masyarakat pada umumnya (Haris, 2014). Pemberdayaan atau penguasaan daya, kekuatan, ataupun kemampuan masyarakat merupakan tanggung jawab utama program pembangunan. Maksud kekuatan dilihat pada komponen fisik dan materialnya, ekonomi, kerjasama, kelembagaan, kecakapan intelektual, dan dedikasi bersama untuk mewujudkan ide-ide pemberdayaan.

Kemampuan memberdayakan memiliki arti yang sama dengan program pembangunan yaitu menciptakan masyarakat yang mandiri. Kemandirian ini meluas sebagaimana mereka berpikir, bertindak, dan mengelola tindakan (Widjajanti, 2011). Upaya optimalisasi peningkatan ekonomi masyarakat tersebut terlihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Upaya Optimalisasi Peningkatan Ekonomi

No	Upaya-Upaya	Keterangan
1	Tahap penyadaran	Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah nagari bekerjasama dengan Tim PkM, masyarakat serta lembaga BUMNag Lurah Ampalu, disadarkan bahwa mereka memiliki potensi untuk menggunakan sumber daya alam demi meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan penduduk.

No	Upaya-Upaya	Keterangan
2	Tahap pengkapasitasan	Masyarakat dididik tentang pembudidayaan lebah madu galo-galo dan cara memasarkan produk madu tersebut.
3	Tahap pendayaan	Dengan tindakan yang diambil, masyarakat sudah memiliki kemampuan untuk membudidayakan lebah madu galo-galo dengan memanfaatkan hutan dan perkebunan yang ada di Nagari Lurah Ampalu. Ini akan membantu menjaga kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan ekonomi masyarakat yang dilakukan Pemerintah Nagari Lurah Ampalu dilakukan dengan bekerja sama dengan dinas UMKM Padang Pariaman untuk memastikan bahwa inovasi untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dengan memanfaatkan ataupun mengelola potensi lokal dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan.



Gambar 2. Upaya Penyadaran Masyarakat dengan Sosialisasi

Adapun cara lain yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan BUMNag Ampalu adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan yang dapat menciptakan inovasi masyarakat, memperbaiki sarana dan prasarana yang ada, serta bekerja sama dengan lembaga atau komunitas yang mendukung budidaya lebah galo-galo.

Faktor-Faktor dalam Upaya Optimalisasi Peningkatan Ekonomi

Faktor pendorong dan penghambat dalam optimalisasi potensi lokal sebagai upaya peningkatan ekonomi di Nagari Lurah Ampalu (BUMNag Nagari Ampalu, 2023) terdapat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Faktor Pendorong dan Penghambat Optimalisasi Peningkatan Ekonomi

No	Faktor-faktor	Uraian
1	Pendorong	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) atau potensi hasil hutan dan perkebunan/pertanian berupa madu lebah, kelapa, jengkol, dan lain sebagainya. ▪ Motivasi atau dukungan dari pemerintah nagari. ▪ Ekonomi. ▪ Partisipasi oleh masyarakat, khususnya BUMNag di Lurah Ampalu dan lembaga lainnya.
2	Penghambat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modal yang minim ▪ Proses pemasaran ▪ SDM yang masih kurang

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa sumber daya alam yang memadai adalah faktor pendorong potensial ekonomi lokal untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Lurah Ampalu. Ini didasarkan pada uraian tentang faktor-faktor yang digunakan dalam upaya optimalisasi peningkatan potensi ekonomi lokal untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Lurah Ampalu. Hasil hutan dan perkebunan (lebah madu, kelapa, jengkol dan lain

sebagainya) merupakan salah satu potensi ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan. Selanjutnya, pemerintah Nagari Lurah Ampalu mendorong warga nagari untuk memaksimalkan potensi mereka dan memastikan kelangsungan ekonomi masyarakat, motivasi ini ditujukan kepada masyarakat setempat agar dapat memanfaatkan peluang usaha (Ruchyansyah et al., 2018). Dengan itu, pemerintah harus dapat memberikan bantuan berupa modal agar pembudidayaan lebah madu galo-galo yang dibentuk oleh BUMNag dan masyarakat dapat berjalan lancar ke depannya karena tanpa adanya bantuan dari pemerintah setempat maka upaya yang dilakukan hanya akan sia-sia.

Faktor ekonomi adalah alasan utama masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada, selain dukungan dari pemerintah nagari. Masyarakat Lurah Ampalu terutama ibu-ibu rumah tangga mengakui bahwa selama ini hanya bergantung pada gaji suami dan itu tidaklah cukup. Jadi, mengolah hasil potensi lokal adalah bagian penting dari peningkatan ekonomi. Faktor lain yang mendorong upaya optimalisasi potensi lokal untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di Lurah Ampalu adalah partisipasi masyarakat yang terlihat dari keterlibatan ibu-ibu menjalankan bisnis pangan lokal dengan menggunakan sumber daya alam yang dimiliki Nagari Lurah Ampalu. Sementara itu, yang menjadi faktor penghambat adalah modal yang minim dalam pelaksanaan kegiatan pembudidayaan lebah madu galo-galo (trigona) sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Faktor penghambat lainnya ialah proses pemasaran yang sulit dan SDM yang masih kurang sehingga harus ada pemberdayaan dan pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pembudidayaan lebah madu galo-galo tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kegiatan PkM tentang memaksimalkan potensi ekonomi pendirian BUMN produksi madu galo-galo di

Nagari Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat disimpulkan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan, antara lain pembangunan kesadaran masyarakat, pembangunan kapasitas masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa faktor pendorong yang perlu diperhatikan dalam rangka memaksimalkan potensi lokal untuk peningkatan ekonomi masyarakat, antara lain ketersediaan potensi atau sumber daya alam dari hutan dan perkebunan/barang pertanian berupa (lebah madu, kelapa, jengkol, dan sebagainya). Motivasi dari pemerintah Nagari Lurah Ampalu (dukungan), ekonomi, partisipasi dari masyarakat khususnya BUMNag di Lurah Ampalu dan lembaga lainnya. Sedangkan, untuk faktor penghambatnya adalah modal yang minim, kurangnya strategi pemasaran, dan SDM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya artikel ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu terutama masyarakat Nagari Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman yang telah memberikan ruang dan kesempatan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama kurang lebih 45 hari sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dapat diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Anshor, F. I. & A. Y. (2013). Lebah dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Al-Fath*, 07(01), 1-30.
- Aldi, R., Maming, R., & Wahida, A. (2023). Faktor yang Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kambo. *Jesya*, 6(1), 714-721.
- BUMNag Nagari Ampalu, (2023).
- Chennie, H. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam. *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(02), 47-55.

- Fernandez, D., & Adri, J. (2022). Pemberdayaan Bumhag Kenagarian Andiang sebagai Penghasil Pupuk Granul Untuk Tanaman Hias. 5, 559-568.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Jupiter*, XIII(2), 50-62.
- Iqbal, I. (2020). Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1 (1), 8-21. <https://doi.org/10.59755/alhisab.v1i1.63>
- Lukman, L., Hardiansyah, G., & Siahaan, S. (2021). Potensi Jenis Lebah Madu Kelulut (*Trigona Spp*) Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(4), 792.
- Nopi, N., Sulaiman, A., & Sujadmi, S. (2021). Optimalisasi Potensi Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Gunung. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(3), 24.
- Pamungkas, B. A. (2016). Pelaksanaan Otonomi Desa Pasca Undang-undang Implementation Of The Post-Regulation Autonomy of Village Number 6 Of 2014 Concerning Village. *Jurnal USM Law Review Vol 2 No 2 Tahun 2019*, 2 (2), 210-229.
- Paramita, M., Muhlisin, S., & Palawa, I. (2018). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. *Peningkatan Ekonomi Masyarakat*, 4(1), 19-25.
- Ruchyansyah, Y., Wulandari, C., & Riniarti, M. (2018). Pengaruh Pola Budidaya pada Hutan Kemasyarakatan di Areal Kelola KPH VIII Batutegei terhadap Pendapatan Petani dan Kesuburan Tanah. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(1), 100-106.
- Saverus. (2019). Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Monggol Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Melalui Optimalisasi Pengolahan Hasil Pertanian Lokal. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-19.
- Sumbar, J. (2021). Biografi Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15-27.

STRATEGI PEMASARAN UMKM KERIPIK JENGKOL SEBAGAI PRODUK UNGGULAN NAGARI LURAH AMPALU

Asma UI Husna¹

¹UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail: Pelamal123@gmail.com

Abstract: *Jengkol is a type of woody shrub, brown in color, and round in shape with a height of almost 20 meters, which can live in tropical areas. As a producer of good quality jengkol, the people of Korong Palak Juha Nagari Head of Ampalu Village use jengkol as an ingredient in making jengkol crackers. Jengkol is quite popular with the public as an appetite enhancer and has become a micro, small and medium business. However, there are still many people who do not recognize the correct marketing strategy. So, this PkM activity aims to provide an understanding of appropriate marketing strategies so that jengkol chips can become a superior product from the village head of Ampalu Village. This activity is carried out using the method Participatory Action Research (PAR) namely a method whose process aims at learning to overcome problems and fulfill the practical needs of society, as well as the production of knowledge.*

Keywords: *Marketing Strategy, UMKM, Jengkol Chips, Featured Products*

Abstrak: Jengkol merupakan jenis tanaman semak berkayu, berwarna coklat, dan berbentuk bundar dengan ketinggian hampir 20 meter, yang dapat hidup di daerah tropis. Sebagai penghasil jengkol dengan kualitas baik, masyarakat Korong Palak Juha Nagari Lurah Ampalu memanfaatkan jengkol sebagai bahan pembuatan kerupuk jengkol. Jengkol cukup diminati oleh masyarakat sebagai penambah selera makan dan menjadikannya usaha mikro kecil menengah. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengenali strategi pemasaran yang benar. Maka, kegiatan PkM ini bertujuan memberikan pemahaman tentang strategi pemasaran yang tepat agar keripik jengkol dapat menjadi produk unggulan dari nagari Lurah Ampalu. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* yaitu metode yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran guna mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Strategi Pemasaran, UMKM, Keripik Jengkol, Produk Unggulan

PENDAHULUAN

Berdasarkan informasi dari Kepala Korong Palak Juha, Korong Palak Juha terletak di Nagari Lurah Ampalu Kecamatan

VII Koto Sungai Sariak yang secara geografis terletak di antara 100017'00" BT dan 0040'00" LS dengan luas daerah 61,36 Km². Dengan batas wilayah Sebelah Utara Kecamatan Padang Sago dan Kecamatan Patamuan, Sebelah Selatan, Kecamatan Nan Sabaris dan Kecamatan Pariaman Selatan, Sebelah Barat, Kecamatan Pariaman Tengah dan Kecamatan V Koto Timur dan Sebelah Timur Kecamatan 2x11 Enam Lingkung dan Kecamatan Enam Lingkung. Kecamatan VII Koto Sungai Sariak memiliki 4 (empat) Nagari dan 42 Korong (setingkat Dusun atau RW) dengan luas dan jumlah korong masing-masing, yaitu: Nagari Sungai Sariak (27,96 Ha, 8 Korong), Nagari Lurah Ampalu (13,49 Ha, 15 Korong), Nagari Balah Aia (11,20 Ha, 9 Korong), Nagari Lareh Nan Panjang (8,71 Ha, 9 Korong).

Korong Palak Juha dikenal dengan tanaman jengkolnya yang biasa dipanen setiap akhir bulan Juni dan Juli, sehingga pada bulan-bulan tersebut produksi jengkol pun meningkat. Akibatnya, banyak masyarakat yang memanfaatkan jengkol sebagai bahan pembuatan kerupuk jengkol dan menjadikannya sebagai usaha mikro. Namun, di dalam memasarkan produk tersebut masih banyak masyarakat yang belum mengetahui strategi pemasaran agar produk yang dijual dapat laku di pasaran. Selama ini, pemasaran kerupuk jengkol hanya dengan sistem titip barang di warung-warung dengan harga yang sangat murah. Maka, dengan adanya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, diharapkan masyarakat Nagari Lurah Ampalu dapat memahami dan menerapkan langkah-langkah pemasaran yang tepat.

Sebenarnya, kegiatan PkM tentang strategi pemasaran pernah dilakukan pengabdian sebelumnya di berbagai daerah di Indonesia. Sebut saja misalnya kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Suharmiyati dan kawan-kawannya tentang "Strategi Pemasaran Produk Keripik Bawang dan Keripik Jengkol di Desa Sungai Guntung Hiir Kecamatan Rengat. Dari kegiatan tersebut, diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Rengat

belum mengetahui dan memahamai strategi pemasaran yang benar. Sama halnya dengan masyarakat di Nagari Lurah Ampalu yang juga belum mengetahui srategi pemasaran yang dapat dilakukan agar produk yang dibuat dapat unggul dan bersaing dengan usaha-usaha yang ada. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi mengenai strategi pemasaran kerupuk jengkol.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Korong Palak Juha Nagari Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu jenis pendekatan yang prosesnya memiliki tujuan sebagai pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan. PkM dengan pendekatan ini disebut PkM Transformatif. Sebab, proses kegiatannya berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada proses penelitian yang transformatif, yaitu *Pertama*, adanya proses pertumbuhan kekuasaan dan kapasitas diri pada kelompok masyarakat miskin/tertinggal, terpinggirkan, dan tertindas. *Kedua*, proses sosial. Posisi masyarakat adalah mendampingi/memfasilitasi pengambilan keputusan dan mengambil inisiatif untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara lebih mandiri. *Ketiga*, menganggap masyarakat dan lembaga-lembaganya sebagai kekuatan fundamental bagi kemajuan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama. *Keempat*, berupaya mendobrak segala bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi keagamaan yang mengekang dan menghalangi masyarakat dalam menentukan gaya hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh tim PkM dalam kegiatan sosialisasi strategi pemasaran UMKM keripik jengkol di Nagari Lurah Ampalu, terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahapan sebagai berikut.

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, perwakilan kelompok masyarakat menerima atau mendengarkan penjelasan tim PkM tentang pentingnya kegiatan yang akan dilakukan. Dijelaskan pula bahwa dalam rencana kegiatan ini bidang yang akan di sosialisasikan yaitu tentang strategi pemasaran agar produk yang dihasilkan dapat dikenal konsumen. Selanjutnya, tim PkM mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan media lainnya untuk mendukung keberlangsungan kegiatan sosialisasi.

Kedua, tahap pelaksanaan. Kegiatan ini dilakukan Rabu, 26 Juli 2023 pukul 10.00 Wib. Materi yang disampaikan di dalam kegiatan sosialisasi ini meliputi pengertian UMKM, karakteristik UMKM, ruang lingkup UMKM, pengertian strategi pemasaran, dan elemen-elemen dalam strategi pemasaran.



Gambar 1. Proses Panen Jengkol dan Penyampaian Materi

Ketiga, tahap terakhir. Tahap ini dianggap sebagai kunci apakah kegiatan sosialisasi yang dilakukan berhasil atau tidak. Jika sosialisasi berhasil, maka dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang strategi pemasaran UMKM keripik jengkol.

Jika tidak berhasil, maka dibutuhkan tahapan sosialisasi selanjutnya untuk menambah wawasan yang akurat mengenai strategi pemasaran. Maka tahapan akhir ini meliputi kegiatan berupa *review* materi yang akan disampaikan kepada audiens, melakukan sesi tanya jawab, dan melakukan sesi foto bersama.



Gambar 2. Proses Pembuatan Keripik Jengkol dan Melakukan Sesi Tanya jawab



Gambar 3. Foto Bersama dengan Masyarakat pada Malam Hari

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM di Nagari Lurah Ampalu disambut antusias oleh masyarakat. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi strategi pemasaran UMKM keripik jengkol sebagai produk unggulan Nagari Lurah Ampalu. Kegiatan ini dilakukan dengan 3 (tiga) tahap, yaitu *Pertama*, tahap persiapan. Terlebih dahulu dilakukan persiapan yang baik agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar sehingga masyarakat dapat memahami dan menerapkan materi yang disampaikan. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, dijelaskan tentang pengertian, karakteristik, dan ruang lingkup UMKM, serta pengertian dan elemen-elemen strategi pemasaran. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat memahami dan menerapkan strategi pemasaran tersebut agar produk yang dibuat oleh masyarakat di Nagari Lurah Ampalu dapat dikenal luas sehingga akhirnya menjadi produk unggulan Nagari Lurah Ampalu. Adapun penjelasan dari materi tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha dan memenuhi kriteria usaha kecil atau mikro. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 mengatur bahwa usaha kecil, menengah, dan mikro adalah kegiatan usaha yang dapat memperluas kesempatan kerja, memberikan berbagai pelayanan perekonomian kepada masyarakat, berperan dalam pemerataan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mendorong perekonomian. Sementara itu, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha kecil, menengah, dan mikro adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh orang perseorangan dan merupakan usaha ekonomi produktif yang memenuhi standar yang ditentukan undang-undang. UMKM dapat membantu

perekonomian Indonesia karena dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan devisa negara melalui pajak perusahaan.

Karakteristik UMKM

Ciri-ciri usaha kecil, menengah, dan mikro merupakan ciri atau kondisi faktual yang melekat pada kegiatan usaha dan perilaku wirausaha. Ciri ini merupakan ciri yang membedakan pelaku usaha berdasarkan besar kecilnya usaha, misalnya perusahaan menengah (hingga 300 karyawan). Dari segi bisnis, UMKM dibedakan menjadi 4 (empat) kategori, di antaranya *Pertama*, kegiatan mata pencaharian, yaitu UMKM yang memanfaatkan kesempatan kerja untuk mencari nafkah, sering juga disebut dengan sektor informal, seperti pedagang kaki lima. *Kedua*, usaha kecil dan mikro adalah usaha kecil, menengah, dan mikro yang mempunyai ciri-ciri pengrajin namun belum mempunyai ciri-ciri wirausaha. *Ketiga*, usaha kecil dinamis mengacu pada usaha kecil, menengah, dan mikro yang memiliki jiwa kewirausahaan dan kemampuan menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor. *Keempat*, usaha cepat berkembang adalah usaha kecil, menengah, dan mikro yang mempunyai jiwa wirausaha dan akan bertransformasi menjadi usaha besar (UB) (Kristiyanti, 2012).

Ruang Lingkup UMKM

Ruang lingkup usaha mikro, kecil, dan menengah meliputi sektor industri pengolahan, industri pengolahan hasil pertanian, dan industri kreatif, sebagai berikut ini.

Pertama, sektor manufaktur. Manufaktur adalah cabang industri yang menggunakan peralatan dan media proses untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang dapat dijual. Kata 'diproduksi' berasal dari kata Latin *manusfactus*, yang berarti 'dibuat dengan tangan'. Dalam arti luas, manufaktur adalah proses mengubah bahan mentah menjadi produk. Proses ini merupakan tahapan proses perancangan produk, pemilihan

material dan pembuatan produk. Secara umum, manufaktur adalah aktivitas kompleks yang menghasilkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti desain produk, pembelian, pemasaran, mesin dan peralatan, manufaktur, penjualan, desain proses, pengendalian produksi, pengiriman dan bahan, layanan pendukung, dan pelayanan pelanggan.

Kedua, sektor agroindustri. Sektor ini mengacu pada industri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku utamanya, atau yang menghasilkan produk yang digunakan sebagai sarana atau masukan dalam usaha pertanian. Dari sektor pemerintahan, Kementerian Perindustrian fokus mengembangkan sektor pertanian atau Industri Kecil Menengah (IKM) berbasis agropangan karena mempunyai potensi paling besar dan mudah dikembangkan di seluruh Indonesia. Terdapat beberapa peluang yang dapat mendukung pengembangan sektor agroindustri, di antaranya: (1) Jumlah penduduk Indonesia yang saat ini hampir mencapai 250 juta jiwa merupakan aset nasional dan berpotensi menjadi konsumen produk agroindustri dan kekuatan yang secara efektif dapat meningkatkan permintaan makanan olahan. (2) Mendalamnya era perdagangan bebas berskala internasional semakin memberikan peluang bagi berkembangnya pemasaran produk pertanian. (3) Penyelenggaraan otonomi daerah memberikan harapan baru bagi munculnya inisiatif dan kemandirian daerah untuk berkembang sesuai dengan rencana dan aspirasi daerah yang konkrit dan berdaya saing. Faktor penting dalam menarik investor untuk mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian adalah penguatan kerja pemerintah daerah dan stabilitas politik. (4) Dari segi ketersediaan sumber daya, industri pengolahan hasil pertanian masih memiliki bahan baku yang beragam, jumlah yang melimpah, dan distribusinya ke seluruh tanah air. (5) Dalam proses produksi hasil pertanian, bahan bakunya tidak bergantung pada impor. Sementara itu, di

sisi hilir, produk pertanian dan industri umumnya berorientasi ekspor.

Ketiga, sektor industri kreatif. Sektor ini didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan dan bakat individu, menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja melalui pembangkitan dan pemanfaatan kreativitas dan penemuan individu. Segmen industri ekonomi kreatif mencakup 14 sub sektor, yaitu periklanan; arsitektur; pasar seni; kerajinan tangan; desain; pakaian; video, film dan fotografi; permainan interaktif; musik; seni pertunjukan; penerbitan dan percetakan; jasa komputer dan perangkat lunak; televisi dan radio; dan penelitian dan pengembangan (Sulasno et al., 2018).

Strategi Pemasaran

Pemasaran melibatkan proses mengenali dan memahami kebutuhan manusia dan kebutuhan sosial (Wahyudi, 2017). Para pelaku bisnis memahami beberapa alasan mengapa penting untuk memahami strategi pemasaran (Musyawarah & Idayanti, 2022). Dengan adanya strategi pemasaran, perusahaan dapat terbantu dalam mencapai tujuan bisnis, mengarahkan sumber daya dan upaya mereka secara efektif untuk meningkatkan penjualan, memperluas pangsa pasar, meningkatkan kesadaran merek, atau mencapai tujuan bisnis lainnya.

Selain itu, strategi pemasaran juga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Hal ini dapat dicapai melalui pemahaman yang mendalam tentang pasar, pelanggan dan *trend industry*, perusahaan dapat melakukan analisis yang lebih baik, mengidentifikasi peluang dan ancaman, dan merancang strategi yang lebih efektif. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi resiko dan meningkatkan peluang kesuksesan. Dengan memantau tren pasar, perusahaan dapat mengidentifikasi perubahan dalam preferensi konsumen, persaingan atau teknologi dan membuat penyesuaian yang diperlukan dalam strategi pemasaran. Efisiensi dan efektivitas

pemasaran dapat berjalan baik apabila strategi pemasaran dipahami dengan baik dan memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien dan mencapai hasil yang lebih efektif (Munawaroh et al., 2022).

Melalui segmen pasar yang tepat, saluran distribusi yang efektif, dan taktik pemasaran yang relevan, perusahaan dapat menghindari pemborosan sumber daya dan fokus pada upaya pemasaran yang memberikan hasil terbaik. Mampu mengidentifikasi kebutuhan, preferensi dan perilaku pelanggan, perusahaan dapat mengembangkan komunikasi pemasaran yang lebih efektif, menawarkan produk atau layanan yang relevan dan memberikan pengalaman pelanggan yang memuaskan (Naim et al., 2023). Hal ini membantu perusahaan mempertahankan dan memperluas basis pelanggan. Dengan demikian, pemahaman tentang strategi pemasaran berperan penting dalam kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuan bisnis, membangun keunggulan kompetitif, mengambil keputusan yang tepat, menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, meningkatkan efisiensi dan efektifitas pemasaran, serta mengembangkan hubungan pelanggan yang kuat.

Elemen-Elemen dalam Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran melibatkan penentuan target pasar, pengembangan rencana tindakan, dan alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan pemasaran organisasi (Winarto, 2011). Tujuan strategi pemasaran adalah memahami kebutuhan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan. Strategi pemasaran melibatkan beberapa elemen berikut.

Pertama, segmen pasar. Segmentasi pasar melibatkan pemecahan pasar menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan karakteristik demografis, geografis, perilaku, atau psikografis. Secara teoretis, segmen pasar mengacu pada pembagian pasar yang lebih besar menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil dan terpisah berdasarkan karakteristik dan kebutuhan yang

serupa. Setiap segmen pasar memiliki ciri-ciri demografis, psikografis, atau geografis yang khas. Tujuan dari segmen pasar adalah untuk memahami perbedaan dalam perilaku dan preferensi konsumen, serta mengidentifikasi kelompok yang paling menarik dan berpotensi menguntungkan untuk perusahaan (Putri et al., 2019). Dengan memahami segmen pasar yang baik, perusahaan dapat mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dengan menyesuaikan produk, promosi, dan saluran distribusi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan setiap segmen dengan lebih baik.

Kedua, penargetan pasar. Dalam strategi pemasaran, perusahaan menentukan segmen pasar yang ingin dijangkau dan menyesuaikan taktik pemasaran untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan segmen tersebut (Mukhtar, 2017). Target pasar mengacu pada kelompok spesifik dari segmen pasar yang menjadi fokus utama perusahaan dalam upaya pemasaran. Dalam memilih target pasar, perusahaan mengidentifikasi dan menetapkan segmen pasar yang paling menarik, berpotensi menguntungkan, dan sesuai dengan proposisi nilai produk atau layanan yang ditawarkan. Pemilihan target pasar yang tepat sangat penting untuk membantu perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya mereka dan meningkatkan efektivitas upaya pemasaran. Dengan memfokuskan upaya pada target pasar yang sesuai, perusahaan dapat meningkatkan peluang kesuksesan, memperoleh keunggulan kompetitif, dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan yang paling bernilai.

Ketiga, proposisi nilai. Proposisi nilai melibatkan pengidentifikasian manfaat yang ditawarkan produk atau layanan perusahaan dan bagaimana hal tersebut membedakan perusahaan dengan pesaing. Proposisi nilai (*value proposition*) dalam pemasaran adalah pernyataan atau penawaran yang menjelaskan manfaat atau nilai yang ditawarkan oleh suatu produk, layanan,

atau merek kepada pelanggan. Proposisi nilai merangkum alasan mengapa pelanggan harus memilih produk atau layanan tertentu dan apa yang membedakan produk tersebut dari pesaing di pasar. Proposisi nilai yang kuat memberikan pengertian yang jelas dan meyakinkan tentang nilai yang akan diperoleh oleh pelanggan jika mereka memilih produk atau layanan tersebut.

Berikut beberapa elemen yang dapat dijelaskan dalam sebuah proposisi nilai, di antaranya (1) Keuntungan utama. Proposisi nilai harus mengkomunikasikan keuntungan utama yang diterima pelanggan, dapat berupa solusi untuk masalah atau kebutuhan pelanggan, kelebihan yang dimiliki produk atau layanan, atau manfaat yang dihasilkan dari penggunaannya. Keuntungan ini harus relevan dan berharga sehingga dapat menarik pelanggan. (2) Keunikan dan diferensiasi. Proposisi nilai harus menjelaskan apa yang membedakan produk atau layanan tersebut dari pesaing di pasar. Hal ini bisa berupa fitur unik, keunggulan teknologi, kualitas yang superior, harga yang lebih baik, pengalaman pelanggan yang luar biasa atau faktor lain yang membuat produk atau layanan tersebut lebih menarik dibandingkan dengan yang lain. (3) Segmen pasar yang ditargetkan. Proposisi nilai harus menggambarkan segmen pasar yang ditargetkan oleh produk atau layanan tersebut. Hal ini membantu pelanggan potensial mengidentifikasi apakah produk atau layanan tersebut relevan dengan kebutuhan dan keinginan mereka. (4) Bukti atau alasan pendukung. Proposisi nilai yang kuat juga didukung oleh bukti atau alasan yang dapat meyakinkan pelanggan. Bisa berupa *testimony* pelanggan, penelitian, atau sertifikat yang mendukung keunggulan kualitas atau kehandalan produk atau data yang menunjukkan hasil atau keberhasilan sebelumnya.

Keempat, bauran pemasaran. Mengembangkan rencana taktik pemasaran yang melibatkan berbagai elemen bauran pemasaran (*marketing mix*). Bauran pemasaran terdiri dari empat elemen,

yaitu produk (*product*), harga (*price*), promosi (*promotion*), dan distribusi (*place*). Strategi pemasaran mengatur cara perusahaan menggunakan dan mengintegrasikan elem-elemen untuk mencapai tujuan pemasaran.

Kelima, penetapan harga. Menentukan harga yang tepat untuk produk atau layanan yang ditawarkan. Penetapan harga melibatkan analisis biaya, penelitian pasar, dan pertimbangan nilai pelanggan untuk menentukan harga yang kompetitif dan menguntungkan (Fathudin dan Firmansyah, 2019).

Adapun strategi pemasaran untuk mengembangkan pemasaran yaitu: *Pertama*, strategi produk (*product*). Beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya kualitas (mutu), kemasan, dan kehalalan dalam menentukan tingkat kualitas yang akan mendukung produk di pasar sasaran. Sementara itu, strategi produk dilakukan dengan meningkatkan kualitas produk, membuat logo dan merek sendiri, serta pembuatan kemasan produk. Dengan adanya desain menarik dari kemasan produk dapat membuat orang tertarik untuk membeli produk yang dijual. Selama ini, masyarakat hanya menjual dan memasarkan produknya dengan kemasan yang biasa saja. *Kedua*, strategi harga (*price*). Harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan biaya. Jangan sampai menawarkan harga yang begitu mahal, sehingga para konsumen tidak sanggup untuk melakukan pembelian. *Ketiga*, strategi lokasi (*place*). Pemilihan lokasi mempunyai fungsi strategi karena dapat menentukan tercapainya tujuan suatu usaha. Salah satu kunci sukses suatu usaha adalah lokasi tempat di mana perusahaan harus bermarkas melakukan operasi, dalam memilih lokasi yang baik merupakan keputusan yang penting. Jangan sampai lokasi tempat usaha itu susah atau sulit untuk dicapai oleh konsumen. *Keempat*, strategi promosi (*promotion*). Promosi dapat dilakukan melalui media *online* sehingga produk tersebut dapat diketahui oleh orang banyak dan meningkatkan penjualan (Hanim & Noorman, 2016).

Tahapan yang ketiga atau tahapan terakhir dianggap sebagai kunci apakah kegiatan sosialisasi tersebut berhasil atau tidak. Jika sosialisasi berhasil maka akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang strategi pemasaran UMKM keripik jengkol.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa *Pertama*, masyarakat sudah cukup paham mengenai strategi pemasaran, elemen-elemen pemasaran, UMKM, ruang lingkup UMKM, dan karakteristik UMKM. *Kedua*, kegiatan sosialisasi dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap strategi pemasaran UMKM keripik jengkol sebagai produk unggulan Nagari Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak LP2M UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menjadi panitia pelaksana kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun 2023, selanjutnya, ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing lapangan, warga Korong Palak Juha beserta jajarannya dan juga kepada wali Korong Palak Juha yang telah mengizinkan penulis melaksanakan kegiatan selama KKN serta teman-teman anggota KKN yang telah membantu menyelesaikan program kerja yang telah berjalan sesuai dengan semestinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hanim, L., & Noorman, M. (2016). UMKM (Usaha Mikro, Kecil & Menengah) dan bentuk-bentuk usaha.
- Kristiyanti, M. (2012). Peran Strategis Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Majalah Ilmiah Informatika*, 3.
- Mukhtar, M. (2017). Pemasaran Dan Upaya Dalam Mempengaruhi Harapan Stakeholder Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal*

- Munawaroh, L., Arsa, & Fusfita, N. (2022). Strategi Pemasaran Syari'ah Dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Produk Pada Toko Jelutih Pratama (JP) Mart Kelurahan Durian Luncuk Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 26–40.
- Musyawahar, I. Y., & Idayanti, D. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pada Usaha Ibu Bagas di Kecamatan Mamuju. *Forecasting: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1(1), 1–13.
- Naim, S., Antesty, S., & Hasibuan, R. P. (2023). Mendukung Inovasi Produk Dan Kreativitas Dalam Bisnis Umkm: Pelatihan Pengembangan Produk Berkualitas. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 203–214.
<https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i03.132>
- Putri, M. K., Rahman, J. S. F. M., Nursyifa, F. A., Alfarisi, S., Putro, T. G. S., & Agustin, R. (2019). Analisis Segmentasi Pasar Dalam Penggunaan Produk Viefresh Di Wilayah Sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 16(2), 156–161.
<https://doi.org/10.30651/blc.v16i2.3133>
- Sulasno, Studi, P., Hukum, I., & Raya, U. S. (2018). Penerapan Kekayaan Intelektual (KI) Terhadap UMKM sebagai Upaya Mewujudkan Persaingan Bisnis Berkeadilan Sulasno kecil dan menengah (UMKM). eksistensinya merupakan Hak Privat (Private Kekayaan Intelektual merupakan kreatifitas yang dihasilkan dari ol. Ajudikasi: *Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 173–186.
- Wahyudi, K. (2017). Manajemen Pemasaran Pendidikan. 05, 65–82.
- Winarto, H. (2011). Strategi Pemasaran. *Makalah Ilmiah Ekonomika*, 14(3), 124–128.

PENGENALAN KONSEP BANK SYARIAH MELALUI SOSIALISASI DAN EDUKASI BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Rahmadani Eka Putri¹

¹UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail: Rahmadaniekaputri.123@gmail.com

Abstract: *Understanding of the concept of sharia banking among Class IX students of SMPN 02 VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman Regency is still very limited, so conventional banks are still the main choice in every banking activity. This Community Service (PkM) activity aims to introduce the concept of sharia banking, including the meaning, objectives, principles, business activities, advantages and disadvantages, as well as the differences with conventional banks. Sharia banks operate based on sharia principles and applicable Islamic law, in accordance with Law No. 21 of 2008 concerning sharia banking. The method used is approach PAR (Participatory Action Research) through active socialization and education to students. The results of this activity prove that many students have been able to understand the concept of Islamic banking, thereby potentially reducing the use of conventional banks and the practice of usury in everyday life. This activity received a positive response from students and teachers so that it could motivate, increase understanding and open insight about sharia banking.*

Keywords: *Sharia Banking, Socialization, Education*

Abstrak: Pemahaman tentang konsep bank syariah di kalangan siswa Kelas IX SMPN 02 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman masih sangat terbatas, sehingga bank konvensional masih menjadi pilihan utama dalam setiap aktivitas perbankan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkenalkan konsep bank syariah, termasuk pengertian, tujuan, prinsip, kegiatan usaha, kelebihan, dan kekurangannya, serta perbedaannya dengan bank konvensional. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan hukum Islam yang berlaku, sesuai dengan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Metode yang digunakan adalah pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) melalui sosialisasi dan edukasi secara aktif kepada siswa. Hasil dari kegiatan ini membuktikan bahwa banyak siswa yang telah dapat memahami konsep bank syariah sehingga berpotensi mengurangi penggunaan bank konvensional dan praktik riba dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mendapat respon positif dari siswa dan guru sehingga dapat memotivasi, meningkatkan pemahaman, dan membuka wawasan tentang bank syariah.

Kata Kunci: Bank Syariah, Sosialisasi, Edukasi

PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang pelaksanaan kegiatannya tidak berdasarkan prinsip bunga karena dianggap riba dan haram menurut syariat Islam. Para ulama sepakat bahwa prinsip bunga hanya menimbulkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, bank syariah ini dikenal sebagai bank tanpa bunga yang melandaskan kegiatan usahanya pada al-Qur'an dan Hadis yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Cahyono, 2022). Prinsip ini disebut dengan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil artinya saling membantu dan saling bekerja sama di antara anggota demi kemaslahatan bersama. Maka hal tersebut menjadi dasar mengapa bank syariah semakin berkembang di Indonesia dan dunia.

Bank syariah mengalami pertumbuhan yang cepat setelah Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 mengesahkan kerangka hukum yang mengatur operasional perbankan syariah. Namun, seiring berjalannya waktu, Undang-undang tersebut mengalami banyak perbaikan yang kemudian diubah menjadi Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998. Perbaikan ini harus mematuhi asas-asas pembatasan kegiatan usaha perbankan sebagai wujud dari prinsip kehati-hatian yang dianut oleh dunia perbankan Indonesia. Oleh karena itu, perubahan undang-undang ini akan memberikan peluang yang sangat besar bagi bank syariah untuk menjadi penguatan dari Bank Indonesia sebagai kontributor di bidang moneter dalam bank syariah (Rizal et al., n.d.). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pemerintah Indonesia mendukung penuh terkait keberadaan bank syariah sesuai yang tercantum dalam undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Keberadaan bank syariah dianggap penting bagi pertumbuhan perekonomian sehingga akan memudahkan masyarakat untuk melakukan pembiayaan-pembiayaan. Dengan adanya pembiayaan ini, bank syariah dapat menjadi mitra dengan masyarakat sehingga hubungan bank syariah dengan masyarakat

tidak hanya sebatas kreditur dan debitur saja melainkan menjadi hubungan kemitraan (Harahap et al., 2022). Bank syariah berpotensi memberikan solusi kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang dianggap sebagai pondasi bagi ekonomi nasional. Bank syariah juga berfungsi sebagai entitas perantara masyarakat yang memiliki peran krusial dalam mengumpulkan dan mengalokasikan dana kepada individu yang memerlukan modal untuk usaha mereka. Dengan kata lain, lembaga intermediasi ini dianggap sebagai lembaga perantara bagi pihak yang kelebihan *dana (surplus spending unit)* dan kepada pihak yang sedang membutuhkan dana (*defisit spending unit*). Oleh karena itu, bank syariah ini memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan roda perekonomian untuk masa mendatang (Kasmiati, 2021).

Bank syariah tidak hanya mengutamakan *profit sharing* tetapi menjunjung tinggi prinsip keadilan. Artinya, kedudukan bank syariah dengan masyarakat itu sejajar dan saling bekerja sama untuk memperoleh keuntungan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dengan kata lain, bank harus transparan dan adil kepada masyarakat dalam kegiatan operasionalnya. Seperti yang termaktub dalam undang-undang perbankan syariah, di antaranya (1) bahwa pengembangan sistem ekonomi yang berlandaskan keadilan, kebersamaan, pemerataan, dan kemanfaatan sudah sejalan dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia demi terciptanya masyarakat adil dan makmur berdasarkan demokrasi dan ekonomi. (2) Nilai keadilan dalam kegiatan perbankan syariah tergambar dari beragamnya akad yang digunakan sebagai upaya penyesuaian berdasarkan kebutuhan secara proporsional (Kholid, 2018).

Namun kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum memahami secara mendalam konsep bank syariah. Mereka tetap saja mengasumsikan bahwa operasional bank syariah itu sama dengan bank konvensional. Padahal, operasional bank

syariah ini menggunakan prinsip bagi hasil (*margin/nisbah*) sedangkan bank konvensional menggunakan operasional prinsip bunga. Jika pandangan masyarakat terus seperti ini, maka tidak akan jauh berbeda dengan cara pandang siswa yang masih menempuh pendidikan SMP.

Sebelumnya, pemberian pemahaman tentang konsep bank syariah ini pernah dilakukan oleh (Sihotang et al., 2021) dalam kegiatan PkM berjudul "Penguatan Pemahaman Keuangan Syariah Bagi Siswa dan Guru Madrasah Aliyah" dan diketahui bahwa peserta kegiatan menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dalam menerima materi tentang keuangan syariah. Hal ini terlihat dari interaksi yang tinggi dalam menerima materi tentang keuangan syariah dan adanya pertanyaan-pertanyaan dasar yang diharapkan seluruh peserta dapat mengubah pola transaksi keuangan mereka, beralih dari bank konvensional ke bank syariah atau meninggalkan praktik riba menuju transaksi tanpa riba, semuanya didasarkan pada pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip keuangan syariah yang telah mereka pelajari.

Melihat kemajuan ini, maka selayaknya pengenalan konsep bank syariah juga diperkenalkan kepada siswa SMP yang pada masa usianya masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar sehingga akan berdampak pada pemahaman yang salah terhadap bank syariah. Termasuk di lokasi pengabdian ini, siswa Kelas IX SMPN 02 VII Koto Sungai Sariak masih sedikit mendapatkan pendidikan dan pemahaman tentang bank syariah. Oleh karena itu, kegiatan PkM melalui sosialisasi dan edukasi ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan mengubah cara pandang masyarakat terutama siswa SMPN 02 VII Koto Sungai Sariak tentang bank syariah. Maka, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep bank syariah yang nantinya dapat membantu generasi muda untuk tidak lagi menggunakan bank konvensional agar terhindar dari unsur riba yang sudah jelas dilarang oleh syariat Islam dan yang paling penting mampu

menciptakan generasi yang cermat agar dapat terus berkembang lebih baik dalam meningkatkan taraf perekonomian Islam.

METODE KEGIATAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SMPN 02 VII Koto Sungai Sariak yang berlokasi di Korong Simpang, Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan *PAR (Participatory Action Research)* berupa sosialisasi dan edukasi. Pendekatan *PAR (Participatory Action Research)* adalah kegiatan yang diawali dengan perencanaan perubahan, tindakan pengamatan dan konsekuensi perubahan, merefleksikan proses, dan kemudian melakukan suatu tindakan. Dengan artian, peserta pengabdian ikut terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan PkM ini dimulai dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap kunci kegiatan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Langkah-langkah yang dilakukan oleh tim PkM dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi di SMPN 02 VII Koto Sungai Sariak, yaitu: *Pertama*, tahap persiapan. Di mana tahapan ini merupakan langkah paling awal sebelum melaksanakan kegiatan PkM. Pada tahapan ini perwakilan dari anggota KKN yaitu ketua dan sekretaris meminta izin kepada Kepala SMPN 02 VII Koto Sungai Sariak beserta jajarannya untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi. Dalam kegiatan ini, bidang studi yang akan disosialisasikan di antaranya Perbankan Syariah, Hukum Tata Negara, Aqidah Filsafat Ilmu, dan Komunikasi Penyiaran Islam. Setelah melakukan diskusi singkat, pihak sekolah mengizinkan kegiatan sosialisasi dan edukasi yang akan dilaksanakan di Kelas IX-B. Selanjutnya, tim PkM mempersiapkan beberapa materi dan media lainnya guna keberlangsungan

kegiatan sosialisasi dan edukasi tersebut.

Kedua, tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan bagian inti dari kegiatan. Di mana kegiatan PkM berupa sosialisasi akan dilaksanakan Hari Jumat, 28 Juli 2023 pukul 09.00 Wib. Materi yang akan disampaikan dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi ini meliputi pengertian, dasar hukum, tujuan dan prinsip, kegiatan usaha bank syariah, kelebihan dan kekurangan bank syariah, serta perbedaan bank syariah dengan bank konvensional.



Gambar 1. Penyampaian Materi tentang Bank Syariah di Kelas IX-B

Ketiga, tahap terakhir. Tahapan ini dianggap sebagai kunci apakah kegiatan sosialisasi berhasil atau tidak. Jika berhasil maka akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang perbankan syariah terhadap siswa SMPN 02 VII Koto Sungai Sariak. Jika tidak, maka diperlukan tahapan sosialisasi selanjutnya guna menambah wawasan yang akurat mengenai perbankan syariah. Maka, tahapan akhir ini meliputi beberapa kegiatan berupa (1) melakukan *review* materi yang disampaikan pemateri kepada peserta, (2) melakukan sesi tanya jawab, dan (3) melakukan foto Bersama.

Hasil yang dicapai dari kegiatan sosialisasi dan edukasi ini yaitu siswa SMPN 01 VII Koto Sungai Sariak memperoleh pemahaman dan wawasan mengenai bank syariah secara luas yang nantinya dapat diaplikasikan sesuai dengan syariat Islam.

Pada dasarnya, siswa sekolah menengah pertama ini masih sangat perlu tambahan pengetahuan terutama mengenai bank syariah yang masih sangat jarang disosialisasikan. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan ini tentunya dapat merubah pola pikir mengenai bank syariah yang selama ini selalu dianggap samabdengan bank konvensional.



Gambar 2. Sesi Foto Bersama Tim PKM dengan Siswa-siswi kelas IX

PEMBAHASAN

Konsep Bank Syariah

Bank syariah menyelenggarakan kegiatan operasionalnya dengan mengacu pada syariat Islam sehingga tidak mengandung unsur bunga. Pada dasarnya bunga ini dianggap sebagai riba yang akan menjerumuskan masyarakat terhadap ketidakadilan dan ketidakseimbangan. Dampak riba sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional, di antaranya riba akan menimbulkan krisis ekonomi, menjerumuskan negara berkembang terjebak dalam hutang, dan terjadi kesenjangan pertumbuhan ekonomi masyarakat, di mana terdapat istilah yang mengatakan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin (Fauziah & Sopian, 2022). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang menjalankan usahanya untuk menghimpun dana

dari masyarakat dalam bentuk simpanan (tabungan, deposito) dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat yang sejahtera (Maimun, 2022).

Berikut beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli terkait bank syariah. *Pertama*, menurut Ismail (2013), bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan tata caranya didasarkan pada ketentuan al-Quran dan hadis. *Kedua*, menurut Sudarsono (2004), bank syariah ialah lembaga keuangan negara yang berfungsi memberikan pembiayaan dan jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah. *Ketiga*, menurut Schaik (2001), bank syariah yaitu bank modern yang berdasarkan hukum Islam yang berkembang pada abad pertengahan Islam dengan konsep bagi resiko sebagai sistem utama dan meniadakan sistem keuangan yang didasarkan pada kepastian atau keuntungan yang telah ditentukan sebelumnya. *Keempat*, menurut Perwataatmadja, bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Islam) dan tata caranya didasarkan pada ketentuan al-Qur'an dan hadis (Andrianto, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan syariah yang dalam menjalankan kegiatannya berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis sehingga tidak ada unsur bunga di dalamnya. Di dalam bank syariah unsur bunga diganti dengan prinsip bagi hasil (*nisbah*). Prinsip bagi hasil adalah imbalan dan resiko yang diterima oleh bank syariah maupun nasabah ditanggung secara bersama-sama sesuai dengan akad dan perjanjian kedua belah pihak. Akad dan perjanjian ini harus disesuaikan pada aturan dalam syariat Islam yang berlaku.

Tujuan dan Prinsip Bank Syariah

Bank syariah sebagai lembaga keuangan bank, bertujuan sebagai berikut. *Pertama*, mengarahkan kegiatan ekonomi secara

Islam agar terhindar dari praktik riba. *Kedua*, menghindari unsur bunga seperti bank konvensional dengan menggantinya dengan unsur bagi hasil (*nisbah*). *Ketiga*, menciptakan keadilan di bidang ekonomi dengan meratakan pendapatan melalui investasi. *Keempat*, menghindari tindakan al-Iktinaz yaitu menahan uang (dana), membiarkannya menganggur, dan tidak berputar. *Kelima*, menjaga kestabilan ekonomi moneter pemerintah. *Keenam*, mendidik dan membimbing masyarakat untuk berfikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. *Ketujuh*, membantu menanggulangi masalah kemiskinan yang merupakan program utama negara-negara berkembang terutama Indonesia. *Kedelapan*, berusaha membuktikan bahwa konsep perbankan Islam dapat beroperasi, tumbuh dan berkembang seperti bank lainnya (Solihin, 2001).

Kegiatan operasional bank syariah dapat dijalankan jika patuh pada prinsip dasar. Prinsip ini menjadi landasan yang kuat bagi bank syariah (Si Pengelola) terhadap setiap kegiatan. Berikut prinsip dasar dari bank syariah dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya yaitu: *Pertama*, adanya larangan terhadap transaksi yang mengandung barang atau jasa yang diharamkan. Dalam hal ini, bank syariah dalam memberikan pembiayaan dituntut untuk senantiasa memastikan terkait kehalalan jenis usaha yang akan diberikan oleh nasabah. Maka tidak akan ada istilah jenis pembiayaan ilegal yang timbul nantinya seperti minuman keras, narkoba, dan lain sebagainya. *Kedua*, adanya larangan terhadap transaksi yang diharamkan oleh sistem dan prosedur perolehan keuntungan. Tidak hanya transaksi zatnya yang dilarang, dalam Islam pun transaksi sistem dan prosedur perolehan keuntungan juga dilarang keras. Hal ini dikarenakan dalam bank syariah tidak mengenal keuntungan melainkan nisbah (bagi hasil) yang diperoleh dari persetujuan kedua belah pihak.

Hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai transaksi yang diharamkan sistem dan prosedur keuntungan antara lain sebagai berikut.

Pertama, riba memiliki arti yaitu tumbuh dan bertambah banyak. Sedangkan secara istilah riba merupakan pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Arti riba dalam al-Qur'an, adalah setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan oleh syariah. Pelarangan riba ini bertujuan agar uang tidak diizinkan menjadi komoditas yang diperjualbelikan sehingga tidak ada istilah uang melahirkan uang (Masruron, 2021). Uang memiliki fungsi yang sangat penting sebagai alat tukar untuk suatu barang atau jasa dan mencegah rentenir berbuat kecurangan kepada pihak peminjam dengan menerapkan bunga yang terlalu tinggi. Hal tersebut tentu hanya digunakan untuk mengeksploitasi peminjam mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Maka, dalam bank syariah terdapat pelarangan riba yang dijelaskan dalam a-Qur'an dan hadis, sebagai berikut.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلَ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya” (Q.S Al-Baqarah: 275).

Sementara itu, pelarangan riba yang terdapat dalam hadis seperti yang diriwayatkan oleh, “Jabir berkata bahwa Rasulullah

Saw mengutuk orang yang menerima riba, orang yang membayarnya, dan orang yang mencatatnya, kemudian beliau bersabda ‘mereka itu semua sama” (HR.Muslim no.2995, kitab al-masaqqah).

Kedua, maysir yaitu memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras. Artinya, tanpa bekerja dapat diperoleh keuntungan secara instan. Hal ini dapat diibaratkan sebagai permainan judi. Judi termasuk jenis permainan yang sangat diharamkan oleh Islam. Hal ini dikarenakan ada salah satu pihak yang diuntungkan sedangkan pihak lain dirugikan (Zulfaa, 2018). Di dalam al-Qur’an sudah dijelaskan terkait pelarangan perjudian, terdapat dalam surah al-Maidah ayat 90-91 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ وَبَصَدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?” (Q.S Al-Maidah : 90-91).

Ketiga, gharar dapat diartikan sebagai suatu bentuk transaksi yang di dalamnya mengandung unsur ketidakpastian, tipu daya yang dapat merugikan pihak lain. Jika hal tersebut terjadi, maka tujuan utama untuk mencapai ridha Allah Swt. tidak akan tercapai atau tidak sah (Zulfahmi, 2022). Pelarangan perbuatan gharar ini telah dijelaskan dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذَلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”

Kegiatan Usaha Bank Syariah

Kegiatan utama Bank Syariah yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat, giro syariah, dan deposito syariah. Ketiga hal tersebut dijelaskan berikut ini.

Pertama, mengumpulkan dana dari masyarakat. Dalam hal ini, bank syariah menerapkan beberapa jenis akad yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan usahanya, antara lain sebagai berikut ini.

(1) *akad wadiah*, yaitu jenis akad di mana pihak nasabah menitipkan barang atau jasa kepada pihak bank. Dalam artian, pihak nasabah dianggap sebagai pihak yang menitipkan barang atau jasa sementara bank dianggap sebagai pihak yang mengelola barang dan jasa tersebut untuk digunakan dan dimanfaatkan. Maka, dalam melaksanakan *akad wadiah* harus dipenuhi beberapa rukun wajib akad wadiah seperti: *waadi* (penitip), *muuda* (penerima titipan), *wadi'ah* (titipan) dan *shigat* (akad). Selain adanya rukun-rukun *akad wadiah*, terdapat juga ketentuan umum dan ketentuan khusus dari akad wadiah seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Ketentuan Umum dan Ketentuan Khusus
Akad Wadiah

Ketentuan Umum	Ketentuan Khusus
Bersifat simpanan	Dana titipan diterima oleh bank dan dana titipan diterima oleh nasabah.
Simpanan dapat ditarik secara fleksibel, baik sesuai permintaan (<i>on call</i>) atau berdasarkan perjanjian	Seluruh dana titipan harus disetor sepenuhnya ke bank dan dinyatakan dalam besaran jumlah yang pasti.

tertentu.	
Tidak ada imbalan yang wajib, kecuali dalam bentuk kontribusi yang diberikan secara sukarela oleh pihak bank	Tidak diizinkan menawarkan hadiah atau insentif kepada nasabah.

(2) Giro syariah, ialah simpanan berdasarkan *akad wadiah* maupun *akad mudharabah* dengan berlandaskan prinsip syariah di mana penarikannya dapat dilakukan kapan saja dengan menggunakan cek atau bilyet giro. Dalam giro syariah ini, terdapat dua jenis lagi di dalamnya yaitu jenis giro *wadiah* yang memiliki sifat jangka pendek dan bisa ditarik kapan saja oleh nasabah sehingga tidak dapat diinvestasikan dalam jangka panjang. Beda halnya dengan giro *mudharabah* yang memiliki sifat jangka panjang sehingga pihak bank bisa menginvestasikan dananya ke nasabah lain.

Tabel 2. Perbedaan *Akad Wadiah* dengan *Akad Mudharabah*

Mekanisme Giro Akad Wadiah	Mekanisme Giro Akad Mudharabah
Dana titipan diterima bank dan nasabah sebagai penitip dana.	Bank berperan sebagai pengelola dana (<i>mudharib</i>), sementara nasabah berperan sebagai pemilik dana (<i>shohibul mal</i>).
Bank tidak diperkenankan menjanjikan pemberian imbalan atau bonus kepada nasabah.	Pembagian profit diungkapkan dalam bentuk nisbah yang telah disetujui.

(3) Deposito syariah, merupakan suatu bentuk simpanan yang mana sistem penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan isi perjanjian kedua belah pihak. Jenis deposito ini mengandung unsur jangka waktu seperti 1 (satu) bulan, 5 (lima) bulan dan bahkan sampai 1 (satu) tahun lamanya.

Namun, deposito ini dalam menjalankan kegiatannya selalu berpatokan pada prinsip syariah. Sehingga dewan syariah nasional MUI bisa mengeluarkan fatwa tentang kebolehan praktik deposito dengan berdasarkan prinsip *mudharabah* (deposito investasi) (Sofyan, 2016).

Kedua, menyalurkan dana kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Dalam pembiayaan, bank syariah bertindak sebagai penyedia dana dan menyalurkannya kepada nasabah yang sedang membutuhkan dana. Dalam kegiatan usaha ini, bank syariah menggunakan beberapa akad antara lain sebagai berikut ini.

(1) Transaksi bagi hasil. Di dalam transaksi bagi hasil, terdapat dua bentuk akad yaitu *akad mudharabah* dan *musyarakah*. *Akad mudharabah* merupakan jenis akad di mana pihak yang memiliki dana akan menginvestasikan dana tersebut kepada nasabah lain untuk dimanfaatkan dan dipergunakan. Maka dapat dikatakan bahwa transaksi yang seperti ini sangat diperbolehkan dalam Islam. Pengertian lain dari *akad mudharabah* ialah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh *shohibul mall* (pemilik modal) dengan *mudharib* (pengelola) yang nantinya keuntungan tersebut akan dibagi sesuai perjanjian kedua belah pihak. Sedangkan akad *musyarakah* adalah akad yang melibatkan dua belah pihak dalam menjalankan usahanya di mana kedua belah pihak tersebut sama-sama berperan memberikan modal usaha. Penerapan akad ini biasanya banyak digunakan untuk berbagai jenis usaha yang sebagian dananya berasal dari nasabah dan sebagiannya lagi dari pihak bank.

(2) Transaksi sewa menyewa, dalam transaksi ini terdapat satu akad yaitu *akad ijarah*, yang berarti pemindahan hak guna atas suatu barang atau jasa dengan membayar sewa dalam jangka waktu tertentu tanpa adanya pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa tersebut (Supriyadi et al., 2017). (3) Transaksi jual beli, dalam transaksi ini terdapat beberapa bentuk akad yaitu *akad murabahah*, *salam*, dan *istishna*. (a) Dalam *Akad murabahah* pihak

bank dianggap sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli dengan menyebutkan jumlah keuntungan yang disepakati kedua belah pihak. Biasanya akad ini kebanyakan dipakai dalam pembiayaan pengadaan barang investasi. (b) *Akad salam*, adalah suatu transaksi di mana penyerahan barang atau jasanya dilakukan di kemudian hari, namun pembayarannya dilakukan secara tunai. *Akad salam* ini dapat disebut sebagai pembiayaan jangka pendek. Aplikasi *akad salam* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari produk agribisnis atau hasil pertanian. (c) *Akad istishna*, adalah suatu transaksi pembelian barang di mana penyerahannya dilakukan dikemudian hari sedangkan pembayarannya bisa dicicil beberapa kali. Dalam aplikasinya terdapat dua cara di mana pihak produsen dapat ditentukan oleh bank maupun nasabah. Pelaksanaan dari salah satu cara tersebut harus ditentukan terlebih dahulu di awal akad sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. (4) Transaksi pinjam meminjam, di dalam transaksi ini terdapat satu akad yaitu *akad qardh*. Akad ini merupakan akad yang dapat memberikan suatu pinjaman kepada pihak peminjam yang sedang memerlukan dana, nantinya pihak peminjam wajib untuk mengembalikan jumlah pinjaman sesuai jangka waktu yang telah disepakati (Ulphah, 2020).

Ketiga, memberikan layanan jasa kepada nasabah. Dalam hal ini, akad yang digunakan yaitu (1) *akad wakalah*, merupakan suatu transaksi di mana seseorang menunjuk orang lain untuk menggantikan pekerjaan tertentu. (2) *Akad kafalah*, merupakan akad penjaminan yang diberikan oleh pihak penanggung kepada pihak lain agar terpenuhinya kewajiban pihak yang ditanggung (Zakiah, 2020).

Kelebihan dan Kekurangan Bank Syariah

Pertumbuhan bank syariah dari tahun ke tahun terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Namun menariknya, dalam pelaksanaan kegiatan usahanya, bank syariah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki

bank syariah di antaranya *Pertama*, bank Syariah memiliki kemampuan yang lebih cepat dan responsif dalam mengikuti kebijakan pemerintah. *Kedua*, terhindar dari adanya praktik riba, yang ada hanya praktik bagi hasil (*nisbah*) *Ketiga*, tidak mudah terpengaruh oleh kebijakan moneter. *Keempat*, sistem perbankan syariah didasarkan pada prinsip keadilan dan kebersamaan (*tabaru'*). Sedangkan kekurangan bank syariah adalah *Pertama*, tingkat persaingan antara bank syariah dengan bank konvensional masih kalah jauh, *kedua*, sumber daya manusia bank syariah relatif sedikit. *Ketiga*, kurangnya pengetahuan yang lebih mendalam mengenai bank syariah. *Keempat*, kurangnya persebaran bank syariah di pemungkiman masyarakat (Rasiam, 2012).

Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Operasi bank syariah berbeda secara signifikan dengan bank konvensional. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip pembagian hasil, sedangkan bank konvensional mengikuti prinsip bunga. Terdapat beberapa perbedaan fundamental antara bank syariah dan bank konvensional yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 3. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Ditinjau dari	Bank Syariah	Bank Konvensional
Sistem operasional	Nasabah dan bank mencapai kesepakatan melalui perjanjian berdasarkan <i>nisbah</i> pembagian laba dan transaksi jual beli.	Perjanjian antara bank dan nasabah dibentuk berdasarkan kesepakatan mengenai tingkat bunga. Penggunaan suku bunga dan perjanjian ini mengacu pada regulasi nasional yang berlaku.
Tujuan pendirian	Fokus pada pendapatan dan penyebaran serta pelaksanaan prinsip-prinsip	Bertujuan mencapai profit tanpa mengikuti norma-norma umum yang berlaku.

syariah.		
Prinsip pelaksanaan	Mengacu pada hukum Islam, (al-Qur'an dan hadis) yang diatur fatwa ulama, sehingga seluruh aktivitas keuangannya menganut prinsip Islam.	Berdasarkan aturan nasional dan internasional sesuai hukum yang berlaku

Sumber: (Sobarna, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hal di atas, disimpulkan bahwa *Pertama*, siswa Kelas IX-B sudah cukup paham mengenai bank syariah, tujuan dan prinsip bank syariah dengan sangat baik, namun mereka masih bingung terhadap banyaknya akad-akad yang diterapkan dalam bank syariah. *Kedua*, adanya kegiatan sosialisasi ini akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa Kelas IX-B terhadap keunggulan, kelemahan, serta fungsi bank syariah. *Ketiga*, perlu ditingkatkan lagi kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai bank syariah dari beberapa narasumber agar generasi muda lebih paham mengenai bank syariah dan menjadikan mereka sebagai sumber daya manusia yang bisa mengoptimalkan nilai-nilai bank syariah di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak LP2M UIN Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi sebagai Panitia Pelaksana Kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun 2023, selanjutnya ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing lapangan, warga Korong Palak Juha beserta jajarannya dan kepada kepala sekolah beserta para guru yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan kegiatan selama KKN serta teman-teman anggota KKN yang telah membantu menyelesaikan program kerja yang telah berjalan sesuai dengan semestinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto. (2019). Manajemen Bank Syariah. In Qiara Media.
- Cahyono, S. (2022). Optimalisasi Edukasi Pengenalan Produk dan Akad dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 111-122.
- Fauziah, S., & Sopian, A. A. (2022). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah di Desa Marancang Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6, 58-68.
- Harahap, F. Y., Syariah, E., Rahmawati, R., & Fahlevi, R. (2022). Sosialisasi Perbankan Syariah Terhadap Siswa Yayasan Sekolah Alam Tunas. *Jurnal Of Community Development In Islamic Studies*, 1, 72-78.
- Kasmiati. (2021). Dinamika pembiayaan perbankan syariah dalam mengembangkan dunia usaha. *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 5, 140-151.
- Kholid, M. (2018). Prinsip-prinsip Hukum Ekonomi Syariah dalam Undang-undang Perbankan Syariah. *Jurnal Asy-Syariah*, 20(13).
- Maimun, D. T. (2022). Prinsip Dasar Perbankan Syariah. *Jurnal Al-Hiwalah (Sharia Economic Law)*, 1, 125-142.
- Masruron, M. (2021). Analisis Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al- Birru*, I(1), 1-20.
- Rasiam, M. (2012). Perbankan Syariah di Indonesia ; Peluang dan Tantangannya (Pendekatan Analisis SWOT). *Jurnal Khatulistiwa*, 2(2006), 26-46.
- Rizal, M., Mustapita, A. F., Fauzi, A., & Sari, K. (n.d.). Sosialisasi , Literasi dan Implementasi Produk Perbankan Syariah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Sihotang, M. K., Hasanah, U., & Nasution, R. (2021). Penguatan Pemahaman Keuangan Syariah Bagi Guru dan Siswa Madrasah Aliyah. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.32529/tano.v4i2.1070>
- Sobarna, N. (2021). Analisis Perbedaan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(10), 51-62.
- Sofyan, S. (2016). Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Bilancia*, 10, 91-112.
- Solihin, F. (2001). Mengenal Bank Syariah Lembaga Keuangan Untuk Umum. *Jurnal The Winners*, 2, 163-171.
- Supriyadi, A., Syariah, B., Perspektif, D., Syariah, B., & Perspektif, D. (2017). Bank syariah dalam perspektif filosofis, yuridis dan sosiologis bangsa indonesia. 1, 1-14.

- Ulpah, M. (2020). Konsep Pembiayaan dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Madani Syariah*, 3(2), 147-160.
- Zakiah, N. (2020). Analisis Perbandingan Pelayanan Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional. *Jurnal Masharif Al-Syariah*, 5(2), 48-57.
- Zulfaa, N. (2018). Bentuk Maisir Dalam Transaksi Keuangan. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 2(1), 1-14.
- Zulfahmi. (2022). Batasan Riba , Gharar , dan Maisir. *Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi*, 11, 134-150.

BIOGRAFI PENULIS



Ashabul Yamin, lahir di Suayan, tanggal 25 Oktober 2001, tinggal di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Merupakan anak ke dua dari lima bersaudara, menyelesaikan pendidikan formal di SDN 01 Suayan, SMPN 2 Kecamatan Akabiluru, dan SMAN 1 Kecamatan Akabiluru. Penulis merupakan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis juga aktif dalam kegiatan intra maupun extra kampus di antaranya sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi KPI dan menjadi Duta Inspirasi Indonesia terpilih perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Motto hidup, "*Akan ada aksi di balik ekspektasi*".



Yugita Rahmi, lahir di Jorong Simpang Tiga, Kenagarian Sariak Laweh, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten 50 Kota, tanggal 13 November 2001. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Menyelesaikan pendidikan formal di TK Kutilang Bukit Apit (2008), SDN 03 Sungai Talang (2014), SMPN 02 Kecamatan Payakumbuh (2017), SMAN 1 Kecamatan Akabiluru (2020) dengan mengambil Jurusan IPA, dan saat ini menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.



Maya Desinta, lahir di Kecamatan Rimbo Bujang tanggal 21 November 2001. Saat ini tinggal di Kelurahan Mandiri Agung, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Jambi. Pendidikan formal dimulai dari RA Raudhatul Jannah di Kelurahan Wirotho Agung (2008), SDN 180/VIII Wirotho Agung (2014). Selanjutnya, pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah (2020) sembari melanjutkan Pendidikan formal ke MTs MINAT (Madrasah Islamiyah Nahdlatut Thulab) Kesugihan Cilacap (2017) dan melanjutkan ke MA MINAT Kesugihan Cilacap (2020). Saat ini terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah UIN Sjech M.Djamil Djambek

Bukittinggi. Penulis juga pernah aktif di dalam organisasi intra kampus yakni Himpunan Mahasiswa Program Studi Hukum Tata Negara. Motto hidup yaitu *you'll never know if you never try. Never give up, because winner never stop trying.*



Yoga Aslandro, lahir di Kebun Lado, 30 Maret 2001 dari orang tua Asril (Ayah) dan Yasni Marliani (Ibu). Menempuh pendidikan formal di TK Mutiara Desa Kebun Lado (2007-2008), SDN 005 Kebun Lado (2008-2013), SMPN 1 Singingi (2013-2016), SMAN 1 Singingi (2016-2020), dan S1 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tahun 2020-sekarang. Nomor Ponsel 0813 3631 7326. Motto hidup *"Tindakan adalah Kunci Menuju Kesuksesan"*.



Amalia Shafiyah, biasa di panggil Fia. lahir di Muaro Bungo, Jambi. Seorang perempuan yang berasal dari Surian, Kabupaten Solok. Menempuh pendidikan formal di TK YTKA Asam Jujuhan, SD YTKA 02 Asam Jujuhan. MTsN 5 Solok, SMAN 1 Pantai Cermin, Kabupaten Solok. Saat ini, sedang menempuh pendidikan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Awal mula penulis masuk perguruan tinggi ini pada tahun 2020 dan sekarang sedang semester 7. Motto hidup *"Jadilah orang yang lebih baik dari hari kemarin"*. Dengan motto tersebut penulis menjadi tidak patah semangat dan tidak mudah *down*, tidak terpaku dengan hal yang telah terjadi, dan dapat lebih mengevaluasi diri menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Jika ingin tahu lebih lanjut tentang penulis dan ingin menambah teman atau relasi bisa mengikuti akun media sosial instagram penulis yaitu @amaliashfyh_



Tiara Ilham, lahir di Sitalang, 19 Oktober 2000. Penulis berasal dari Lubuk Basung, Sitalang, Kabupaten Agam, Kecamatan Ampek Nagari. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Nomor Ponsel 081276799968.



Rama Dani Putra, lahir di Tampunik 10 Desember 2002. Berasal dari Jorong Ampek Koto Barat Kecamatan Kinali Pasaman Barat. Menempuh pendidikan formal di SDN 22 Kinali, SMPN 2 Kinali, SMAN 1 Luhak Nan Duo, dan saat ini sedang menempuh pendidikan di semester VII Jurusan Ekonomi Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Jika ingin kenal lebih lanjut dengan penulis dapat melalui email: ramadaniputra645@gmail.com dan Nomor Ponsel 082214625901. Memiliki motto hidup “*Gak kerja gak makan*”.



Asma Ul Husna, biasanya dipanggil Amal, yang lahir di Padang tanggal 30 Maret 2000. bertempat tinggal di Jalan Padang-Panjang Nagari Koto Baru, Jorong Subarang, Desa Koto Baru, Kecamatan. Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar. Menempuh pendidikan formal di SDN 19 Koto Baru, SMPS PSM Bukittinggi, dan SMA di Lembaga PKBM Singgalang Saiyo. Saat ini, penulis adalah mahasiswa semester 7 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan Jurusan Manajemen Bisnis Syariah



Rahmadani Eka Putri, biasa dipanggil Eka, mahasiswi kelahiran Sawahlunto/Sijunjung, 23 Desember 2000. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dan memiliki hobi memasak. Menempuh pendidikan TK Islam Bakti 88, SD 02 Tiumbang, SMPN 02 Koto Salak, dan SMAN 1 Koto Baru tahun 2017 dan tamat tahun 2020. Kemudian melanjutkan studi di Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

HARMONI

DALAM PENDIDIKAN DAN POTENSI NAGARI

Mahasiswa sebagai agen of change berkewajiban menuntut ilmu, mengembangkan, dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif demi kemajuan pendidikan, sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya. Mahasiswa adalah bagian dari pemuda yang menjadi jantungnya sebuah negara, jika pemudanya baik, maka baiklah negara, begitupun sebaliknya jika pemudanya buruk, maka buruklah negara. Di tangannyalah terletak masa depan bangsa yang dulu pernah diperjuangkan berdarah-darah oleh para pendahulu.

Tentunya kita masih ingat sebuah kalimat legenda Bapak Bangsa Soekarno yang mengatakan bahwa “Berikan Aku 10 pemuda, niscaya akan ku guncangkan dunia”. Pernyataan ini dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini. Jika selama ini mahasiswa dituntut untuk belajar, dan mengerjakan tugas di kampus, maka mereka memiliki kewajiban lain seperti yang tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, di antaranya melaksanakan pendidikan dan pengajaran, meneliti, dan mengabdikan pengabdian yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah melalui Program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang merupakan bagian dari mata kuliah terstruktur di Perguruan Tinggi.

Adapun tujuan disusunnya bunga rampai ini adalah sebagai buah karya dari kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Bunga rampai ini secara garis besar berisikan artikel-artikel yang bertema pendidikan bahasa, matematika, agama, pendidikan karakter, dan pemberdayaan ekonomi, serta perbankan. Melalui tema-tema ini, mahasiswa sebagai penulis bunga rampai menyampaikan sebagian gambaran kegiatan yang telah mereka lakukan selama berada di lokasi KKN, berbagi pengalaman, dan sharing ilmu pengetahuan. Semoga kegiatan dan kontribusi yang telah Saudara upayakan bernilai ibadah dan memberikan manfaat bagi masyarakat Nagari Lurah Ampalu. Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Program KKN UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, saya mengucapkan terima kasih dengan rasa bangga terhadap segala yang telah Saudara semuanya upayakan sehingga bunga rampai ini dapat dipublikasikan.



CV. AYRADA MANDIRI

D' Palada Cyber Residence No. 9 K
Jalan Lanraki, Makassar-Sulawesi Selatan
Telp. 0411-210685, HP/WA 08226002285
Email: penerbitayradamandiri@gmail.com

